



**ANALISIS EFISIENSI BIAYA PADA PELAKU BUDIDAYA BIBIT
JAMUR TIRAM DI DESA PATEMON
KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan pendidikan Program Studi Pendidikan Ekonomi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**Aditya Febriyanto
NIM. 100210301044**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ANALISIS EFISIENSI BIAYA PADA PELAKU BUDIDAYA BIBIT
JAMUR TIRAM DI DESA PATEMON
KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan pendidikan Program Studi Pendidikan Ekonomi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**Aditiya Febriyanto
NIM. 100210301044**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT. Alhamdulillah, kupersembahkan karya kecilku ini kepada:

1. Ibunda tercinta (Erlin) dan Ayahanda tercinta (Joto Suwarno) terima kasih atas limpahan kasih sayang, semangat, perhatian, dan doa yang selalu mengiringi setiap langkahku, kesabaran dalam mendidikku sejak kecil dan mengajarku banyak hal hingga aku dewasa, berjuang dan berkorban demi kesuksesanku, semoga Allah SWT selalu memberikan ampunan dan pertolongan serta membalas dengan surga-Nya;
2. Teman-temanku tercinta dan seluruh teman-teman Pendidikan Ekonomi angkatan 2010 terima kasih atas dukungan dan semangatnya;
3. Guru-guruku dari SD, SMP, SMK sampai Perguruan Tinggi yang terhormat, terima kasih telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi masa depanku;
4. Almamater Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan;
5. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

MOTTO

Kita tidak selalu bisa membangun masa depan bagi generasi muda, tapi kita bisa membangun generasi muda untuk masa depan. (Franklin D Roosevelt) *

Orang-orang yang sukses salah satu cirinya adalah selalu *Full Tilt* (bersungguh-sungguh) dalam menjalankan sesuatu, baik pekerjaan yang mudah ataupun yang sulit (James Gwee) **

(*) Franklin D Roosevelt adalah presiden Amerika Serikat ke-32.

(**) James Gwee adalah seorang motivator dan direktur dari Academia Pendidikan & Pelatihan di Singapura.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Aditiya Febriyanto

NIM : 100210301009

menyatakan bahwa dengan sesungguhnya skripsi yang berjudul “Analisis Efisiensi Biaya Pada Pelaku Budidaya Bibit Jamur Tiram Di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso” adalah benar- benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 05 Maret 2015

Yang menyatakan,

Aditiya Febriyanto

NIM 100210301044

HALAMAN PERSETUJUAN

**“Analisis Efisiensi Biaya Pada Pelaku Budidaya Bibit Jamur Tiram
Di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso”**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Aditiya Febriyanto
NIM : 100210301044
Angkatan tahun : 2010
Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 14 Februari 1992
Jurusan/Program : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Sri Kantun, M.Ed
NIP. 19581007 198602 2 001

Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd
NIP. 19800827 200604 2 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Analisis Efisiensi Biaya Pada Pelaku Budidaya Bibit Jamur Tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari/tanggal :

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Sri Kantun, M.Ed
NIP. 19581007 198602 2 001

Hety Mustika Ani,S.Pd, M.Pd
NIP. 19800827 200604 2 001

Anggota 1

Anggota 2

Dra. Sri Wahyuni, M. Si
NIP. 19570528 198403 2 002

Dra. Retna Ngesti S, M.P
NIP. 19670715 199403 2 004

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

“Analisis Efisiensi Biaya Pada Pelaku Budidaya Bibit Jamur Tiram Di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso”; Aditiya Febriyanto, 100210301044; 2015; 56 halaman; Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Seiring dengan meningkatnya daya beli masyarakat, serta besarnya minat masyarakat terhadap jamur tiram, menjadikan peluang yang besar bagi pelaku budidaya bibit jamur tiram. Namun, usaha budidaya bibit jamur tiram membutuhkan kerja keras dan ketekunan yang tinggi. Selain itu, usaha tersebut membutuhkan kemampuan dalam pemilihan bahan baku, bahan tambahan, tenaga kerja, serta kemampuan di dalam proses produksi. Pelaku budidaya bibit jamur tiram juga dituntut untuk mampu menekan biaya produksi dan menentukan harga jual yang sesuai agar bisa mencapai tingkat efisiensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya pada pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso, yang ditinjau dari jumlah produksi yang dihasilkan, besarnya biaya produksi, jumlah pendapatan yang diperoleh dan tingkat efisiensi dalam satu (1) kali proses produksi .

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk mendeskripsikan besarnya jumlah produksi yang dihasilkan, besarnya biaya produksi, jumlah pendapatan yang diperoleh dan tingkat efisiensi dalam satu (1) kali proses produksi yang dilakukan pelaku budidaya bibit jamur tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive area*. Subjek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah semua pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon yang berjumlah 4 orang. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu wawancara, dokumen dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis efisiensi biaya dengan menggunakan rumus *R/C ratio* yang menjelaskan tentang rasio perbandingan antara total pendapatan yang diperoleh dengan total biaya produksi yang dikeluarkan.

Hasil akhir dari penelitian menunjukkan bahwa usaha budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso efisien, hal tersebut dikarenakan pelaku budidaya dapat mengelola dengan baik sehingga pendapatan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Tingkat efisiensi biaya pada pelaku budidaya bibit jamur di desa Patemon sebesar 1,53. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha tersebut efisien karena perbandingan antara total biaya dan total pendapatan yang dihasilkan lebih dari 1.

Usaha budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso memiliki prospek yang baik. Namun, perlu adanya peningkatan tingkat produksi agar keuntungan yang diperoleh lebih maksimal. Untuk menghindari kegagalan yang dialami, para pelaku budidaya perlu meningkatkan kemampuannya dengan mengikuti pelatihan mengenai pembuatan bibit jamur tiram yang baik agar kegagalan dapat diminimalisir.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Efisiensi Biaya Pada Pelaku Budidaya Bibit Jamur Tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso”. Karya ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Keberhasilan penulis dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunardi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Bapak Dr. Sukidin, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS dan Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Ibu Dr. Sri Kantun, M.Ed selaku Dosen Pembimbing 1 dan ibu Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam bimbingan demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini;
4. Seluruh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember khususnya Program Studi Pendidikan Ekonomi;
5. Pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso atas bantuan dan kerja samanya dalam memberikan informasi mengenai keperluan penyusunan skripsi ini;
6. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan bantuannya dalam proses penyelesaian skripsi ini;

Penulis menyadari bahwa sepenuhnya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 05 Maret 2014

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	10
2.2 Budidaya Bibit Jamur Tiram	11
2.3 Produksi dan Faktor Produksi	16
2.3.1 Modal.....	16
2.3.2 Sumber Daya Manusia	17
2.3.3 Teknologi	19
2.3.4 Bahan Baku	20
2.3.5 Tanah	21
2.4 Biaya Produksi	22
2.5 Pendapatan	25
2.6 Efisiensi Usaha	27

2.7 Kerangka Berpikir.....	31
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	34
3.2 Lokasi Penelitian.....	34
3.3 Subjek Penelitian.....	34
3.4 Definisi Operasional Konsep.....	35
3.4.1 Produksi dan Faktor Produksi.....	35
3.4.2 Biaya Produksi.....	36
3.4.3 Harga Jual.....	36
3.4.4 Pendapatan.....	36
3.4.5 Efisiensi Biaya.....	36
3.5 Data dan Sumber Data.....	37
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.6.1 Metode Wawancara.....	37
3.6.2 Metode Dokumen.....	38
3.6.3 Metode Observasi.....	38
3.7 Metode Analisis Data.....	38
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Keadaan Umum Desa Patemon Kabupaten Bondowoso.....	40
4.2 Gambaran Subjek Penelitian.....	41
4.3 Jumlah Produk Yang Dihasilkan.....	43
4.4 Biaya Produksi Yang Dikeluarkan.....	44
4.5 Jumlah Baglog Yang Dapat Dijual.....	45
4.6 Pendapatan Yang Diperoleh.....	46
4.7 Tingkat Efisiensi Yang Dihasilkan.....	48
4.8 Pembahasan Hasil Penelitian.....	49
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	54
5.2 Saran.....	55
DAFTAR BACAAN.....	56

DAFTAR TABEL

1.1 Jumlah pengusaha jamur rumahan di Kab.Bondowoso th.2013	3
4.1 Para pelaku budidaya bibit jamur tiram di Desa Patemon	40
4.2 Biaya produksi yang dikeluarkan pelaku budidaya	42
4.3 Jumlah baglog yang dihasilkan	43
4.4 Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan baglog.....	44
4.5 Pendapatan dari penjualan baglog yang terkontaminasi.....	45
4.6 Total pendapatan yang diperoleh pelaku budidaya	46
4.7 Efisiensi biaya produksi pelaku budidaya.....	67

DAFTAR GAMBAR

4.1	Diagram tingkat produksi.....	41
1.1	Gambaran desa Patemon.....	108
1.2	Wawancara dengan salah satu pembudidaya	108
1.3	Wawancara dengan salah satu pembudidaya	109
1.4	Proses produksi pembuatan baglog 1.....	109
1.5	Proses produksi pembuatan baglog 2.....	110
1.6	Proses pengiriman baglog.....	110

DAFTAR LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian	59
2. Tuntutan Penelitian	61
3. Pedoman Wawancara.....	62
4. Dokumen yang Dibutuhkan.....	65
5. Hasil Wawancara Bapak Saiful.....	67
6. Hasil Wawancara Bapak Sugiono.....	75
7. Hasil Wawancara Bapak Mundir	82
8. Hasil Wawancara Bapak Ansori	89
9. Hasil Wawancara Salah Satu Pekerja	95
10. Hasil Analisis Data Bapak Saiful	97
11. Hasil Analisis Data Bapak Sugiono.....	100
12. Hasil Analisis Data Bapak Mundir	103
13. Hasil Analisis Data Bapak Ansori.....	106
14. Rincian Olahan Data	109
15. Foto Kegiatan	112
16. Riwayat Hidup	114
17. Surat Izin Penelitian ke Pembudidaya	115
18. Surat Telah Melakukan Penelitian dari Pembudidaya.....	116
19. Lokasi Penelitian.....	117
20. Lembar Konsultasi	118

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi saat ini telah banyak mempengaruhi pola hidup masyarakat termasuk dalam pola makan. Masyarakat sudah mulai paham tentang arti penting hidup sehat sehingga pola makan juga sudah mulai berubah yang mana lebih mementingkan untuk mengkonsumsi makanan sehat daripada hanya sekedar makanan enak. Konsumsi bahan makanan sudah mulai divariasikan antara daging, ikan dan sayuran.

Jamur tiram termasuk jenis sayuran yang perlu dibudidayakan dengan baik. Jamur tiram berbeda dengan jenis sayuran lainnya, seperti labu siyam, kangkung, dan sayuran lainnya yang hanya membutuhkan tanah untuk media tanamnya, namun untuk budidaya jamur tiram diperlukan media tanam berupa campuran serbuk gergaji, katul, pupuk dan cairan bibit jamur yang dimasukkan dalam kantong plastik yang disebut dengan *baglog*. Setelah itu *baglog* tersebut harus diopen dengan suhu dan waktu tertentu. Untuk pertumbuhan bibit jamur tersebut dibutuhkan perawatan yang khusus agar jamur tiram dapat tumbuh dengan baik.

Jamur tiram termasuk salah satu jenis sayuran yang saat ini sedang populer dan menjadi makanan favorit masyarakat. Pemilihan jamur tiram sebagai salah satu bahan makanan karena memiliki kandungan kalori, protein dan karbohidrat yang tinggi. Jamur dapat dimasak dengan aneka olahan, seperti sate jamur, bakso jamur, bothok jamur atau bisa juga digoreng dibuat krispi jamur. Dengan bertambahnya variasi dari olahan jamur, membuat nilai jual dari jamur tiram terus bertambah.

Pada awalnya, pasar jamur tiram masih terpusat di kota-kota besar, mengingat harga jamur yang relatif lebih mahal apabila dibandingkan dengan sayuran lain. Sekarang ini, pemasaran jamur tiram sudah mulai dilakukan untuk pasar lokal. Harga jamur tiram di pasaran sangat bervariasi baik dalam bentuk segar maupun bentuk olahan. Seiring dengan tingkat daya beli masyarakat yang

mulai meningkat maka harga jamur tiram sudah bisa dijangkau oleh masyarakat. Disamping itu, minat masyarakat untuk mengkonsumsi jamur tiram terus meningkat dalam akhir-akhir ini sehingga berpengaruh positif terhadap permintaan jamur tiram. Kondisi tersebut memberikan peluang besar bagi para pengusaha jamur tiram, mulai dari pelaku budidaya bibit jamur, penjual jamur maupun penjual makanan olahan dari bahan baku jamur tiram.

Usaha budidaya bibit jamur tiram membutuhkan satu pengelolaan yang cukup rumit. Hal tersebut dikarenakan budidaya jamur tiram sangat tergantung pada kondisi ketersediaan benih, kondisi alam, dan teknologi yang dipakai untuk mencapai tingkat produktivitas yang optimal. Hal tersebut seperti yang dialami oleh para pelaku budidaya jamur tiram dimana pada tahun 2012 tingkat produktivitas jamur di beberapa daerah di Indonesia mengalami sedikit penurunan karena keterbatasan dana dan ketersediaan benih bibit jamur tiram belum optimal (Sumber: Ditjen Hortikultura 2012). Pelaku budidaya jamur tiram perlu mencari benih bibit jamur tiram dari berbagai daerah dan menambah pengetahuan mereka tentang pembuatan benih bibit jamur dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Departemen Pertanian. Pelaku budidaya bibit jamur tiram juga perlu menambah wawasannya dengan membaca buku-buku, *browsing* dari internet hal-hal yang berkaitan dengan budidaya bibit jamur tiram agar tingkat produksi yang dihasilkan lebih maksimal.

Budidaya bibit jamur tiram merupakan suatu usaha yang membutuhkan kerja keras dan ketekunan. Dalam menjalankan usaha bibit jamur tiram ini seorang pembudidaya harus pandai dalam memilih bahan baku yang akan digunakan agar menghasilkan bibit jamur yang berkualitas. Pelaku budidaya jamur tiram juga harus mempunyai wawasan yang luas terkait dengan bahan baku, jumlah biaya yang digunakan, serta cara mempromosikan bibit jamur di pasaran. Dengan kerja keras dan juga ide-ide yang inovatif pasti usaha tersebut akan berkembang dan keuntungan yang didapat juga akan terus meningkat. Seperti yang dilakukan oleh salah satu pengusaha jamur sukses dari kota Yogyakarta yang bernama Ir. Triono Untung Piryadi, beliau merintis usaha jamur tiram sejak semasa beliau kuliah pada tahun 1983. Dengan pengelolaan usaha yang baik dan

juga ilmu yang dia peroleh semasa kuliah di Universitas Gajah Mada jurusan Hama Penyakit Tanaman, kini usahanya terus berkembang dan omset usaha jamurnya telah mencapai 750 juta rupiah per bulan. Tiap hari, beliau bisa menjual 1,5-2 ton jamur tiram dan 8 ribu bibit jamur tiram. Lokasi usahanya menempati areal seluas 3 hektar mempekerjakan 85 karyawan. Untuk usaha bibitnya sendiri sudah dijual di Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, dan Sumatra. (<http://www.ugm.ac.id/id/post/page?=2071>)

Bondowoso merupakan salah satu daerah penghasil jamur tiram yang cukup produktif. Dari data yang ada, dapat dilaporkan beberapa pengusaha jamur rumahan di beberapa kecamatan di kabupaten Bondowoso, antara lain:

Tabel 1.1 Jumlah pengusaha jamur rumahan di Kabupaten Bondowoso Tahun 2013

No	Kecamatan	Jumlah pengusaha jamur rumahan
1	Maesan	4
2	Cermi	2
3	Kotakulon	3
4	Tlogosari	5
5	Tamanan	2
Jumlah		16

(Sumber : Departemen Pertanian Kabupaten Bondowoso Tahun 2013)

Menurut hasil wawancara awal dari pengusaha jamur tiram rumahan bahwa produksi jamur tiram yang mereka hasilkan sebanyak 30-40 kg per hari. Namun, ketika musim kemarau tingkat produksi jamur tiram tersebut mengalami penurunan sekitar 10-20 kg per hari. Hal tersebut disebabkan tingkat kelembaban udara menjadi menurun karena cuacanya panas sehingga baglog jamur sulit untuk tumbuh dengan optimal. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengusaha jamur tiram rumahan di kabupaten Bondowoso,

“ya, kalau di sini per harinya sekitar 30-40 kg lah mas. Tapi kalo musim panas hasil panennya ya sedikit sekitar 10-20 kg itu sudah. Jamur ini kan sulit tumbuh kalo udara di sekitarnya panas mas....., ya jadi saya siram terus kumbungnya biar tetap lembab”(E,35 Tahun).

Tingkat produksi jamur tiram yang cukup banyak tersebut menyebabkan permintaan baglog jamur semakin meningkat. Hal ini berdampak positif bagi pelaku budidaya bibit jamur tiram untuk meningkatkan hasil produksinya. Setiap pelaku budidaya tersebut ingin hasil produksi baglog yang dihasilkan berkualitas agar tidak mengecewakan pengusaha jamur tiram rumahan khususnya para pelanggan supaya menjadi pelanggan tetap. Oleh sebab itu, pelaku budidaya tersebut perlu memperhatikan bahan baku yang digunakan untuk membuat baglog jamur tiram yang berkualitas.

Pelaku budidaya bibit jamur tiram perlu mempersiapkan bahan baku dan bahan tambahan yang berkualitas dan siap digunakan setiap saat. Pelaku budidaya jamur tiram bisa bekerja sama dengan pengrajin meubel dan toko-toko terdekat untuk mendapatkan bahan baku dan bahan tambahan yang berkualitas yang memenuhi standart untuk pembuatan jamur tiram dan tentunya akan lebih menghemat dari segi biaya. Untuk itu pelaku budidaya jamur tiram sebaiknya sudah memesan jauh-jauh hari sebelumnya terkait dengan bahan baku dan bahan tambahan agar proses produksi bisa berjalan dengan lancar. Seperti yang diungkapkan salah satu pelaku budidaya jamur di desa Patemon Kabupaten Bondowoso dalam kaitannya dengan antisipasi kesiapan bahan-bahan baku jamur tiram dan bahan lainnya :

“Kalau untuk bahan baku sendiri saya nggak terlalu susah untuk mendapatkannya, banyak kok dek, disini kan banyak pengrajin meubel dan toko-toko pertanian yang dekat-dekat sini. Biasanya saya membayar dulu sebelum serbuk gergajinya ada dek. Saya harus memilih bahan baku yang bagus, juga bahan tambahannya seperti bibit jamurnya saya beli di toko-toko pertanian terdekat ” (SR, 45 Tahun)

Usaha budidaya bibit jamur tiram juga membutuhkan tenaga kerja untuk memproduksi bibit jamur tiram dalam jumlah banyak. Keterampilan dan pengalaman tenaga kerja akan sangat mempengaruhi kualitas bibit jamur tiram

yang dihasilkan. Tenaga kerja tidak harus yang berpendidikan tinggi tetapi yang sangat dibutuhkan tenaga kerja yang sehat secara fisik, terampil dan memiliki kemauan untuk bekerja keras. Pembuatan baglog jamur tiram dikerjakan oleh beberapa tenaga kerja yang mana masing-masing pekerja melakukan kegiatan sesuai dengan tugasnya masing-masing sesuai keterampilannya. Seorang pekerja bisa menangani satu jenis kegiatan, ada pula yang menyelesaikan beberapa jenis pekerjaan tergantung keterampilannya masing-masing. Beberapa kegiatan atau tahapan dalam pembuatan bibit jamur tiram yaitu : pencampuran bahan, pembuatan bibit, pengukusan, penanaman bibit dan penginkubasi.

Usaha budidaya bibit jamur tiram juga perlu didukung dengan kondisi lingkungan yang memiliki kelembaban yang tinggi. Kabupaten Bondowoso termasuk salah satu kota yang terletak di beberapa area pegunungan sehingga udaranya sejuk dan kondisi lingkungan yang lembab tetap terjaga. Hawa yang lembab dibutuhkan dalam budidaya bibit jamur tiram agar kadar air tetap terjaga. Hal tersebut akan memudahkan usaha budidaya bibit jamur untuk menghasilkan jamur yang berkualitas dan menguntungkan bagi pelaku budidaya bibit jamur tiram yang ada di Bondowoso terutama di daerah pedesaan.

Kabupaten Bondowoso khususnya di desa Patemon terdapat beberapa pelaku budidaya bibit jamur tiram yang tergolong besar. Menurut hasil pengamatan awal peneliti proses produksi yang dilakukan oleh pelaku budidaya bibit jamur tiram tersebut menggunakan alat-alat produksi semi modern seperti *steamer* dan alat *press*. Tetapi ada juga proses produksi yang masih manual, artinya masih dilakukan dengan alat-alat sederhana seperti cangkul dan sekop ketika proses pencampuran bahan baku. Usaha bibit jamur tiram tersebut banyak menerima pesanan dari pengusaha jamur rumahan khususnya dari Kabupaten Bondowoso sendiri. Pengusaha jamur tiram rumahan memesan bibit jamur dari pelaku budidaya di desa Patemon untuk dijual kembali dalam bentuk jamur tiram di pasar ataupun diolah sebagai bahan dari menu makanan. Banyaknya permintaan bibit jamur tiram dari pengusaha jamur tiram rumahan membuat usaha tersebut menjadi peluang bisnis yang menjanjikan.

Pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon Kabupaten Bondowoso sampai saat ini masih dapat bertahan di tengah banyaknya persaingan budidaya bibit jamur tiram yang ada di desa-desa lainnya. Usaha budidaya bibit jamur tiram tersebut sudah bertahan selama beberapa tahun dan sampai sekarang masih banyak pengusaha jamur rumahan yang memesan dari pelaku budidaya tersebut. Hasil pengamatan peneliti, usaha tersebut tidak dijalankan sendirian. Pembuatan *baglog* dikerjakan oleh beberapa tenaga kerja yang membantu untuk menjalankan usaha tersebut. Masing-masing pekerja bekerja sesuai dengan bagiannya masing-masing, seperti mencampur bahan-bahan, pembuatan bibit, pengukusan, penanaman bibit dan penginkubasi. Masing-masing pekerja juga sudah memiliki keterampilan sendiri-sendiri untuk menangani beberapa tahapan proses produksi.

Pengelolaan usaha bibit jamur tiram harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar usaha yang dijalankan bisa terus berkembang. Pelaku budidaya bibit jamur tiram perlu bertindak cepat terkait dengan pemenuhan kebutuhan akan dana untuk pembelian bahan baku, bahan pembantu dan upah tenaga kerja. Hal tersebut bisa dilakukan dengan melakukan kerja sama dengan lembaga keuangan atau penyedia kredit lainnya agar proses produksi tetap berjalan dengan lancar. Untuk itu dibutuhkan kemampuan dalam pengelolaan usahanya, utamanya masalah pendanaan. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu pelaku budidaya jamur tiram yang berkaitan dengan masalah modal sebagai berikut:

“ Untuk usaha budidaya jamur tiram ini mas terus terang perlu modal yang tidak sedikit.....tapi ya mau bagaimana lagi...usaha ini tetap harus dijalankan. Untuk itu, saya terus terang harus berani mengambil pinjaman dari bank.... ”(SR, 45 Tahun)

Usaha budidaya bibit jamur tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso merupakan usaha yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan/keuntungan. Tinggi rendahnya tingkat pendapatan dari usaha budidaya jamur tiram ditentukan oleh biaya produksi, jumlah produksi (*output*) dan harga jual. Informasi awal yang peneliti dapatkan dari beberapa pelaku budidaya jamur tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso berkaitan dengan

pengeluaran dan penerimaan usahanya, semuanya dicatat secara terperinci sehingga bisa diketahui secara pasti mengenai tingkat pendapatan dalam setiap kali proses produksi. Diharapkan dengan sistem pencatatan yang dilakukan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya produksi. Hal tersebut seperti yang diungkapkan dari salah satu pelaku budidaya bibit jamur di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso :

“Semua pengeluaran untuk biaya pembuatan bibit jamur ini saya catat mas...semua saya tulis pengeluarannya, lakunya berapa....yaaa meskipun tidak pakai buku yang rapi. Biar bisa diketahui untung ruginya.” (SR,45 Tahun).

Efisiensi biaya produksi erat kaitannya dengan keseimbangan antara biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh. Efisiensi biaya produksi akan mudah tercapai apabila semua biaya dan pendapatan yang diperoleh dapat terkalkulasi dengan baik. Suatu usaha dapat dikatakan efisien apabila pengusaha tersebut bisa melakukan pengelolaan manajemen usaha yang dijalankan dengan baik. Pengelolaan manajemen tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi terkait dengan biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diterima. Jadi suatu usaha dapat dikatakan efisien apabila dapat mengelola biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Penelitian tentang efisiensi usaha sudah pernah dilakukan oleh Syarifah Maryam 2009 yang berjudul: Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Aglaonema di Samarinda (Studi Kasus Pada Usaha Agribisnis Salma Shofa Samarinda). Hasil penelitian membuktikan bahwa usaha tersebut efisien yang ditunjukkan dengan nilai efisiensi usaha tani Aglaonema sebesar 1,32 dengan demikian nilai R/C ratio > 1, dimana pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha Aglaonema di Salma Shofa tersebut sebesar Rp 166.375.006,84/semester dan biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 126.041.671,85/semester.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui efisiensi biaya pada pelaku budidaya bibit jamur. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “ Analisis Efisiensi Biaya

Pada Pelaku Budidaya Bibit Jamur Tiram Di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Berapa jumlah produksi yang dihasilkan para pelaku pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon Kabupaten Bondowoso ?
2. Berapa besarnya biaya produksi pada pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon Kabupaten Bondowoso ?
3. Berapa jumlah pendapatan yang diperoleh para pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon Kabupaten Bondowoso ?
4. Bagaimana tingkat efisiensi biaya produksi pada pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon Kabupaten Bondowoso ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui jumlah produksi yang dihasilkan para pelaku usaha budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mengetahui besarnya biaya produksi budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon Kabupaten Bondowoso.
3. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dari usaha budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon Kabupaten Bondowoso.
4. Untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya produksi pada pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kaitannya dengan efisiensi biaya pada pelaku budidaya bibit jamur.

2. Bagi Pembudidaya bibit Jamur

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai efisiensi biaya bibit jamur tiram yang baik.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai rujukan untuk melakukan penelitian sejenis.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka ini dibahas tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang dilakukan. Adapun yang dibahas dalam tinjauan pustaka ini meliputi tinjauan penelitian terdahulu, teori produksi terkait dengan modal, tanah, sumberdaya manusia, bahan baku, dan teknologi, teori biaya, teori pendapatan, dan efisiensi biaya produksi.

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang efisiensi usaha tani pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Maryam (2009) yang berjudul : Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Aglaonema di Samarinda (Studi Kasus Pada Usaha Agribisnis Salma Shofa Samarinda). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dimana pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha Aglaonema di Salma Shofa tersebut sebesar Rp 166.375.006,84/semester dan biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 126.041.671,85/semester. Nilai efisiensi usahatani aglaonema sebesar 1,32 dengan demikian nilai R/C ratio 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani aglaonema pada taman bunga Salma Shofa Samarinda sudah efisien, yang artinya untuk setiap pengeluaran sebesar Rp 1.000,00 dalam produksi aglaonema dapat memperoleh penerimaan sebesar Rp 1.320,00 pada akhir kegiatan produksi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mokhammad (2009) dengan judul “ Analisis Efisiensi Biaya dan Kontribusi Pendapatan Usahatani Kopi Robusta Terhadap Pendapatan Petani”. Hasil penelitian membuktikan bahwa : (1) usaha tani kopi robusta menguntungkan, hal ini dikarenakan biaya produksi yang dikeluarkan lebih kecil daripada pendapatan yang diperoleh petani, dimana besarnya total biaya produksi adalah Rp. 11.518.834,34 thn/ha dan total penerimaan kopi sebesar Rp. 16.588.636 thn/ha sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 5.069.802,02 thn/ha. (2) efisiensi penggunaan biaya produksi usaha tani kopi robusta adalah efisien dengan nilai RC ratio sebesar 1,48 yang diperoleh dari perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. (3) kontribusi

usahatani kopi robusta terhadap pendapatan petani tergolong tinggi dengan prosentase sebesar 72,49%.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dhina Normalia (2006) yang berjudul “ Analisis tingkat efisiensi usaha terhadap profitabilitas industri tape di Bondowoso”. Hasil penelitian menyatakan bahwa : secara partial rasio biaya operasi (RBO), perputaran total aktiva (PTA) dan perputaran aktiva tetap (PAT) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Secara keseluruhan hasil penelitian didapatkan nilai R Square sebesar 0,512. Hal ini menunjukkan bahwa 51,2% variasi Profit margin dipengaruhi oleh variabel rasio biaya operasi (RBO), perputaran total aktiva (PTA), dan putaran aktiva tetap (PAT) sedangkan sisanya sebesar 48,8% dijelaskan oleh hal-hal lain diluar model yang diteliti.

Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah lokasi dan subjek penelitian yang diteliti berbeda. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama melakukan penelitian tentang efisiensi biaya. Hasil dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tingkat efisiensi biaya produksi menjadi acuan untuk penelitian yang akan dilakukan dengan harapan hasilnya akan lebih baik dari pada penelitian terdahulu.

2.2 Budidaya Bibit Jamur Tiram

Jamur tiram merupakan salah satu jenis sayuran yang sedang naik daun dan mulai banyak diminati oleh masyarakat. Sayuran tersebut memiliki kandungan gizi yang tinggi yang bermanfaat untuk kesehatan. Selain kandungan gizi dan manfaat yang begitu banyak bagi kesehatan, jenis sayuran tersebut juga merupakan salah satu komoditas pertanian yang dalam proses produksi tidak menggunakan pupuk kimia sintetis, sehingga komoditas ini tergolong bebas dari serapan bahan kimia sintetis .

(<http://www.tanijogonegoro.com/2013/09/kandungan-manfaatjamur.html>)

Kandungan gizi yang terdapat pada jamur tiram sangat tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kementrian Industri Thailand, dalam 100 gram jamur tiram segar mengandung protein 5.94 gram, karbohidrat 50.59 gram, serat

1.56 gram, lemak 0.17 gram, kalori 45.65 kj, zat besi 1.9 mg, kalsium 8.9 mg, vitamin B1 0.75 mg, vitamin B2 0.75 mg, vitamin V 12.4 mg, dan forfos17 mg. (<http://www.tanijogonegoro.com/2013/09/kandungan-manfaat-jamur.html>)

Kandungan gizi yang lengkap tersebut menjadikan jamur tiram memiliki kualitas gizi yang lebih baik jika dibandingkan dengan daging ayam. Oleh karena itu, komoditas ini diharapkan mampu menjadi alternatif bahan pangan masa depan. Jamur tiram juga mudah diolah sesuai dengan selera. Bahan pangan ini sangat cocok untuk dijadikan sebagai lauk maupun sayur. Jamur tiram juga bisa disajikan dengan menu apapun, karena memang sifatnya yang sangat fleksibel untuk diolah sebagai makanan.

Kandungan lemak jamur tiram tergolong rendah sehingga jenis sayuran ini layak untuk dikonsumsi. termasuk untuk orang yang sedang melakukan diet. Kandungan nutrisi pada jamur tiram juga terbilang lengkap, seperti vitamin, mineral, kalium, kalsium, *natrium fosfor, besi, dan magnesium*. (Piryadi, 2014:9)

Jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur yang cukup mudah untuk dibudidayakan, sehingga tidak heran bila saat ini banyak masyarakat yang mulai tertarik untuk membudidayakan jamur tiram sebagai peluang bisnis. Permintaan pasar yang cenderung meningkat setiap harinya sehingga budidaya jamur tiram menjanjikan untung besar. Pada dasarnya habitat jamur tiram berada di daerah yang sejuk seperti di kawasan pegunungan maupun hutan. Namun seiring dengan meningkatnya permintaan pasar, kini jamur tiram mulai dibudidayakan masyarakat dengan bantuan media tanam buatan berupa *baglog* baik dalam skala kecil/rumah tangga maupun dalam skala besar berupa industri.

Budidaya bibit jamur tiram tidak bisa dilakukan dengan sembarangan, karena membutuhkan bahan baku dan bahan penunjang yang tepat agar jamur tiram dapat tumbuh dengan baik. Bahan- bahan tersebut seperti : serbuk kayu, bekatul, kapur, kalsium, pupuk. Untuk bahan baku utama yaitu serbuk kayu dapat diperoleh dari pengrajin mebel atau industri kayu. Serbuk kayu hasil pengrajin dapat digunakan sebagai bahan baku utama pembuatan bibit jamur. Bahan baku tersebut dapat didapatkan dengan mudah dan murah karena kebanyakan pengrajin mebel hanya membuang serbuk kayu tersebut sehingga dapat dimanfaatkan oleh

pelaku budidaya bibit jamur tiram untuk pembuatan bibit jamur tiram atau *baglog*. Untuk bahan baku lainnya bisa didapat di toko-toko pertanian.

Menurut Piryadi (2013:32), tahapan dalam usaha budidaya bibit jamur tiram meliputi pembuatan kumbung dan juga pembuatan media tanam yaitu *baglog*. Penjelasan lebih lanjut mengenai tahapan tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut.

a. Pembuatan Kumbung

Kumbung adalah bangunan tempat penyimpanan *baglog* hingga siap untuk dipasarkan ataupun sebagai media tumbuhnya jamur tiram yang terbuat dari bilik bambu atau tembok permanen. Ukuram kumbung bervariasi tergantung dari luas lahan yang dimiliki. Semakin luas kumbung yang dimiliki maka semakin banyak juga *baglog* yang dapat tersimpan. Tujuan dari pembuatan kumbung ini untuk menyimpan *baglog* yang tersusun di dalam rak-rak tempat media tumbuhnya jamur tiram. Rak dalam kumbung disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan dalam pemeliharaan dan sirkulasi udara tetap terjaga.

b. Pembuatan Media Tanam

1) Persiapan

Pelaku budidaya perlu mempersiapkan terlebih dahulu alat-alat dan juga bahan-bahan yang akan digunakan dalam proses pembuatan bibit jamur tiram.

2) Pengayakan

Serbuk kayu yang diperoleh dari pengrajin mebel perlu diseleksi dahulu karena didalamnya sering terdapat potongan kayu yang cukup besar. Hal ini akan mengakibatkan tingkat pertumbuhan jamur yang kurang baik. Untuk itu maka serbuk gergaji perlu diayak. Dengan memisahkan serbuk kayu yang besar dan yang kecil maka akan didapatkan serbuk kayu halus yang siap untuk dijadikan bahan baku bibit jamur tiram.

3) Pencampuran

Bahan-bahan yang telah ditimbang sesuai dengan kebutuhan seperti kapur, kalsium, dedak padi, dedak jagung, dan pupuk. Selanjutnya dicampur dengan serbuk gergaji. Untuk usaha skala besar pencampuran bahan dapat menggunakan mesin pencampur sedangkan untuk skala kecil dapat melakukan pencampuran bahan dengan manual menggunakan alat-alat seadanya seperti cangkul dan sekop. Pencampuran harus dilakukan secara merata antara serbuk kayu dengan bahan tambahan lainnya.

4) Pewadahan

Pewadahan dilakukan dengan cara memasukkan campuran dari bahan baku kedalam plastik khusus yang relatif tahan panas kemudian didapatkan dengan kepadatan tertentu menggunakan botol atau alat lainnya agar jamur dapat tumbuh maksimal. Media *baglog* yang kurang padat akan menyebabkan hasil panen yang kurang optimal.

5) Sterilisasi

Sterilisasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk menonaktifkan mikroba yaitu bakteri yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur yang ditanam. Sterilisasi dilakukan dengan menggunakan drum atau oven listrik.

6) Pendinginan

Proses pendinginan merupakan upaya menurunkan suhu media tanam setelah disterilkan agar benih yang akan dimasukan kedalam baglog tidak mati. Pendinginan dilakukan selama 8-12 jam.

7) Inokulasi

Kegiatan proses pemindahan sejumlah kecil miselia jamur dari biakan induk kedalam media tanam yang telah disediakan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan miselia jamur pada media tanam sehingga menghasilkan jamur siap panen.

8) Inkubasi

Inkubasi dilakukan dengan cara menyimpan media yang telah diisi dengan benih pada kondisi tertentu, agar miselia jamur tumbuh. Inkubasi dilakukan hingga seluruh media berwarna putih merata. Biasanya media akan tampak putih merata antara 40-60 hari sejak dilakukan inokulasi. Keberhasilan pertumbuhan miselia jamur akan dapat diketahui sejak 2 minggu setelah inkubasi.

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui proses pembuatan bibit jamur tiram yang dilakukan oleh pelaku budidaya bibit jamur tiram. Proses tersebut dapat berbeda-beda tergantung dari teknologi yang dipakai. Untuk usaha dalam skala industri biasanya sudah menggunakan teknologi yang lebih modern. Misalnya saja pada saat pengukusan, untuk skala industri sudah menggunakan oven listrik yang dapat mengukus *baglog* dalam skala besar. Hal tersebut sangat berbeda apabila pengukusan yang dilakukan oleh usaha dalam skala kecil yang masih menggunakan drum-drum bekas dalam produksinya. Budidaya bibit jamur tiram membutuhkan waktu satu sampai dua bulan untuk dapat menghasilkan media tanam yang siap untuk dipasarkan. Proses inkubasi merupakan proses yang paling lama karena media tanam harus berwarna putih semua yang menandakan media tanam telah siap untuk menghasilkan jamur tiram. Pemeliharaan bibit jamur tiram juga perlu diperhatikan agar jamur tiram dapat tumbuh dengan baik. Kelembaban dan juga suhu ruangan sangat berpengaruh terhadap proses pertumbuhan jamur tiram. Proses-proses tersebut perlu dilakukan oleh pelaku budidaya bibit jamur tiram untuk mendapatkan bibit jamur atau *baglog* yang siap untuk dipasarkan. Menurut Piryadi (2013:92) Dalam memproduksi *baglog* pasti ada *baglog* jamur tiram yang tidak dapat digunakan sebagai media tanam jamur tiram. *Baglog* jamur tiram yang rusak ditandai dengan *baglog* menghitam. Keberhasilan dari usaha budidaya bibit jamur tiram tergantung pada pengelolaan yang dilakukan. Oleh karena itu pelaku budidaya harus dapat mengelola usahanya dengan baik agar dapat terus berkembang.

2.3 Produksi dan Faktor Produksi

Proses produksi merupakan suatu kegiatan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menambah nilai dan guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan manusia. Menurut Soeharno (2009:4) “produksi adalah kegiatan untuk meningkatkan manfaat suatu barang”. Sedangkan menurut Rosyidi (2012:55) “produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna”. Ditinjau dari segi ekonomi maka pengertian produksi adalah kombinasi dan koordinasi material-material dan keluaran-keluaran (*input* faktor, sumber daya atau jasa-jasa produksi) dalam pembuatan suatu barang atau jasa (*output*). Kaitannya dengan penelitian ini, proses produksi pembuatan bibit jamur merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menambah nilai atau manfaat dari serbuk kayu dengan berbagai campuran bahan lainnya sehingga menjadi sebuah bibit jamur yang dapat dijual dan memberikan keuntungan khususnya bagi pengusaha jamur tiram rumahan.

Dalam proses produksi dibutuhkan faktor-faktor produksi untuk mengembangkan usahanya. Keberadaan faktor produksi sangat mendukung kelancaran proses produksi. Faktor produksi yang tidak dikelola dengan baik (*miss-management*), maka produksi yang tinggi yang diharapkan juga tidak akan bisa dicapai (Soekartawi, 2002:83). Faktor-faktor ini berpengaruh besar dalam keberhasilan sebuah usaha untuk berkembang dan bersaing dengan kondisi yang ada di lapangan. Faktor-faktor tersebut seperti modal, tanah, tenaga kerja dan kepengusahaan (*entrepreneurship*) (Boediono, 2013:171). Sedangkan menurut Piryadi (2013:20) faktor-faktor produksi dalam budidaya bibit jamur tiram yaitu modal, sumberdaya manusia, teknologi, bahan baku, dan juga lahan atau tanah. Berikut dipaparkan faktor-faktor produksi yang perlu diperhatikan dalam budidaya bibit jamur tiram.

2.3.1 Modal

Modal termasuk salah satu faktor produksi yang penting dalam proses produksi. Tanpa adanya modal, kegiatan usaha akan terhambat karena tidak ada biaya yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan. Wijandi

(2000:66) menyatakan bahwa modal merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menjalankan usaha. Modal dapat berupa benda, pikiran, kesempatan, waktu, pendidikan, dan pengalaman yang sangat menentukan keberhasilan dalam berusaha. Hanafie (2010:95) menyatakan bahwa modal dalam usaha tani diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu secara langsung atau tak langsung dalam suatu proses produksi.

Pembentukan modal bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan tani, serta menunjang pembentukan modal lebih lanjut. Modal akan digunakan dengan perbandingan yang efisien agar modal yang dikeluarkan minimal dan memperoleh hasil yang maksimal. Jadi dapat disimpulkan bahwa modal merupakan suatu kekayaan yang digunakan untuk menjalankan suatu usaha. Dalam penelitian ini modal merupakan barang atau uang yang secara bersama-sama dengan faktor produksi lainnya untuk menghasilkan barang-barang baru yaitu dalam hal ini jamur tiram.

Menurut Sukartawi (1984:34), “modal dibedakan menjadi dua, yang terdiri dari: (1) Barang yang tidak habis dalam sekali produksi dan (2) Barang yang langsung habis dalam proses produksi. Dalam budidaya jamur tiram, modal yang tidak habis dalam sekali produksi berupa lahan dan bangunan kumbung yang digunakan untuk menyimpan bibit jamur serta peralatan yang digunakan dalam proses produksi pembuatan bibit jamur. Barang yang langsung habis dalam proses produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan bahan baku lainnya.

2.3.2 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia atau tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang utama. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting untuk melakukan proses produksi. Tanpa tenaga kerja, maka proses produksi akan terhambat karena tidak adanya orang yang mengoperasikan kegiatan produksi. Menurut Meldona (2009:84), “tenaga kerja adalah manusia yang bekerja di lingkungan suatu organisasi yang mempunyai potensi, baik dalam wujud potensi nyata fisik maupun psikis, sebagai penggerak utama dalam

mewujudkan eksistensi dan tujuan perusahaan”. Jadi tenaga kerja merupakan manusia yang bekerja untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan tujuan perusahaan. Tenaga kerja dapat memperlancar proses produksi sehingga produktivitas yang dihasilkan akan meningkat. Tenaga kerja dapat diperoleh dari dalam keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga diperoleh dengan cara memberi upah kepada tenaga kerja atas kinerjanya dalam membantu suatu usaha. Tenaga kerja dalam keluarga umumnya oleh pelaku usaha tidak diperhitungkan karena sulit pengukuran penggunaannya dan biasanya tidak dibayar karena untuk keuntungan bersama dalam keluarga.

Sebagai salah satu faktor produksi, tenaga kerja yang dimaksudkan adalah mengenai kedudukan para pelaku usaha dalam menjalankan usahanya. Pelaku usaha dalam usahanya tidak hanya menyumbangkan tenaga saja, tapi lebih dari pada itu. Pelaku usaha adalah pemimpin (manager) yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan. Jadi disini kedudukan pelaku usaha sangat menentukan dalam usaha yang dijalankan. (Mubyarto, 1985:124).

Tenaga kerja dalam penelitian ini adalah kapasitas buruh untuk bekerja dengan diimbangi keterampilan. Keterampilan dapat diperoleh dari pelatihan yang diberikan oleh pemilik usaha atau dari pengalaman yang diperoleh dari orang lain. Untuk itu dalam budidaya bibit jamur tiram tenaga kerja harus memiliki keterampilan yang memadai dalam pembuatan bibit jamur karena secanggih apapun teknologi yang dimiliki jika tanpa didukung dengan keberadaan sumber daya manusia yang terampil maka hasil produksi yang dihasilkan tidak akan maksimal.

Menurut Soeharno (2009:47) Tenaga kerja manusia dapat diklasifikasikan menurut tingkatannya (kualitasnya) yang terbagi atas :

- Tenaga kerja terdidik (*Skilled Labour*), adalah tenaga kerja yang memperoleh pendidikan baik formal maupun non formal.
- Tenaga kerja terlatih (*Trained Labour*), adalah tenaga kerja yang memperoleh keahlian berdasarkan latihan dan pengalaman.

- Tenaga kerja tak terdidik dan tak terlatih (*unskilled and untrained labour*), adalah tenaga kerja yang mengandalkan tenaga jasmani dan rohani.

Tenaga kerja yang paling cocok untuk budidaya bibit jamur tiram adalah tenaga kerja terlatih karena dalam budidaya bibit jamur tiram dibutuhkan pelatihan terlebih dahulu tentang bagaimana membuat bibit jamur tiram yang berkualitas. Dengan memberikan pelatihan dan arahan, maka tenaga kerja akan terlatih dan terbiasa untuk membuat bibit jamur tiram. Dalam budidaya bibit jamur tenaga kerja yang dibutuhkan tidak harus berpendidikan tinggi karena masyarakat yang tidak berpendidikan, tetapi mau untuk dilatih maka akan dapat membuat bibit jamur yang berkualitas. Tenaga kerja yang berpendidikan tinggi akan membutuhkan upah yang besar pula dan hal tersebut akan berdampak pada biaya yang akan dikeluarkan dalam budidaya bibit jamur semakin besar. Oleh sebab itu, pelaku budidaya harus dapat meminimalisir biaya yang akan dikeluarkan agar keuntungan yang didapat semakin optimal. Tenaga kerja dalam budidaya bibit jamur tiram mempunyai tugasnya masing-masing seperti pencampuran bahan, pengepresan, pengukusan, penanaman bibit, dan juga inkubasi.

2.3.3 Teknologi

Teknologi merupakan salah satu faktor produksi dalam budidaya bibit jamur tiram. Menurut Hanafie (2010:147) “teknologi merupakan jasa-jasa yang dapat meningkatkan produktifitas manusia untuk memahami, beradaptasi, dan mengendalikan lingkungan dengan lebih baik atau aktivitas dan hasil dari aktivitas yang merujuk pada pabrik-pabrik, barang, atau jasa”. Pengaruh teknologi dapat meningkatkan hasil produksi. Teknologi yang semakin maju berdampak pada pertumbuhan usaha yang dijalankan. Apabila tidak ada perubahan dalam teknologi, maka pertumbuhan usaha akan berhenti. Teknologi yang semakin baru dimaksudkan untuk menaikkan hasil produksi, seperti traktor lebih produktif dari pada cangkul. Pupuk buatan lebih produktif dari pada pupuk hijau dan pupuk

kandang, menanam padi dengan baris lebih produktif dari pada menanamnya dengan tidak teratur (Mubyarto, 1989:235).

Kaitannya dengan budidaya bibit jamur tiram, ketika pelaku pembudidaya menggunakan teknologi yang semakin maju maka hasil produksi bibit jamur yang dihasilkan akan semakin banyak. Seorang pembudidaya yang menggunakan oven listrik, maka tingkat produktivitas yang dihasilkan akan lebih tinggi dibandingkan dengan pembudidaya yang menggunakan oven biasa. Jadi, kesimpulannya semakin canggih teknologi yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat produktivitas yang dihasilkan. Sebaliknya, semakin tradisional teknologi yang digunakan, maka hasil produksi yang dihasilkan juga semakin menurun. Hal tersebut juga berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh karena dengan produksi yang semakin banyak maka akan semakin banyak pendapatan yang akan diperoleh.

2.3.4 Bahan Baku

Dalam pembuatan produk memerlukan bahan baku yang digunakan dalam proses produksi baik bahan baku utama ataupun bahan baku tambahan. Menurut Mulyadi (2001:275) “bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh”. Jadi tanpa adanya bahan baku maka proses produksi tidak akan berjalan. Pemilihan bahan baku yang tepat tentunya juga akan mempengaruhi kualitas produk yang akan dihasilkan. Begitu juga dengan dalam pembuatan bibit jamur tiram, pemilihan bahan baku yang tepat juga akan mempengaruhi bibit jamur yang akan dihasilkan. Pemilihan bahan baku utama dan juga bahan baku tambahan yang tepat diharapkan akan memberikan keuntungan yang baik pada usaha yang sedang dijalankan. Pelaku budidaya bibit jamur tiram harus dapat memilih bahan baku dengan tepat baik itu untuk kualitas bibit jamur yang dihasilkan ataupun tepat dalam pembelian bahan baku yang akan lebih menghemat biaya produksi.

Bahan baku utama budidaya bibit jamur tiram seperti serbuk kayu bisa didapatkan dengan mudah dengan membelinya pada pengrajin mebel, dimana para pengrajin mebel biasanya membungakan serbuk gergaji tersebut. Jadi pelaku

budidaya bibit jamur tiram dapat memanfaatkannya sebagai bahan baku utama pembuatan bibit jamur tiram. Sedangkan untuk bahan baku tambahan lainnya seperti katul, kapur, kalsium, dan pupuk bisa didapatkan dengan mudah di toko-toko pertanian terdekat. Pelaku budidaya bibit jamur tiram biasanya membeli bahan baku dalam jumlah banyak untuk beberapa kali produksi. Hal tersebut akan lebih menghemat dalam segi biaya karena membeli dalam jumlah banyak.

Pemilihan bahan baku yang digunakan akan mempengaruhi bibit jamur yang akan dihasilkan. Pelaku budidaya harus dapat mengetahui takaran yang tepat akan bahan baku yang digunakan untuk pembuatan bibit jamur tiram agar bibit yang dihasilkan berkualitas. Oleh sebab itu, pembudidaya harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi agar proses produksi dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang optimal.

2.3.5 Tanah

Tanah merupakan sumber alam yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh pengusaha maupun petani dalam proses produksi. Menurut Jumin (2012:27) “tanah adalah medium alam tempat tumbuhnya tumbuhan dan tanaman yang tersusun dari bahan-bahan padat, cair dan gas. Jadi tanah merupakan tubuh dari alam yang bisa dimanfaatkan, tanah harus mampu menopang pertumbuhan tanaman maupun tempat berdirinya suatu bangunan usaha.

Tanah dalam budidaya bibit jamur tiram merupakan faktor produksi yang sangat penting karena merupakan lahan yang digunakan untuk memulai proses produksi. Lahan yang dimaksud merupakan tempat untuk melakukan kegiatan produksi bibit jamur tiram. Lahan tidak dikelola seperti dicangkul untuk ditanami, lahan hanya digunakan sebagai tempat agar proses produksi yang dilakukan berjalan lancar dan juga digunakan untuk tempat penyimpanan bibit yang sudah siap untuk dipasarkan. Keberadaan tanah atau lokasi juga mempengaruhi efisiensi, baik dari segi waktu maupun biaya. Pengusaha yang memiliki tempat budidaya dengan status kepemilikan sendiri akan lebih menguntungkan dibandingkan dengan mereka yang menyewa lahan. Apabila seorang pengusaha

melakukan penyewaan lahan, maka waktu yang dikorbankan semakin banyak untuk melakukan negosiasi dengan pemilik lahan. Selain itu biaya untuk menyewa lahan yang dikeluarkan juga semakin besar. Hal ini yang akan berdampak pada ketidakefisienan usaha yang dijalankan. Begitu juga dengan usaha budidaya bibit jamur tiram, umumnya pelaku budidaya bibit jamur tiram menggunakan lahan sendiri untuk proses produksi. Hal tersebut akan lebih menghemat dari segi biaya.

2.3 Fungsi Produksi

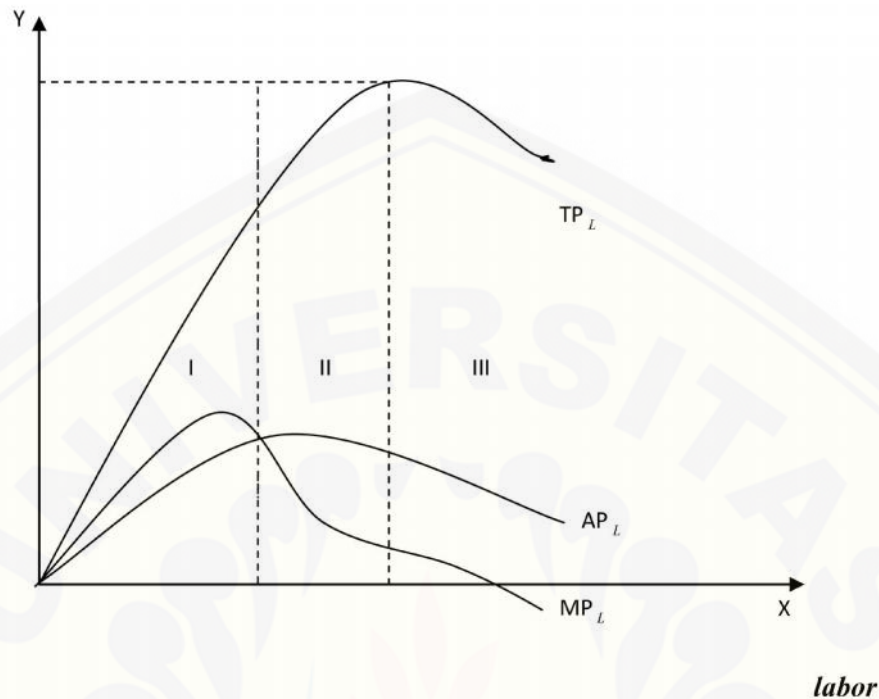
Fungsi produksi merupakan suatu fungsi yang menunjukkan hubungan teknis antara hasil produksi fisik (*output*) dengan faktor-faktor produksi (*input*). Dalam bentuk matematika sederhana, hubungan ini dituliskan :

$$Y = f(x_1, x_2, x_3 \dots \dots x_n) \quad \text{Hanafie (2010:186)}$$

Dimana : Y = hasil produksi fisik
 $x_1 \dots \dots x_n$ = Faktor-faktor produksi

Seorang pengusaha harus dapat mengelola faktor produksinya dengan baik agar keuntungan yang didapat maksimal. Tahapan mengenai penggunaan faktor produksi yang tetap dapat dilihat dari kurva berikut.

TAHAPAN_PRODUKSI.



Gambar 2.1 Tahapan Proses Produksi

Produksi fisik yang dihasilkan oleh bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus, yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja. Untuk menggambarkan dan menganalisis peranan masing-masing faktor produksi dianggap sebagai variabel (berubah-ubah), sementara faktor produksi lainnya diasumsikan konstan (tidak berubah). Dalam bentuk grafik, fungsi produksi merupakan kurva melengkung dari kiri bawah ke kanan atas yang setelah sampai titik tertentu kemudian berubah arah sampai titik maksimal dan berbalik turun kembali (Hanafie, 2010:187).

Gambar tersebut menggambarkan tahapan fungsi produksi. Di dalam fungsi produksi dibedakan menjadi 3 tahap yaitu tahap I, tahap II dan tahap III. Pada tahap I, penambahan tenaga kerja akan meningkatkan produksi total baik produksi marginal maupun produksi rata-rata karena hasil yang diperoleh dari tenaga kerja masih jauh lebih besar dari tambahan upah yang harus dibayarkan. Perusahaan rugi jika berhenti produksi pada tahap ini.

Pada tahap II, karena berlakunya hukum *Law Deminishing Return*, dimana kenaikan hasil yang semakin berkurang baik produksi marjinal maupun produksi

rata-rata mengalami penurunan akibat penambahan tenaga kerja yang terlalu banyak. Namun demikian nilai keduanya masih positif. Penambahan tenaga kerja akan tetap menambah produksi total sampai mencapai nilai maksimal.

Pada tahap III, perusahaan tidak mungkin melanjutkan produksi, karena penambahan tenaga kerja justru menurunkan produksi total dan perusahaan akan mengalami kerugian (Hanafie, 2010:188)

Setiap perusahaan sebaiknya berproduksi di tahap II dan berhenti menambah tenaga kerja pada saat tambahan biaya yang harus dibayar adalah sama dengan tambahan pendapatan yang diterima. Apabila tambahan biaya masih lebih kecil dari pada tambahan pendapatan yang diterima, perusahaan sebaiknya menambah tenaga kerja. Sebaliknya jika tambahan biaya lebih besar dari pendapatan yang diterima, perusahaan tidak boleh menambah tenaga kerja lagi karena akan menambah biaya upah tenaga kerja yang dikeluarkan yang akan menyebabkan perusahaan akan mengalami kerugian.

Kaitannya dengan budidaya bibit jamur, dengan menggunakan faktor produksi modal, sumber daya manusia/tenaga kerja, dan lahan dengan tepat diharapkan dapat menghasilkan output yang maksimal. Biaya yang dikeluarkan diharapkan lebih kecil dari pada pendapatan yang diterima sehingga pembudidaya bibit jamur tiram dapat terus meningkatkan produksinya dan menambah faktor produksi selama biaya yang dikeluarkan tidak lebih besar dari pada pendapatan yang diterima.

2.3 BIAYA PRODUKSI

Setiap usaha membutuhkan biaya dalam untuk memenuhi semua keperluan usaha yang sedang dijalankan. Begitu juga dengan budidaya bibit jamur tiram. Biaya merupakan sesuatu yang dikorbankan untuk mendapatkan hasil. Menurut Mursyidi (2008:13), “biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi berwujud maupun tidak berwujud yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”. Sedangkan menurut Sunarto (2003:4) “biaya adalah harga pokok atau bagiannya yang telah dimanfaatkan atau dikonsumsi untuk memperoleh pendapatan. Jadi biaya dapat

dikatakan sebagai uang yang dikeluarkan untuk suatu proses produksi sehingga mendapatkan suatu hasil produksi yang dapat memberikan nilai ekonomis.

Menurut Fahmi (2013:171) biaya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap/variabel (*variable cost*).

1. *Fixed Cost* adalah biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh perusahaan selama perusahaan tersebut terus menjalankan aktivitasnya dan tidak tergantung pada jumlah produksi. Contohnya biaya gaji, biaya sewa, dan lain-lain. Biaya-biaya tetap harus dikeluarkan oleh perusahaan selama aktivitas perusahaan terus berjalan, dan besar kecilnya fixed cost itu sangat tergantung pada bentuk bisnis yang dijalankan. Jika perusahaan yang bersifat padat modal maka fixed cost juga bertambah besar. Dalam usaha budidaya bibit jamur tiram yang termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan bangunan atau kumbung yang digunakan untuk penyimpanan *baglog* yang siap untuk dipasarkan dan juga biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam proses produksi seperti alat pengepres dan juga drum atau oven yang digunakan.
2. Biaya variabel (*variabel cost*) merupakan biaya yang jumlahnya berubah sesuai dengan perubahan aktivitas artinya besarnya biaya tersebut tergantung pada tingkat produksi, misalnya biaya bahan baku dan biaya upah buruh. Dalam usaha budidaya bibit jamur tiram yang termasuk biaya variabel seperti bahan baku dan upah pekerja.

Menurut Fahmi (2013:175), “ biaya total terdiri dari dua jenis biaya dalam proses produksi, yakni biaya tetap total dan biaya variabel total”. Jadi biaya total sama dengan biaya tetap ditambah dengan biaya variabel. Untuk mengetahui berapa besarnya biaya tetap jika yang diketahui biaya total dan biaya variabel, maka biaya tetap sama dengan biaya total dikurangi dengan biaya variabel. Sebaliknya jika, diketahui jumlah biaya tetap dan biaya total, maka biaya variabel dapat dihitung dengan cara biaya total dikurangi dengan biaya tetap.

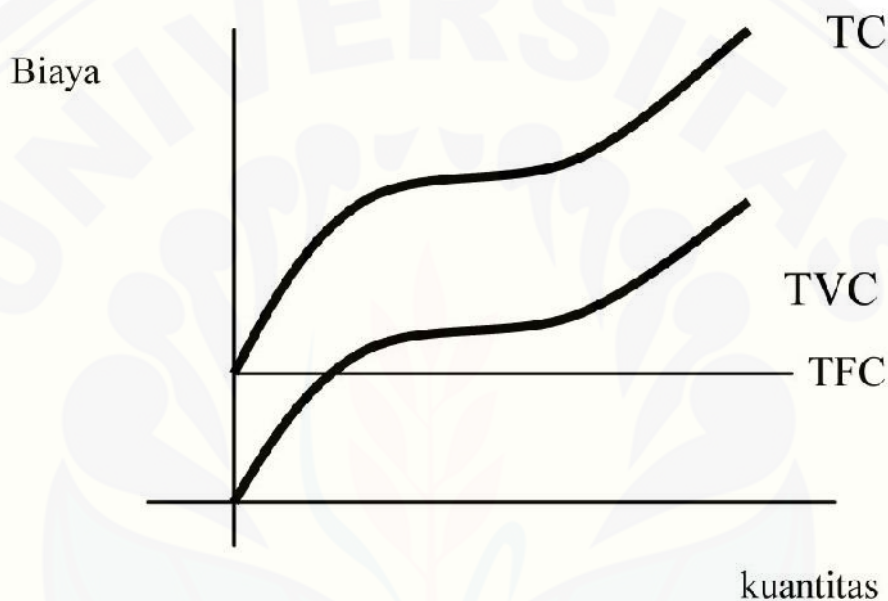
Adapun persamaan dari biaya total, biaya tetap dan biaya variabel adalah sebagai berikut.

Rumus : $TC = FC + VC$ (Rahardja dan Manurung, 2008:119)

Keterangan :

- $TC = Total Cost/Biaya Total$
- $FC = Fixed Cost/Biaya Tetap$
- $VC = Variable Cost/Biaya Variabel$

Kurva biaya total, biaya variabel dan biaya tetap disajikan pada gambar berikut.



Gambar 2.1 Tahapan Proses Produksi

Kurva FC atau TFC mendatar menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap tidak tergantung pada jumlah produksi. Kurva VC atau TVC membentuk huruf S terbalik, menunjukkan hubungan terbalik antara tingkat produktivitas dengan besarnya biaya. Kurva TC sejajar dengan VC atau TVC menunjukkan bahwa perubahan biaya total semata-mata ditentukan oleh perubahan biaya variabel. (Rahardja dan Manurung, 2008:120)

Suatu contoh perhitungan alokasi biaya dalam produksi budidaya bibit jamur, misalnya biaya tetap sebesar Rp 5.000.000, sedangkan biaya variabelnya sebesar Rp 8.000.000. Dari data tersebut dapat diketahui.

$$\begin{aligned}\text{Total biaya operasional} &= \text{biaya tetap} + \text{biaya variabel} \\ &= \text{Rp } 5.000.000 + \text{Rp } 8.000.000 \\ &= \text{Rp } 13.000.000\end{aligned}$$

Jadi penentuan harga bibit jamur dapat ditentukan berdasarkan jumlah biaya operasional ditambah dengan jumlah keuntungan yang diperoleh. Seorang pembudidaya bibit jamur selalu menginginkan keuntungan yang besar dari usaha yang dijalankan meskipun kadang memiliki keterbatasan biaya. Namun, hal tersebut bisa diatasi dengan cara meminimumkan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan agar tetap memperoleh keuntungan. Sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002:25) seorang petani yang mampu menekan biaya produksi sekecil-kecilnya (meminimumkan biaya/*cost minimazation*) akan bisa memperoleh keuntungan yang lebih besar.

2.5 Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah uang yang diperoleh dari aktivitas penjualan produk yang dihasilkan. Menurut Harahap (2001:23) “pendapatan adalah hasil penjualan barang dan jasa yang dibebankan kepada langganan/ mereka yang menerima”. Sedangkan menurut Boediono (2013:95), pendapatan adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan outputnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari aktivitas penjualan output kepada konsumen.

Total pendapatan seseorang tidak dapat diketahui jika harga jual produknya belum ditetapkan. Harga jual dari sebuah produk merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi produk ditambah dengan perkiraan laba yang didapat. Menurut Mulyadi (2001:78), “pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah dengan mark-up”. Jadi dapat disimpulkan bahwa harga jual merupakan harga yang ditetapkan oleh produsen dengan memperhitungkan jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan ditambah dengan jumlah mark-up atau keuntungan yang ingin diperoleh. Kaitannya dengan budidaya bibit jamur tiram ini, penentuan harga jual ditentukan oleh pembudidaya

itu sendiri dengan memperhatikan kondisi pasar, pesaing serta memperhitungkan biaya produksi yang telah dikeluarkan ditambah dengan jumlah keuntungan yang ingin diperoleh. Penentuan harga jual ini harus dilakukan dengan tepat agar dapat menarik minat konsumen. Penentuan harga jual tidak boleh terlalu tinggi karena apabila penentuan harga jual terlalu tinggi dikhawatirkan minat konsumen atau pengusaha jamur tiram untuk membeli bibit jamur tiram menjadi menurun, Setelah dapat menentukan harga jual dengan tepat, maka dapat dihitung jumlah atau total pendapatan yang diperoleh ketika menjalankan usaha budidaya bibit jamur tiram tersebut.

Total revenue atau total pendapatan merupakan hasil dari harga produk per unit dikali dengan jumlah produk terjual. Dengan kata lain total revenue merupakan seluruh penerimaan dari hasil perkalian kedua tersebut. Sehingga untuk menaikkan total revenue seorang manajer produksi harus berusaha mampu membuat penjualan produk ikut mengalami kenaikan.

- Rumus Total *Revenue*

$$TR = P \cdot Q \quad (\text{Rahardja dan Manurung, 2008:119})$$

Keterangan

TR = *Total revenue* atau penerimaan total

P = *Price* atau harga produk per unit

Q = Jumlah produk yang dijual

Pendapatan yang diperoleh dari usaha bibit jamur merupakan hasil dari jumlah produk yang dijual. Apabila hasil yang diperoleh lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan, maka para pelaku pembudidaya bibit jamur tersebut dapat memperoleh keuntungan. Sebaliknya, jika pendapatan yang diperoleh lebih kecil dari pada biaya yang dikeluarkan, maka pembudidaya tersebut akan mengalami kerugian sehingga perlu untuk melakukan pengelolaan usaha yang lebih baik lagi agar usaha yang dijalankan lebih efisien.

Setiap akhir dari masa produksi bibit jamur, pembudidaya perlu melakukan perhitungan berapa hasil bruto yang diterima yaitu dengan mengalikan jumlah bibit yang dijual dengan harga per satuan bibit jamur. Kemudian, hasil tersebut dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama pembuatan bibit

terkait dengan biaya bahan baku, biaya pengolahan bibit, dan upah tenaga kerja. Setelah hal tersebut dilakukan, maka pelaku budidaya bibit jamur tiram dapat memperoleh pendapatan bersih. Ketika pendapatan lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, maka hal tersebut mencerminkan bahwa terdapat rasio yang baik antara pendapatan dan biaya. Semakin tinggi rasionya, maka semakin efisien pula usaha bibit jamur yang dilakukan.

Harga jual dari produk yang dihasilkan dapat ditentukan dari total biaya operasional yang telah dihitung. Pembudidaya harus menghitung terlebih dahulu jumlah output yang dihasilkan, kemudian total biaya tersebut dibagi dengan jumlah *output* yang dihasilkan. Misalnya total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.500.000 dan jumlah bibit jamur yang dihasilkan 750 baglog, maka harga per baglog adalah Rp 1.500.000 dibagi dengan 750, hasilnya Rp 2.000 per baglog untuk mendapatkan keuntungan, maka harga jual harus lebih tinggi dari harga baglog tersebut yaitu sebesar Rp 2.500 atau Rp 2.750 per baglog sehingga pembudidaya dapat memperoleh keuntungan dari usaha bibit jamur tersebut. Sedangkan untuk menghitung pendapatan per produksi dapat diketahui dengan cara mengalikan jumlah bibit jamur yang dihasilkan dalam satu kali produksi dengan harga jual per baglog jamur.

2.7 Efisiensi Biaya

Seorang pengusaha atau pembudidaya dalam menjalankan usahanya selalu ingin mendapatkan keuntungan yang maksimal. Hal tersebut dapat diperoleh apabila usaha yang dijalankan berjalan efisien. Menurut Hanafie (2010:193), “efisiensi adalah upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya”. Efisiensi biaya dilakukan dengan membandingkan output dan input yang digunakan dalam proses produksi secara tepat. Sedangkan menurut Hasibuan (1984) dalam (<http://dansite.wordpress.com/2009/03/28/pengertian-efisiensi/>) **“Efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara input (masukan) dan output (hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang dipergunakan), seperti halnya juga**

hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas. Dengan kata lain hubungan antara apa yang telah diselesaikan.”

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efisiensi merupakan suatu hasil yang telah dicapai melalui penggunaan waktu, tenaga dan biaya secara tepat. Efisiensi usaha merupakan suatu pengelolaan usaha secara tepat dengan tidak membuang waktu, tenaga dan biaya sehingga ketiga aspek tersebut bisa digunakan secara optimal untuk menghasilkan output (hasil produksi) yang maksimal.

Menjalankan usaha secara efisien sangatlah penting agar mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Sesuai dengan hal tersebut, ada beberapa konsep efisiensi menurut Hanafie (2010:8) :

1. Efisiensi teknis (*technical efficiency*)

Efisiensi teknis adalah kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk mencapai level *output* yang optimal dengan menggunakan tingkat *input* tertentu. Efisiensi teknis akan tercapai manakala pengusaha mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi yang tinggi dapat dicapai.

2. Efisiensi harga (*price efficiency*)

Efisiensi harga adalah kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan *inputnya* dengan struktur harga dan tekhnologinya. Bila pengusaha mendapatkan keuntungan yang besar dari usahanya, misalnya karena pengaruh harga maka pengusaha tersebut dikatakan dapat mengalokasikan faktor produksinya secara efisien. Ini dapat dilakukan dengan membeli faktor produksi pada harga yang murah dan menjual hasil pada saat harga relative tinggi

3. Efisiensi ekonomi (*economic efficiency*)

Efisiensi ekonomi adalah kombinasi antara efisiensi teknikal dan efisiensi alokatif. Dimana pengusaha mampu meningkatkan produksinya dengan harga faktor produksi yang dapat ditekan, tetapi dapat dijual produksinya dengan harga yang tinggi. Dengan demikian, petani telah melakukan

efisiensi teknis dan efisiensi harga secara bersamaan. Inilah yang disebut efisiensi ekonomi.

Karena penelitian ini lebih ditekankan pada seberapa besar pendapatan yang diperoleh oleh pelaku budidaya bibit jamur tiram maka efisiensi yang dihitung adalah efisiensi harga atau biaya. Efisiensi biaya menekankan bagaimana para pelaku budidaya bibit jamur dalam mengalokasikan faktor produksinya secara efisien agar dapat menghasilkan keuntungan yang optimal. Seorang pembudidaya bibit jamur harus dapat meminimalisir faktor-faktor produksi untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Istilah efisiensi biaya menggambarkan hasil produksi fisik (output) maksimal yang dapat diperoleh dari kesatuan faktor produksi (input). Biasanya efisiensi dinilai dalam bentuk satuan uang karena setiap akhir produksi, pembudidaya bibit jamur akan melakukan perhitungan berapa hasil atau pendapatan kotor yang diperolehnya yaitu dengan mengalikan jumlah produksi bibit jamur dengan harga jual tiap unit bibit jamur. Hasil bruto tersebut tidak semua diterima oleh pembudidaya, melainkan dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan, misalnya biaya untuk membeli bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan peralatan dan sebagainya. Setelah hasil bruto dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan, maka pembudidaya akan memperoleh hasil atau pendapatan bersih (*netto*). Apabila pendapatan yang diperoleh besar, maka mencerminkan rasio yang baik. Semakin tinggi rasio berarti usaha yang dijalankan semakin efisien.

Menurut Hanafie (2010:203) bahwa suatu usaha dapat dikatakan efisien dilihat dari keseimbangan biaya dan penerimaan yang dinyatakan dalam R/C (*return and cost ratio*). Suatu usaha dapat dikatakan efisien apabila nilai rasio sama dengan atau > 1 . Sedangkan, rasio yang masih < 1 menunjukkan usaha yang dijalankan tidak efisien sehingga pelaku usaha perlu melakukan perubahan terhadap manajemen dan mempertimbangkan serta mengevaluasi faktor produksi atau input yang digunakan agar mendatangkan keuntungan yang maksimal. Dalam menghitung tingkat efisiensi dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } R/C = \frac{TR}{TC} \quad (\text{Hanafie, 2010:203-204})$$

Keterangan :

$TR = \text{Total Revenue} / \text{Total Pendapatan}$

$TC = \text{Total Cost} / \text{Total Biaya}$

Dengan adanya rumus tersebut dapat disimpulkan apabila

- $R/C \geq 1$, maka usaha yang dijalankan dari segi ekonomis efisien
- $R/C < 1$, maka usaha yang dijalankan dari segi ekonomis tidak efisien

Implementasi perhitungan tersebut dalam budidaya bibit jamur adalah sebagai berikut, misalnya di dalam usaha yang dijalankan memperoleh pendapatan sebesar Rp 7.000.000, sedangkan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi adalah Rp 5.000.000. dari data tersebut, maka :

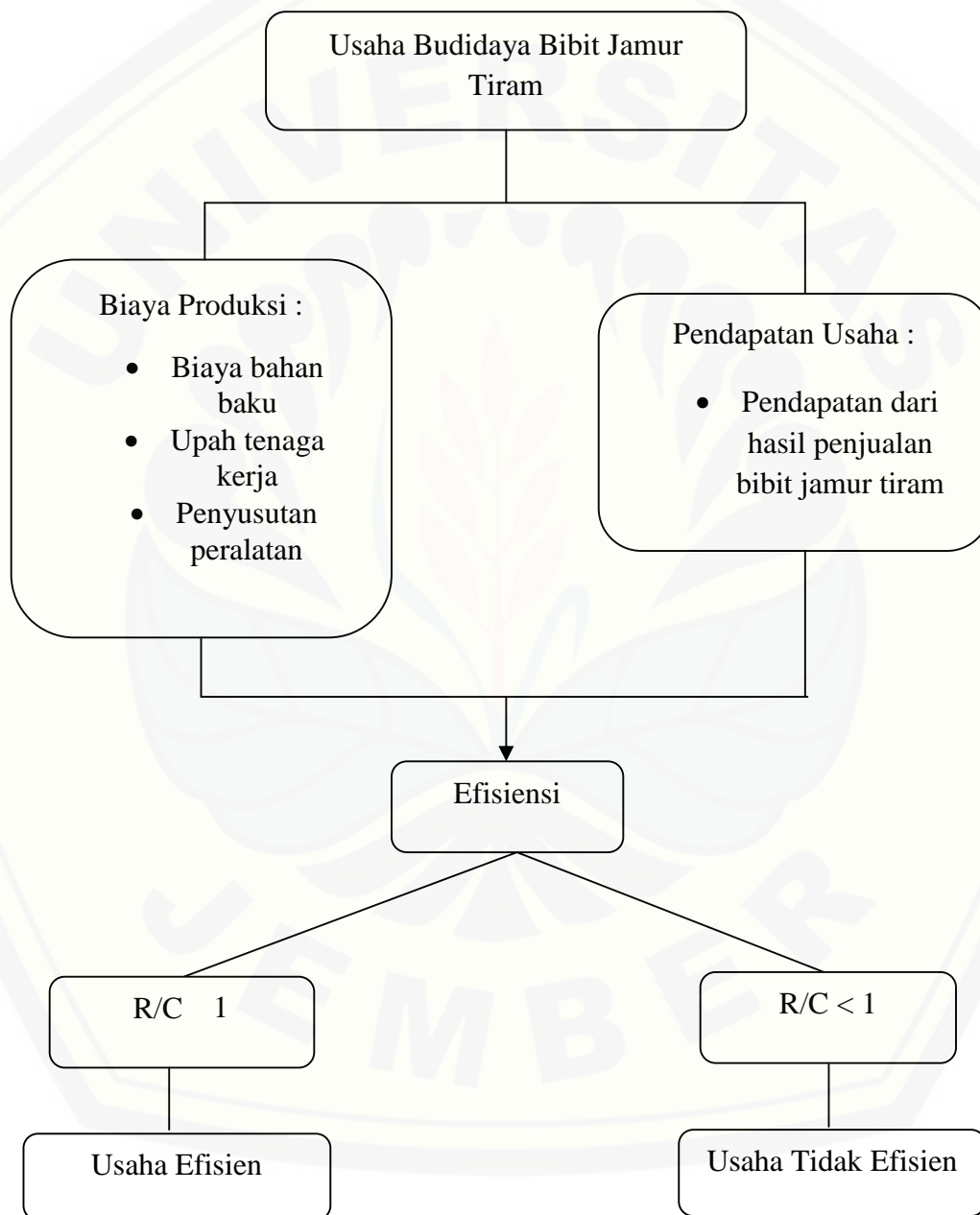
$$R/C = \frac{\text{Rp } 7.000.000}{\text{Rp } 5.000.000}$$

$$R/C = 1,4$$

Dari perhitungan rasio tersebut, dapat diketahui rasio yang diperoleh dari perbandingan jumlah total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan sebesar 1,4. Hasil tersebut menggambarkan setiap pengeluaran Rp 1.000 akan mendapatkan pendapatan sebesar Rp 1.400. Rasio tersebut lebih besar dari pada 1. Jadi analisis yang diperoleh ketika hasil rasio lebih besar dari 1 atau $R/C \geq 1$ berarti usaha budidaya bibit jamur yang dijalankan dari segi ekonomis dapat dikatakan efisien.

2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir menjelaskan tentang analisis efisiensi usaha pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso. Berdasarkan teori-teori yang dijabarkan sebelumnya, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang akan dipakai oleh peneliti. Hal-hal yang akan dijelaskan pada bab ini meliputi rancangan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, definisi oprasional konsep, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, serta analisis data.

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk mendeskripsikan efisiensi biaya yang dilakukan pelaku budidaya bibit jamur tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso. Penentuan lokasi menggunakan metode *purposive area*. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, metode dokumen, dan observasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis efisiensi biaya yaitu rasio antara output yang dihasilkan dengan input yang digunakan atau rasio perbandingan antara pendapatan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu desa Patemon kecamatan Tlogosari kabupaten Bondowoso. Pertimbangan yang mendasari peneliti memilih lokasi tersebut karena desa tersebut merupakan salah satu desa yang terdapat beberapa pelaku budidaya bibit jamur tiram yang cukup berhasil.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso. Pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon berjumlah 4 orang. Subjek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah semua pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon tersebut yaitu sebanyak 4 orang. Pelaku budidaya ini dipilih karena sudah sesuai dengan kriteria bahwa usaha yang dijalankan sudah berjalan lebih dari 2 tahun dan juga memiliki pelanggan tetap.

3.4 Definisi Operasional Konsep

3.4.1 Produksi dan Faktor Produksi

a. Produksi

Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil pembuatan bibit jamur atau *baglog* yang diukur dari jumlah *baglog* yang dihasilkan yang akan dijual kepada pengusaha jamur rumahan dalam satu kali proses produksi.

b. Faktor Produksi

Faktor produksi yang dimaksud dalam penelitian semua komponen yang berperan dalam proses produksi bibit jamur tiram yaitu modal, tenaga kerja, teknologi, bahan baku, dan tanah. Masing-masing faktor produksi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Modal

Modal dalam budidaya bibit jamur adalah kekayaan yang dimiliki pelaku budidaya bibit jamur tiram baik dalam bentuk barang ataupun uang seperti barang yang tidak habis dalam sekali produksi seperti kumbung dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi dan barang yang langsung habis dalam proses produksi seperti bahan baku pembuatan bibit jamur tiram.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para pekerja yang bekerja memproduksi bibit jamur tiram hingga siap untuk dipasarkan baik itu tenaga kerja dalam keluarga ataupun tenaga kerja luar keluarga. Tugas tenaga kerja dalam budidaya bibit jamur tiram seperti pencampuran bahan, pengepresan, pengukusan, penanaman bibit, dan juga inkubasi.

3. Teknologi

Teknologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat-alat yang digunakan dalam proses produksi bibit jamur tiram seperti oven listrik dan alat pengepres.

4. Bahan Baku/Tambahan

Bahan baku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi pembuatan *baglog*. Bahan baku utama

dalam penelitian ini adalah serbuk kayu dan bahan tambahan lainnya adalah katul, kapur, kalsium, dan juga plastik.

5. Tanah

Tanah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lahan yang digunakan dalam proses produksi bibit jamur tiram dan tempat untuk menyimpan bibit jamur tiram yang siap untuk dipasarkan. Lahan yang dimaksud merupakan tempat untuk melakukan kegiatan produksi bibit jamur tiram. Lahan tersebut tidak dikelola secara langsung seperti dicangkul untuk ditanami. Lahan digunakan sebagai tempat proses produksi. Semakin luas lahan tempat penyimpanan yang digunakan maka semakin banyak bibit jamur atau *baglog* yang dapat disimpan.

3.4.3 Biaya Produksi

Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam proses produksi pembuatan *baglog* jamur, dan biaya variabel dalam penelitian ini adalah upah pekerja dan biaya bahan baku yang digunakan untuk pembuatan *baglog* jamur tiram.

3.4.4 Harga Jual

Harga jual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga yang ditetapkan oleh pelaku budidaya atas harga per *baglog* yang akan dijual.

3.4.5 Pendapatan

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan yang diterima oleh pelaku budidaya dalam bentuk uang atas penjualan bibit jamur yang sudah terjual.

3.4.5 Efisiensi Biaya

Efisiensi biaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya penggunaan faktor produksi tertentu untuk mendapatkan hasil produksi yang

sebesar-besarnya. Efisiensi biaya bibit jamur tiram dihitung dari perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan.

3.5 Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan fakta yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan. Kumpulan Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

- a. Data Primer dalam penelitian ini berupa informasi yang berkaitan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk satu kali proses produksi dan juga pendapatan yang diperoleh oleh pelaku budidaya bibit jamur tiram. Data tersebut diperoleh secara langsung dari pelaku budidaya bibit jamur di desa Patemon kabupaten Bondowoso.
- b. Data Sekunder dalam penelitian ini berupa catatan-catatan tentang usaha budidaya bibit jamur tiram di desa tersebut, buku-buku catatan pendapatan budidaya jamur tiram. Data tersebut diperoleh dari pelaku budidaya bibit jamur tiram.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara, dokumen, dan observasi. Metode-metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.6.1 Metode Wawancara

Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi terkait dengan penggunaan biaya produksi dan juga pendapatan yang diperoleh dalam usaha budidaya bibit jamur tiram. Informasi tersebut digali dari sumber data langsung melalui tanya jawab secara terstruktur dan mendalam (*Indept Interview*). Wawancara secara terstruktur dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan biaya dan pendapatan yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan lembar wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan

untuk tiap-tiap faktor produksi yang harus dijawab dengan terbuka oleh para pelaku pembudidaya. Hasil wawancara selain dicatat dalam buku juga direkam dengan menggunakan rekaman handphone.

3.6.2 Metode Dokumen

Metode dokumen merupakan metode penunjang dalam melakukan penelitian ini. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data terkait dengan kegiatan usaha budidaya bibit jamur tiram. Selain itu, metode ini juga dilakukan untuk mendapatkan data terkait dengan desa Patemon melalui dokumen yang ada di kantor Desa setempat. Data tersebut digunakan sebagai bahan untuk memberikan gambaran umum mengenai keberadaan desa yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian.

3.6.3 Metode Observasi

Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi usaha yang dijalankan oleh pelaku budidaya tersebut. Dalam proses pengamatan ini, peneliti menggunakan lembar observasi dan kamera digital. Selain itu, peneliti juga menggunakan buku dan alat tulis sebagai media untuk mencatat hal-hal penting pada saat melakukan pengamatan.

3.7 Metode Analisis Data

Efisiensi biaya budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso dapat diketahui dari hasil wawancara mendalam berkaitan dengan biaya dan pendapatan yang diperoleh. Untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya pada usaha budidaya bibit jamur tersebut digunakan analisis efisiensi yang menjelaskan tentang rasio dari perbandingan *output* yang dihasilkan dengan *input* yang digunakan atau rasio perbandingan antara pendapatan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rumus : } R/C = \frac{TR}{TC}$$

(Hanafie, 2010:203-204)

Keterangan :

TR = *Total Revenue* / Total Pendapatan

TC = *Total Cost* / Total Biaya

Analisis efisiensi biaya ini digunakan untuk menunjukkan apakah penggunaan faktor-faktor produksi (*input*) budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon Kabupaten Bondowoso efisien dalam mencapai hasil produksi (*output*) yaitu bibit jamur tiram. Semakin tinggi tingkat rasio yang dihasilkan, maka semakin efisien pula usaha yang dijalankan. Menurut Hanafie (2010:203-204), kriteria dalam pengambilan keputusan apakah usaha yang dijalankan efisien atau tidak sebagai berikut :

- a. Jika $R/C \geq 1$, maka usaha yang dijalankan dapat dikatakan efisien
- b. Jika $R/C < 1$, maka usaha yang dijalankan tidak efisien

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab 4 ini melaporkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hasil dari efisiensi budidaya bibit jamur tiram. Beberapa hal yang dilaporkan dalam bab 4 ini meliputi keadaan umum wilayah Desa Patemon, Gambaran subyek penelitian, Jumlah produk yang dihasilkan, Biaya produksi, Total pendapatan, Tingkat efisiensi biaya, dan Pembahasan yang akan dijelaskan sebagai berikut.

4.1 Keadaan Umum Wilayah Desa Patemon Kabupaten Bondowoso

Desa Patemon merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur. Desa tersebut sangat potensial untuk pengembangan usaha budidaya bibit jamur tiram, karena desa tersebut didukung dengan tersedianya bahan baku seperti serbuk kayu mudah didapat karena di desa Patemon terdapat beberapa pengrajin mebel. Para pelaku budidaya bibit jamur tiram sudah berlangganan dengan para pengrajin mebel untuk membeli serbuk-serbuk kayu yang tidak terpakai. Karena sudah menjadi pelanggan, maka biasanya harga dari serbuk kayu yang ditetapkan pengrajin mebel di desa Patemon tersebut cukup murah.

Selain itu, di desa Patemon Kabupaten Bondowoso juga terdapat beberapa toko pertanian yang menjual bahan-bahan pendukung untuk budi daya jamur tiram. Para pelaku budidaya tersebut tidak perlu keluar kota untuk membeli bahan tambahan yang lain. Dengan demikian, biaya untuk memperoleh bahan tambahan membuat bibit jamur tiram menjadi lebih murah.

Desa Patemon Kabupaten Bondowoso merupakan desa yang sangat strategis karena terletak di pinggir jalan raya dan akses jalan menuju desa tersebut juga mudah. Hal ini berdampak pada proses penjualan atau pendistribusian bibit jamur tiram juga mudah untuk dilakukan. Di desa Patemon Kabupaten Bondowoso terdapat pasar induk yang cukup besar. Keberadaan pasar ini membuat pemasaran jamur tiram menjadi lebih mudah. Hal ini berdampak pada proses jual beli di pasar tersebut. Salah satunya adalah penjualan jamur tiram yang juga cukup banyak dilakukan. Dengan banyaknya penjualan jamur tiram di desa

tersebut membuat usaha terkait dengan usaha jamur tiram rumahan ataupun usaha budidaya bibit jamur tiram sangat menjanjikan. Hal tersebut terbukti dengan adanya beberapa pelaku budidaya bibit jamur tiram yang cukup sukses di desa tersebut.

Desa Patemon ini juga cukup prospektif untuk dikembangkan jamur tiram jaraknya tidak jauh dari kota Bondowoso dimana banyak bermunculan usaha-usaha kuliner, seperti depot makanan dan rumah makan yang menjual berbagai macam olahan makanan yang terbuat dari jamur seperti mie ayam jamur, bakso jamur, oseng-oseng jamur dan jamur *crispy*. Tidak sedikit masyarakat Bondowoso yang menyukai olahan makanan tersebut karena selain harganya murah – juga bergizi dan sehat. Hal ini menyebabkan permintaan jamur tiram menjadi meningkat sehingga para pengusaha jamur tiram dan pembudidaya bibit jamur tiram juga perlu meningkatkan tingkat produksi jamur tiram. Salah satunya desa penghasil bibit jamur tiram terletak di desa Patemon kabupaten Bondowoso.

4.2 Gambaran Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para pelaku budidaya bibit jamur tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso sebanyak 4 orang yang sudah cukup lama melakukan budidaya bibit jamur tiram, yaitu Bapak Saifur Rahman, Bapak Sugiono, Bapak Mundir, dan Bapak Ansori. Mereka adalah para pelaku budidaya bibit jamur tiram yang sampai saat ini masih dapat bertahan di tengah banyaknya pesaing yang ada di desa-desa lainnya. Adapun para pelaku budidaya bibit jamur tiram yang ada di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.1 Para Pelaku Budidaya Bibit Jamur Tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso Ditinjau Dari Beberapa Aspek

No	Aspek	Pembudidaya 1	Pembudidaya 2	Pembudidaya 3	Pembudidaya 4
1.	Nama	Saiful Rahman	Sugiono	Mundir	Ansori
2.	Usia	45 Tahun	35 Tahun	31 Tahun	31 Tahun
3.	Lama Usaha	4 Tahun	3 Tahun	6 Tahun	3 Tahun
4.	Jenis Usaha	Sampingan	Utama	Utama	Utama
5.	Luas Kumbung	8 x 4 meter	8 x 4 meter	4 x 4 meter	4 x 4 meter
6.	Status Lahan	Pribadi	Pribadi	Pribadi	Pribadi
7.	Tenaga Kerja	6 orang	6 orang	6 orang	6 orang

Sumber : Data Primer Yang Dimodifikasi

Dari tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon Kabupaten Bondowoso tersebut cukup berpengalaman karena sudah menjalankan usahanya lebih dari 3 tahun. Dari 4 (empat) pelaku budidaya bibit jamur tiram tersebut, hanya 1 (satu) orang yaitu bapak Saiful Rahman yang menjalankan usaha tersebut sebagai usaha sampingan, karena beliau adalah seorang guru di sekolah menengah pertama di kecamatan Tlogosari sedangkan 3 (tiga) orang yang lainnya menjalankan budidaya bibit jamur tiram sebagai usaha utama.

Pelaku budidaya bibit jamur timur di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso menggunakan lahan (kumbung) yang berbeda luasnya tergantung dari jumlah produksi yang dihasilkan, dan hampir semuanya menggunakan lahan (kumbung) milik pribadi, namun mereka membutuhkan tenaga kerja yang jumlahnya sama, yaitu 6 (enam) orang.

4.3 Jumlah Produk Yang Dihasilkan Para Pembudidaya Bibit Jamur Tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso

Jumlah produk (*baglog*) yang dihasilkan para pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso tidak sama. Hal tersebut tergantung dari kapasitas kumbung yang digunakan juga peralatan yang digunakan dalam proses produksi pembuatan bibit jamur tiram. Jumlah *baglog* yang dihasilkan oleh para pelaku budidaya bibit jamur tiram dapat dilihat dari diagram berikut.

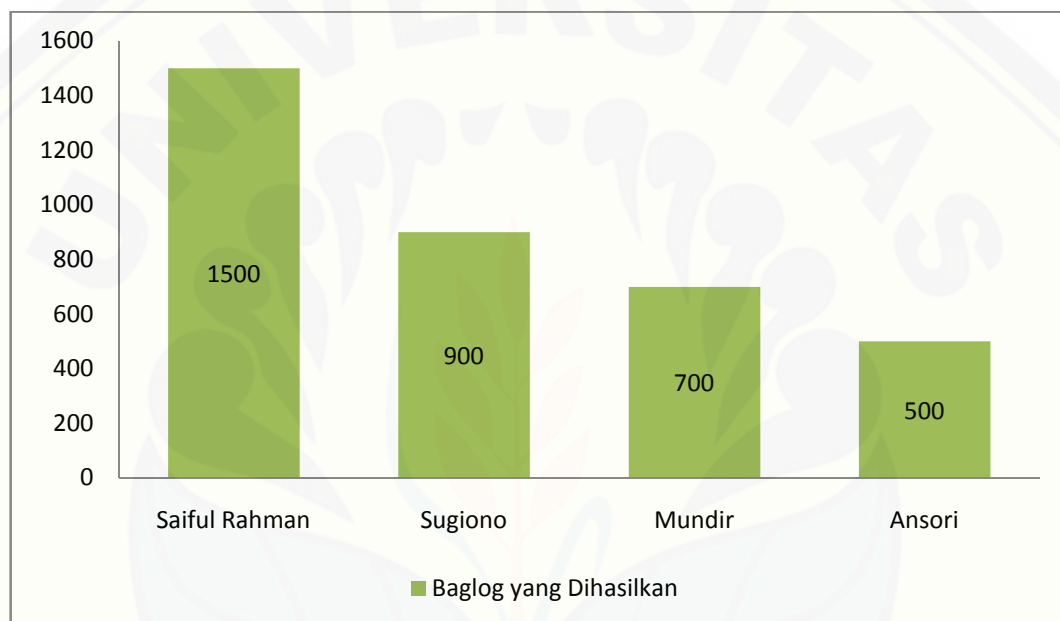


Diagram 4.1 Tingkat Produksi yang Dihasilkan Oleh Pelaku Budidaya Bibit Jamur Tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso Dalam 1 X Masa produksi Tahun 2014

Sumber : Dokumen (Catatan) Dari Masing-masing Pelaku Budidaya Bibit Jamur Tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso

Dari diagram 4.1 tersebut dapat dilihat bahwa tingkat produksi yang dihasilkan oleh pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon berbeda. Bapak Saiful Rahman menghasilkan jumlah *baglog* yang jauh lebih banyak dari yang dihasilkan oleh Bapak Sugiono padahal luas kumbung yang digunakan sama yaitu 8 x 4 meter. Hal tersebut juga terjadi pada Bapak Mundir dan Bapak Ansori,

yang dapat memproduksi *baglog* yang berbeda, padahal kumbung yang digunakan luasnya sama, yaitu 4 x 4 meter. Hal tersebut disebabkan oleh peralatan yang digunakan dalam proses produksi pembuatan baglog jamur tiram, yaitu kapasitas alat pengukus dan jumlah peralatan lainnya yang berbeda.

4.4 Biaya Produksi Yang Dikeluarkan Subjek Penelitian

Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan biaya yang telah dikeluarkan oleh pelaku budidaya bibit jamur tiram dalam satu kali proses produksi, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Komponen biaya tetap terdiri dari biaya untuk penyusutan kumbung, steamer, alat press, gerobak, cangkul, sekop, selang, alat penyiram, dan alat pengayak. Komponen untuk biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku yaitu serbuk gergaji, biaya bahan pembantu, seperti katul, kapur, kalsium, pupuk, beras jagung, benih, spiritus, alkohol, cincin dan tutup, kayu bakar, dan plastik, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon Kabupaten Bondowoso untuk memproduksi bibit jamur tiram secara terperinci bisa dilihat di lampiran 14.

Berikut disajikan total biaya tetap dan total biaya variabel dari masing-masing pelaku budidaya bibit jamur tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso:

Tabel 4.2 Biaya Produksi Yang Dikeluarkan oleh Pelaku Budidaya Bibit Jamur Tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso Dalam 1X Proses Produksi Pada Tahun 2014

No	Nama	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya
1	Saiful Rahman	Rp 162.448,00	Rp 2.026.000,00	Rp 2.188.448,00
2	Sugiono	Rp 101.063,00	Rp 1.249.750,00	Rp 1.350.813,00
3	Mundir	Rp 100.825,00	Rp 1.004.750,00	Rp 1.105.575,00
4	Ansori	Rp 71.215,00	Rp 751.875,00	Rp 823.090,00
Rata-Rata Biaya		Rp 108.887,75	Rp 1.258.093,75	Rp 1.366.981,50

Sumber : Lampiran 14 Rincian Biaya Produksi Yang Dikeluarkan

Dari tabel 4.2 tersebut dapat diketahui bahwa para pelaku budidaya bibit jamur tiram mengeluarkan biaya produksi yang berbeda-beda. Besarnya biaya tetap lebih kecil dari biaya variabel. Dari keempat pelaku budidaya bibit jamur tiram tersebut pengeluaran yang paling tinggi dilakukan oleh Bapak Saiful Rahman dan yang paling rendah dilakukan oleh Bapak Ansori untuk kedua jenis biaya. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh para pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso adalah sebesar Rp. 1.366.981,50.

4.5 Jumlah Baglog Yang Dapat Dijual Oleh Pelaku Budidaya Bibit Jamur Tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso

Baglog yang dihasilkan oleh para pembudidaya bibit jamur tiram di desa Patemon Kabupaten Bondowoso umumnya dibeli oleh para pengusaha jamur tiram rumahan untuk dikembangkan menjadi jamur tiram yang kemudian dijual kepada para konsumen jamur. Adapun *baglog* yang dapat dijual oleh pembudidaya bibit jamur tiram di desa Patemon sebagai berikut.

Tabel 4.3 Jumlah Baglog Yang Dihasilkan, Yang Terkontaminasi dan Yang Dapat Dijual Oleh Pembudidaya Bibit Jamur Tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso Dalam 1 x Proses Produksi Pada Tahun 2014

No	Nama Pelaku Budidaya Bibit Jamur Tiram	Unit <i>Baglog</i> yang Dihasilkan	Unit <i>Baglog</i> yang Dapat Dijual	Unit <i>Baglog</i> yang Rusak	
				Unit	Persen
1	Saiful Rahman	1500	1350	150	10%
2	Sugiono	900	837	63	7%
3	Mundir	700	665	35	5%
4	Ansori	500	475	25	5%

Sumber : Lampiran 14 Rincian Jumlah Baglog yang dapat terjual

Dari tabel 4.3 tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua *baglog* yang dihasilkan bisa layak untuk dijual. Masing-masing pelaku budidaya bibit jamur tiram mengalami tingkat kegagalan yang berbeda-beda. Hal tersebut tergantung dari proses produksi pembuatan dan perawatan *baglog* jamur tiram. Persentase kegagalan yang terbesar dialami oleh Bapak Saiful Rahman, yaitu 10%, Bapak Sugiono mengalami kegagalan sebesar 7%, sedangkan Bapak Mundir dan Bapak Ansori mengalami kegagalan yang sama masing-masing 5%.

4.6 Pendapatan Yang Diperoleh Pembudidaya Bibit Jamur Tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso

Pendapatan yang diperoleh para pelaku budidaya bibit jamur di desa Patemon Kabupaten Bondowoso berasal dari penjualan *baglog* yang dihasilkan. Hampir semua pelaku budidaya bibit jamur tiram tidak menjual secara eceran, minimal penjualan sebanyak 100 *baglog*. Mereka lebih banyak menjual atas dasar pesanan dengan harga yang sama yaitu Rp 2.500,00 per *baglog*. Pendapatan yang diperoleh para pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon dalam satu kali proses produksi pada tahun 2014 nampak pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Pendapatan Yang Diperoleh Dari Hasil Penjualan *Baglog* Jamur Tiram oleh Pembudidaya Bibit Jamur Tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso Dalam 1 X Proses Produksi Pada Tahun 2014

No	Nama	<i>Baglog</i> yang Dapat Dijual	Harga per <i>Baglog</i>	Jumlah
1	Saiful Rahman	1350	Rp. 2.500,00	Rp. 3.375.000,00
2	Sugiono	837	Rp. 2.500,00	Rp. 2.092.500,00
3	Mundir	665	Rp. 2.500,00	Rp. 1.662.500,00
4	Ansori	475	Rp. 2.500,00	Rp. 1.187.500,00

Sumber : Lampiran 14 Rincian Hasil Penjualan Jamur Tiram

Dari tabel 4.4 tersebut dapat diketahui besarnya pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing pembudidaya bibit jamur tiram. Jumlah pendapatan

yang diperoleh tergantung dari banyaknya *baglog* jamur tiram yang laku terjual dikalikan dengan harga jual per *baglog* yang telah ditetapkan oleh masing-masing pembudidaya. Harga jual yang ditetapkan oleh pembudidaya bibit jamur tiram di desa patemon adalah sama yaitu Rp 2.500 per *baglog*. Harga tersebut sudah disesuaikan dengan biaya yang dikeluarkan dengan keuntungan yang ingin diperoleh yaitu Rp. 500,00 per *baglog*nya.

Usaha budidaya bibit jamur tiram tidak bisa diharapkan terus berjalan lancar. Setiap kali proses produksi bisa dipastikan ada produk yang rusak. Masing-masing pembudidaya bibit jamur tiram di desa Patemon Kabupaten Bondowoso mengalami kegagalan dalam proses produksi. Namun, *baglog* jamur tiram yang terkontaminasi tidak dibuang melainkan dijual seharga Rp. 500,00 per *baglog*nya. Pendapatan *baglog* yang terkontaminasi dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.5 Pendapatan Yang Diperoleh Dari Hasil Penjualan *Baglog* Jamur Tiram yang Terkontaminasi oleh Pembudidaya Bibit Jamur Tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso Dalam 1 X Proses Produksi Pada Tahun 2014

No	Nama	<i>Baglog</i> yang Terkontaminasi	Harga per <i>Baglog</i>	Jumlah
1	Saiful Rahman	75	Rp. 500,00	Rp. 37.500,00
2	Sugiono	30	Rp. 500,00	Rp. 15.000,00
3	Mundir	35	Rp. 500,00	Rp. 17.500,00
4	Ansori	25	Rp. 500,00	Rp. 12.500,00

Sumber : Lampiran 14 Rincian Hasil Penjualan *Baglog* yang Terkontaminasi

Dari tabel 4.5 tersebut dapat diketahui bahwa masing-masing pembudidaya bibit jamur tiram memiliki pendapatan yang diperoleh dari penjualan *baglog* jamur yang terkontaminasi, sehingga bisa menambah pendapatan. Total pendapatan masing-masing pembudidaya bibit jamur tiram bisa dilihat pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6 Total Pendapatan Yang Diperoleh oleh Pembudidaya Bibit Jamur Tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso Dalam 1 X Proses Produksi Pada Tahun 2014

No	Nama	Hasil Penjualan <i>Baglog</i>	Hasil Penjualan <i>Baglog</i> yang Terkontaminasi	Total Pendapatan
1	Saiful Rahman	Rp. 3.375.000,00	Rp. 37.500,00	Rp. 3.412.500,00
2	Sugiono	Rp. 2.092.500,00	Rp. 15.000,00	Rp. 2.107.500,00
3	Mundir	Rp. 1.662.500,00	Rp. 17.500,00	Rp. 1.680.000,00
4	Ansori	Rp. 1.187.500,00	Rp. 12.500,00	Rp. 1.200.000,00
Rata-Rata Pendapatan		Rp. 2.079.375,00	Rp. 20.625,00	Rp. 2.100.000,00

Sumber : Lampiran 14 Rincian Total Pendapatan

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa total pendapatan paling besar diperoleh bapak Saiful Rahman, sedangkan pendapatan yang paling kecil diperoleh bapak Ansori. Hal tersebut dikarenakan tingkat produksi yang dihasilkan oleh bapak Saiful lebih besar dibandingkan dengan pembudidaya yang lain.

4.7 Tingkat Efisiensi Biaya Produksi Yang Dihasilkan

Efisiensi biaya menggambarkan hasil produksi fisik (*output*) maksimal yang dapat diperoleh dari kesatuan faktor produksi (*input*). Tingkat efisiensi dapat dihitung menggunakan analisis R/C ratio. Analisis ini membandingkan keseluruhan penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan. Tingkat rasio yang dihasilkan dihitung berdasarkan perbandingan dari total biaya produksi yang dikeluarkan dengan total pendapatan yang diperoleh. Semakin besar biaya yang dikeluarkan, semakin kecil pula rasio yang dihasilkan. Adapun tingkat efisiensi yang dihasilkan oleh pembudidaya bibit jamur tiram di desa Patemon dapat dilaporkan sebagai berikut.

Tabel 4.7 Efisiensi Biaya Produksi Budidaya Bibit Jamur Tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso

No	Nama	Total Biaya	Total Pendapatan	R/C Ratio
1	Saiful Rahman	Rp 2.188.448 ,00	Rp 3.412.500 ,00	1,56
2	Sugiono	Rp 1.350.813 ,00	Rp 2.107.500 ,00	1,56
3	Mundir	Rp 1.105.575 ,00	Rp 1.680.000 ,00	1,52
4	Ansori	Rp 823.090 ,00	Rp 1.200.000 ,00	1,46
Rata-Rata Tingkat Efisiensi		Rp 1.366.981,50	Rp 2.100.000,00	1,53

Sumber : Lampiran 14 Rincian Efisiensi Biaya

Dari tabel 4.7 tersebut dapat diketahui bahwa semua subyek penelitian bisa mencapai tingkat efisiensi karena total biaya produksi lebih kecil dari total pendapatan. Tingkat rasio yang dicapai oleh keempat pembudidaya bibit jamur tiram relatif sama karena selisihnya tidak begitu besar. Bapak Saiful dan bapak Sugiono mencapai tingkat efisiensi 1,56, sementara Bapak Mundir dan Bapak Ansori mencapai tingkat efisiensi di bawahnya masing-masing 1,52 dan 1,46. Dari keempat pelaku budidaya tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat efisiensi yang dicapai adalah 1,53. Jadi dapat diketahui bahwa dengan pengeluaran Rp. 1.000,00 maka pelaku budidaya bibit jamur tiram dapat memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.530,00.

4.8 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan oleh para pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso sudah efisien. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh para pelaku budidaya bibit jamur tiram lebih kecil dari pendapatan yang diperoleh. Ratio tingkat efisiensi yang diperoleh keempat pelaku budidaya bibit jamur tiram juga lebih dari 1 yang berarti sudah memenuhi syarat R/C ratio. Hal tersebut seperti yang dipersyaratkan oleh Hanafie (2010:203),

bahwa suatu usaha dapat dikatakan efisien dilihat dari keseimbangan biaya dan penerimaan yang dinyatakan dalam R/C (*return and cost ratio*) rasio 1.

Ketercapaian tingkat efisiensi yang dicapai oleh para pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso dikarenakan mereka dapat mengelola biaya produksi dengan baik. Biaya produksi ditekan sedemikian rupa agar bisa mendapatkan keuntungan karena mereka juga dihadapkan dengan harga jual bibit jamur tiram di pasaran yang hanya sebesar Rp 2,500,00 per *baglog* nya. Pengelolaan biaya produksi yang baik tentunya akan menekan tingkat kerugian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002:25) bahwa seorang petani yang mampu menekan biaya produksi sekecil-kecilnya (meminimumkan biaya/*cost minimazation*) akan bisa memperoleh keuntungan yang lebih besar. Mereka bisa menghemat biaya bahan baku karena para pelaku budidaya melakukan pembelian bahan baku dalam jumlah yang besar sehingga harga belinya lebih murah.

Selain itu, untuk pembelian bahan-bahan yang lain, yaitu bahan-bahan penolong juga bisa dibeli di toko-toko terdekat sehingga dapat menghemat ongkos angkut pembelian. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah satu pelaku budidaya bibit jamur tiram:

“Saya kalo beli bahan baku ya borongan dek belinya, soalnya biar lebih murah, dari pada ngecer kan mending beli banyak. Terus kalo bahan-bahan yang lain kayak kapur, kalsium sama lain-lainnya itu ya beli di toko dekat-deket sini banyak dek, ndak perlu ke kota itung-itung hemat ongkos angkut dek.” (SR, 45 Tahun)

Selain itu, mereka juga mampu menekan biaya tenaga kerja. Tenaga kerja yang digunakan oleh para pelaku budidaya adalah tenaga kerja yang berasal di sekitar desa tersebut, sehingga bisa dipanggil setiap saat untuk melakukan proses produksi pembuatan *baglog*, dengan demikian biaya yang harus dikeluarkan relatif lebih murah. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah satu pelaku budidaya bibit jamur tiram:

“kalo tenaga kerja ya berasal dari sekitar sini saja mas, ndak perlu jauh-jauh..... terus tinggal diajari saja cara buat bibit jamur.... kalo di sekitar sini kan enak mas kalau ada pesanan ya tinggal langsung panggil saja... Untuk upahnya....ya masih rendahlah.....” (S, 35 Tahun)

Para pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso dapat mengelola semua faktor produksi dengan baik. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan hasil produksi yang tinggi. Sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002:83) bahwa faktor produksi yang dikelola dengan baik tentunya hasil produksi yang bisa dicapai juga akan tinggi. Oleh sebab itu, para pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso tersebut perlu bekerja keras dalam mengelola faktor produksi dengan sebaik-baiknya untuk menghasilkan tingkat produksi (*baglog*) yang maksimal dengan biaya produksi yang relatif rendah.

Para pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso bisa mencapai tingkat efisiensi karena mereka mampu menjual seluruh produk yang dihasilkan. Hampir semua produk bibit jamur tiram yang dihasilkan terjual semuanya, tidak ada satu unit produk pun yang tersisa, bahkan produk yang rusak pun juga bisa dijual meskipun dengan harga yang jauh lebih murah. Para pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso tidak mengalami kesulitan dalam penjualan produknya karena mereka memiliki banyak pelanggan tetap yang memesan bibit jamur tiram. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu pelaku budidaya bibit jamur tiram:

“Kalau masalah penjualannya mas, saya tidak mengalami kesulitan.....tapi kalau kewalahan dalam memenuhi pesanan itu sudah pasti..... seringkali kalau pesanan disini banyak, ya....mereka harus sabar menunggu. Mereka lebih sering pesan jauh-jauh hari mas. Jadi saya siapin dulu.” (M, 31 Tahun)

Tingkat efisiensi yang dihasilkan oleh para pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso relatif hampir sama. Dari hasil yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa bapak Saiful Rahman dan bapak Sugiono dengan menggunakan luas kumbung yang sama, dan jumlah produksi yang dihasilkan berbeda, namun tingkat efisiensi yang bisa dicapai keduanya

sama besar. Hal tersebut dikarenakan kedua pelaku budidaya bibit jamur tiram mengalami tingkat kegagalan dalam memproduksi yang berbeda yaitu 10% dan 7%. Prosentase kegagalan yang dialami oleh bapak Saiful lebih besar dibandingkan dengan bapak Sugiono.

Semakin tinggi tingkat kegagalan yang dialami maka semakin banyak pula kerugian yang didapat. *Baglog* jamur yang rusak tentunya dapat dijual dengan harga yang murah. Hal tersebut mengakibatkan pendapatan dari penjualan *baglog* jamur semakin berkurang. Meskipun tingkat kegagalan yang dialami bapak Saiful dan bapak Sugiono tinggi, tetapi beliau dapat memanfaatkan *baglog* yang terkontaminasi tersebut agar tidak menambah kerugian. *Baglog* yang rusak tersebut sebagian digunakan untuk media perkembangbiakan cacing dan sebagian dijual kepada pelaku budidaya cacing lainnya sehingga dapat menambah pendapatan.

Kegagalan yang dialami bapak Saiful Rahman karena kurangnya pengawasan terhadap para pekerja karena beliau adalah seorang guru SMP di kecamatan Tlogosari kabupaten Bondowoso. Kurangnya pengawasan tersebut menyebabkan para pekerjanya lalai dalam melakukan proses produksi. Hasil tersebut seperti yang diungkapkan bapak Saiful Rahman:

“Saya kan guru di SMP sini mas, waktu saya lebih banyak di sekolah.....jadi saya tidak bisa maksimal dalam mengawasi pekerja, mereka tidak hati-hati dan mungkin lalai pas proses pembuatan baglog itu. Jadi ya bisa dimaklumi kalau banyak baglog yang rusak. Padahal sudah saya kasih tau setiap hari sebelum saya berangkat mengajar”.(SR, 45 tahun)

Sementara itu bapak Sugiono adalah seorang wirausaha sehingga beliau lebih leluasa untuk mengawasi para pekerjanya ketika melakukan proses produksi. Setiap kegiatan proses produksi bibit jamur tiram selalu diawasi, meskipun demikian beliau juga tetap mengalami kegagalan. Hal tersebut disebabkan keterampilan bapak Sugiono untuk membuat bibit jamur yang berkualitas masih rendah karena beliau baru 3 (tiga) tahun mengelola usaha budidaya bibit jamur tiram.

Bapak Mundir dan bapak Ansori dengan masa kerja yang berbeda, masing-masing 6 tahun dan 3 tahun mampu mencapai tingkat efisiensi yang berbeda. Tingkat efisiensi yang dicapai bapak Mundir lebih tinggi dari yang dicapai oleh bapak Ansori, namun perbedaannya tidak terlalu besar. Hal tersebut sangat menarik karena bapak Mundir yang lebih berpengalaman namun tingkat kegagalan yang dialami bapak Mundir dan bapak Ansori sama, yaitu 5%. Hal tersebut dikarenakan jumlah produksi yang dihasilkan oleh bapak Mundir dan bapak Ansori juga tidak sama. Bapak Mundir memproduksi bibit jamur tiram lebih banyak dibandingkan dengan bapak Ansori, sehingga pendapatan yang diperoleh bapak Mundir lebih banyak dari pada bapak Ansori. Hal ini yang menyebabkan tingkat efisiensi yang dihasilkan bapak Mundir lebih besar dibandingkan dengan bapak Ansori.

Keempat pembudidaya tersebut sudah mencapai tingkat efisiensi dan usaha yang dijalankan sudah menguntungkan, namun diantara keempat pembudidaya tersebut ada yang mencapai tingkat efisiensi yang paling tinggi yaitu bapak Saiful Rahman dan bapak Sugiono. Hal tersebut dikarenakan bapak Saiful memproduksi baglog yang paling banyak, kapasitas kumbung yang lebih besar, dan peralatan yang digunakan juga lebih banyak apabila di bandingkan dengan pelaku budidaya lainnya. Bapak Saiful Rahman juga dapat memanfaatkan tenaga kerja dengan baik. Dengan tingkat produksi yang banyak dan kumbung yang luas, bapak Saiful hanya menggunakan tenaga kerja sebanyak 6 orang. Sedangkan bapak Ansori dengan luas kumbung yang lebih kecil dan tingkat produksi yang lebih kecil yaitu sebanyak 500 *baglog*, beliau juga menggunakan tenaga kerja sebanyak 6 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja terlalu banyak dan tidak efisien. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hanafie (2010:88) bahwa “dimana kenaikan hasil yang semakin berkurang baik produksi marjinal maupun produksi rata-rata mengalami penurunan akibat penambahan tenaga kerja yang terlalu banyak. Peristiwa ini sering terjadi pada usaha pertanian dan dikenal sebagai *Diminishing Returns* atau kenaikan hasil yang semakin berkurang”. Seharusnya dengan luas kumbung yang lebih kecil dan tingkat produksi yang hanya 500 baglog dapat menggunakan tenaga kerja kurang

dari 6 orang. Meskipun terdapat perbedaan penggunaan faktor produksi, keempat para pelaku budidaya tersebut sudah berhasil dalam mencapai tingkat efisiensi lebih dari 1.

Keberhasilan yang dialami oleh para pelaku budidaya jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso tersebut mengindikasikan bahwa usaha tersebut memiliki prospek usaha yang sangat baik. Semua pelaku budidaya bibit jamur tiram perlu meningkatkan jumlah produksinya untuk memenuhi permintaan pelanggan yang terus meningkat. Untuk itu, para pelaku budidaya jamur tiram perlu terus meningkatkan keterampilannya dalam menjalankan usahanya agar tingkat kegagalan bisa ditekan dan tingkat efisiensi bisa terus ditingkatkan.



BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil akhir dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa para pelaku budidaya bibit jamur tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso dapat mencapai tingkat efisiensi. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh para pelaku budidaya di desa tersebut sebesar Rp. 1.366.981,50, sedangkan rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 2.100.000,00, dan efisiensi yang dihasilkan oleh pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon sebesar 1,53. Artinya bahwa dengan pengeluaran Rp. 1.000,00 maka pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon dapat memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.530,00, sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 530,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha budidaya bibit jamur tiram yang dijalankan sudah efisien. Usaha tersebut juga memiliki prospek yang sangat baik ke depan karena para pelaku pembudidaya selalu memperoleh keuntungan dari usaha bibit jamur tiram yang dijalankan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini antara lain adalah :

1. Diharapkan pembudidaya bibit jamur tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso dapat terus meningkatkan hasil produksinya agar mendapatkan keuntungan yang lebih maksimal.
2. Diharapkan pembudidaya bibit jamur tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso dapat meningkatkan jumlah produksinya agar bisa memenuhi permintaan para pelanggan dengan cepat.
3. Diharapkan pembudidaya bibit jamur tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso dapat melakukan kerja sama dengan Dinas Pertanian untuk mengikuti berbagai pelatihan mengenai pembuatan bibit jamur yang berkualitas, sehingga produksi bibit jamur tiram yang terkontaminasi dapat dihindari.

4. Diharapkan adanya pencatatan yang terperinci terkait biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diperoleh agar lebih mempermudah dalam memantau keuangan.



DAFTAR BACAAN

Buku :

- Boediono. 2013. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Fahmi, I. 2013. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Harahap, S.S. 2001. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jumin, H.B. 2012. *Dasar-dasar agronomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Meldona. 2009. *Manajemen Sumberdaya Manusia Perspektif Integratif*. Malang: UIN-Malang Press (Anggota IKAPI)
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba.
- Mursyidi. 2008. *Akuntansi Biaya*. Bandung: Refika Aditama.
- Piryadi, T.U. 2013. *Bisnis Jamur Tiram*. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Jember. 2013. *Panduan Praktis Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo bekerja sama dengan Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP-Universitas Jember
- Rahardja, P. dan Manurung, M. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rosyidi, S. 2012. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soeharno. 2009. *Teori Mikro Ekonomi*. Yogyakarta: C. V Andi Offset.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soekartawi. 1984. *Ilmu usahatani dan penelitian untuk pengembangan petani kecil*. Jakarta: UI Press

Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press: Jakarta.

Sunarto. 2003. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta:AMUS.

Wijandi, S. 2000. *Pengantar Kewirausahaan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Skripsi :

Maryam, S. (2009) . “Efisiensi Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Aglaonema di Samarinda (Studi Kasus Pada Usaha Agribisnis Salma Shofa Samarinda)”. *Skripsi*. Universitas Mulawarman: Fakultas Pertanian –Ekonomi Pertanian

Mokhamad. (2009). “Analisis Efisiensi Biaya dan Kontribusi Pendapatan Usahatani Kopi Robusta Terhadap Pendapatan Pertanian”. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Universitas Jember: Fakultas Pertanian-Sosek Pertanian

Normalia, D. (2006). “ Analisis Tingkat Efisiensi Usaha Terhadap Profitabilitas Industri Tape di Bondowoso. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Universitas Jember: Fakultas Ekonomi-Manajemen

Internet :

Dani. 2009. Pengertian Efisiensi [serial on line]
<http://dansite.wordpress.com/2009/03/28/pengertian-efisiensi/> [diakses tanggal 02 November 2014]

Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso. 2014. Jumlah pengusaha jamur rumahan di kabupaten Bondowoso. [serial on line]
http://bondowosokab.go.id/potensi-daerah/dinas-pertanian/industri-perdagangan-dan-pengembangan-usaha/jamur-tiram_ [diakses 02 November 2014]

Ditjen Hortikultura. 2012. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Direktorat Jenderal Hortikultura Ta.2012 [serial on line]
<http://deptan.go.id/sakip/admin/data2/LAKIP%20DITJEN%20HORTIKULTURA%202012%20FINAL.pdf> [diakses 01 agustus 2014]

Tanijogonegoro. 2013. Kandungan dan manfaat jamur tiram [serial on line]
<http://www.tanijogonegoro.com/2013/09/kandungan-manfaatjamur.html> [diakses 02 November 2014]

UGM. 2012. Profil Usaha Ir. Triono Untung Piryadi [serial on line]
<http://www.ugm.ac.id/id/post/page?=2071> [diakses 01 agustus 2014]

*Lampiran 1***MATRIK PENELITIAN**

Judul	Permasalahan	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Analisis Efisiensi Biaya Pada Pelaku Budidaya Bibit Jamur Tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso.	<p>1. Berapa jumlah produksi yang dihasilkan pembudidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso ?</p> <p>2. Bagaimana pengelolaan biaya usaha budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso ?</p> <p>3. Bagaimana tingkat pendapatan yang</p>	<p>Efisiensi</p> <p>Biaya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor produksi : <ol style="list-style-type: none"> 1. Modal 2. Sumberdaya Manusia 3. Teknologi 4. Bahan Baku 5. Tanah • Biaya : <ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya tetap 2. Biaya variabel • Pendapatan : Pendapatan dari hasil penjualan bibit jamur. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek penelitian: merupakan pelaku budidaya bibit jamur tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso 2. Informan Tambahan: Kepada Desa di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso. 3. Data dari hasil wawancara terkait biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diperoleh. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumen, dan observasi. 2. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis efisiensi dengan rumus

	<p>dihasilkan dari usaha budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso ?</p> <p>4. Bagaimana tingkat efisiensi usaha budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kabupaten Bondowoso ?</p>			<p>sebagai b ikut : $\frac{TR}{TC}$</p>
--	--	--	--	--

*Lampiran 2***TUNTUNAN PENELITIAN****1. Tuntunan wawancara**

No	Sumber informasi	Data yang diambil
1	Para pelaku budidaya bibit jamur tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso.	<ul style="list-style-type: none"> - Informasi mengenai pelaku budidaya - Informasi mengenai proses produksi - Informasi mengenai penggunaan biaya - Informasi mengenai pendapatan yang diperoleh

2. Tuntunan dokumen

No	Sumber informasi	Data yang diambil
1	Para pelaku budidaya bibit jamur tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso.	<ul style="list-style-type: none"> - Profil mengenai para pelaku budidaya bibit jamur tiram di desa Patemon kecamatan Tlogosari kabupaten Bondowoso - Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi - Pendapatan yang diperoleh dalam setiap produksi

3. Tuntunan Observasi

No	Sumber informasi	Data yang diambil
1	Para pelaku budidaya bibit jamur tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso.	<ul style="list-style-type: none"> - Mengamati aktivitas sehari-hari para pelaku budidaya. - Mengamati proses produksi pembuatan bibit jamur tiram.

*Lampiran 3***Pedoman Wawancara**

Nama :

Umur :

Lama Usaha :

I. LAHAN

1. Berapa luas lahan yang Bapak gunakan dalam usaha budidaya bibit jamur tiram ini ?
2. Apakah lahan yang bapak gunakan ini milik pribadi atau menyewa kepada orang lain ?
3. Bila lahan yang bapak gunakan dalam usaha ini milik sendiri, apakah bapak memperhitungkan biaya lahan tersebut pada usaha pembuatan bibit jamur tiram? Bila ya, berapa besarnya biaya yang bapak bebaskan untuk 1 kali proses produksi?
4. Bila lahan yang bapak gunakan dalam usaha ini menyewa, berapa besarnya biaya yang bapak bebaskan untuk 1 kali proses produksi?
5. Dari pengalaman bapak selama ini, berapa biaya pembuatan kumbung? Kira-kira kumbung yang bapak buat dapat bertahan berapa lama ?
6. Apakah biaya pembuatan kumbung juga bapak bebaskan dalam proses pembuatan bibit jamur tiram yang bapak usahakan? Berapa besarnya biaya pembuatan kumbung yang bapak bebaskan untuk 1 kali proses produksi ?

II. BAHAN-BAHAN (Bahan Baku, Bahan pembantu)

7. Dalam satu kali produksi butuh berapa karung serbuk kayu pak? Berapa harga serbuk kayu per karungnya ? Biasanya bapak membeli berapa karung?
8. Untuk harga kapur berapa pak ? Biasanya membeli berapa kg dan untuk satu kali proses produksi butuh berapa kg ?
9. Selain kapur, ada bahan lain seperti katul. Biasanya dalam satu kali produksi bapak menggunakan katul berapa kg? Berapa harga katul per kilonya? Biasanya bapak membeli katul berapa kg?

10. Untuk harga beras jagung sendiri berapa pak ? Biasanya membeli berapa kg dan untuk satu kali proses produksi membutuhkan berapa kg ?
11. Apakah memakai kalsium dalam pembuatan bibit jamur tiram ? Jika iya berapa takaran untuk sekali produksi dan berapa harga beli kalsium tersebut ?
12. Apakah perlu memakai pupuk dalam pembuatan bibit jamur tiram? Jika iya berapa takaran untuk sekali produksi dan berapa harga beli pupuk tersebut ?
13. Berapa banyak bendel plastik yang bapak gunakan dalam satu kali produksi dan ukurannya berapa? Berapa harga plastik untuk mengemas bibit jamur tiram tersebut?
14. Apakah cincin botol itu membeli atau membuat sendiri? Berapa biaya untuk cincin botol dalam 1 kali proses produksi?
15. Dalam proses pengukusan membutuhkan kayu bakar, biasanya bapak membeli berapa kayu bakar? Untuk satu kali proses produksi membutuhkan berapa kayu bakar? Berapa harga kayu bakar tersebut?

III. TENAGA KERJA

16. Berapa jumlah tenaga kerja yang bekerja membuat bibit jamur tiram ? Berapa pekerja laki-laki dan berapa pekerja perempuan ?
17. Tolong bapak jelaskan tugas masing-masing pekerja tersebut baik pekerja laki-laki maupun pekerja perempuan, Apakah ada pelatihan khusus yang diberikan kepada para tenaga kerja untuk membuat bibit jamur tiram?
18. Bagaimana sistem upah yang diterapkan di usaha bapak? Dengan sistem harian atau borongan? Berapa upah dari masing-masing tenaga kerja tersebut?

IV. TEKNOLOGI

19. Alat-alat apa saja yang bapak gunakan dalam proses pembuatan bibit jamur tiram ?
20. Dari mana bapak mendapatkan alat-alat tersebut ?
21. Berapa biaya yang bapak keluarkan dalam pembelian alat tersebut ?
22. Alat- alat tersebut dapat bertahan selama berapa tahun ?
23. Apakah bapak membebankan biaya peralatan kepada bibit jamur yang bapak produksi ?

V. Harga Bibit

24. Dalam satu proses produksi bapak dapat menghasilkan berapa bibit jamur tiram?
25. Berapa harga jual bibit jamur tiram per baglognya ?

26. Kaitannya dengan harga jual bibit jamur tiram, apakah bapak membedakan antara membeli secara borongan dengan membeli secara satuan?
27. Apakah ada biaya lain-lain yang bapak keluarkan dalam proses produksi ini ?
28. Dalam satu kali proses produksi, apakah pernah ada produk yang mengalami kegagalan ? jika iya berapa persen kegagalan yang dialami dalam satu kali produksi ? Bagaimana bapak mengatasi adanya kegagalan tersebut?



Lampiran 4

Dokumen yang Dibutuhkan

I. Identitas Usaha

Nama Usaha :
 Nama Pemilik :
 Alamat :
 Mulai Berdiri :

II. Biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi

a. Biaya Tetap

Jenis Biaya	Biaya Pembuatan (Rp)	Lama Penggunaan	Jumlah (Rp)
1. Biaya Penyusutan : <ul style="list-style-type: none"> • Penyusutan ruang inkubasi • Penyusutan peralatan 			
Pajak tanah / Lahan Per tahun			
Jumlah Biaya Tetap			

b. Biaya Variabel

Jenis Biaya	Kebutuhan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1. Biaya Bahan Baku			
• Serbuk gergaji			
• Bibit siap tebar			
• Dedak padi			
• Dedak jagung			
• Gas			
• Alkohol			
• Kapur			
• Plastik			
2. Biaya Tenaga Kerja			
• Pencampuran bahan			
• Pengepresan			
• pengukusan			
• penanaman bibit			
• Inkubasi			
Total Biaya Variabel			

c. Total Biaya

$$\begin{aligned} \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel} &= \text{Rp.} && + \text{Rp.} \\ &= \text{Rp.} \end{aligned}$$

III. Total Pendapatan yang Diperoleh

Keterangan	Jumlah
Jumlah bibit yang dihasilkan =	
Jumlah bibit yang terkontaminasi = _____ -	
Jumlah bibit yang dijual =	
Maka, penerimaan yang didapati = jumlah bibit yang dijual x harga jual per bibit =	
	Rp

Jadi total pendapatan yang diterima yaitu = Rp.

IV. Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh

$$\begin{aligned} &= \text{total pendapatan} - \text{total biaya operasional} \\ &= \text{Rp.} && - \text{Rp.} \\ &= \end{aligned}$$

V. Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha dilihat dari besarnya rasio perbandingan total pendapatan dan total biaya operasional, maka :

$$R/C = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya Operasional}}$$

$$R/C = \frac{\text{Rp.}}{\text{Rp.}}$$

$$R/C = \dots\dots$$

*Lampiran 5***Hasil Wawancara Pembudidaya**

Nama : Saifur Rahman

Umur : 45 Tahun

Lama Usaha : 4 Tahun

I. LAHAN

Peneliti : Berapa kumbung lahan yang Bapak gunakan dalam usaha budidaya bibit jamur tiram ini ?

Pembudidaya : Kalau luas buat kumbungnya disini sekitar 8 x 4 meter mas

Peneliti : Apakah lahan yang bapak gunakan ini milik pribadi atau menyewa kepada orang lain ?

Pembudidaya : Ini lahan punya saya sendiri. Ya meskipun tidak terlalu luas tapi cukup lah untuk budidaya ini.

Peneliti : Bila lahan yang bapak gunakan dalam usaha ini milik sendiri, apakah bapak memperhitungkan biaya lahan tersebut pada usaha pembuatan bibit jamur tiram? Bila ya, berapa besarnya biaya yang bapak bebankan untuk 1 kali proses produksi?

Pembudidaya : Tidak mas, karena kan ini milik pribadi jadi tidak saya tanggungkan.

Peneliti : Dari pengalaman bapak selama ini, berapa biaya pembuatan kumbung? Kira-kira kumbung yang bapak buat dapat bertahan berapa lama ?

Pembudidaya : Untuk biaya kumbang lengkap dengan rak-raknya saya menghabiskan dana sekitar 17 juta-an dek. Kalau untuk kuat berapa lamanya saya tidak tahu juga ya dek. Soalnya sampai sekarang saya masih belum melakukan perbaikan. Memang sih atapnya sudah mulai bocor. Mungkin sekitar 5 tahunan lah dek.

Peneliti : Apakah biaya pembuatan kumbang juga bapak bebaskan dalam proses pembuatan bibit jamur tiram yang bapak usahakan? Berapa besarnya biaya pembuatan kumbang yang bapak bebaskan untuk 1 kali proses produksi ?

Pembudidaya : Sebenarnya untuk pembebanan biaya kumbang saya tidak tahu dek. Tapi kalau kumbangnya rusak ya saya pakai keuntungan dari jualan baglog ini dek.

II. BAHAN-BAHAN (Bahan Baku, Bahan pembantu)

Peneliti : Untuk pembelian bahan baku bapak melakukan pembelian secara borongan atau eceran ? bapak membeli bahan baku tersebut dimana ?

Pembudidaya : Saya kalo beli bahan baku ya borongan dek belinya, soalnya biar lebih murah, dari pada ngecer kan mending beli banyak. Terus kalo bahan-bahan yang lain kayak kapur, kalsium sama lain-lainnya itu ya beli di toko deket-deket sini ya banyak dek, ndak perlu ke kota lain itung-itung hemat ongkos angkut dek.

Peneliti : Dalam satu kali produksi butuh berapa karung serbuk kayu pak? Berapa harga serbuk kayu per karungnya ? Biasanya bapak membeli berapa karung?

Pembudidaya : Kalau untuk per produksinya, saya kan per produksi itu memproduksi 1500 baglog dek. Jadi saya pakai 36 sak dek per produksinya itu dicampur dengan bahan-bahan lainnya. Kalau

serbuk kayunya murah kok dek di pengrajin mebel dekat-dekat sini. Harganya Rp. 2.000,- per saknya. Biasanya saya beli borongan dek. Satu mobil pick up itu.

Peneliti : Untuk harga kapur berapa pak ? Biasanya membeli berapa kg dan untuk satu kali proses produksi butuh berapa kg ?

Pembudidaya : Kalau kapur dengan bahan-bahan lainnya itu saya beli di toko-toko pertanian dekat sini dek. Kalau kapur harganya Rp. 10.000,- perkilonya. Biasanya saya juga beli langsung 1 sampai 2 karung dek. Kalau takaran kapur ini saya biasanya pakai 2 kiloan lah dek.

Peneliti : Selain kapur, ada bahan lain seperti katul. Biasanya dalam satu kali produksi bapak menggunakan katul berapa kg? Berapa harga katul per kilonya? Biasanya bapak membeli katul berapa kg?

Pembudidaya : Kalau katul disini memang ada yang jual dek. Tetangga dekat sini. Kalau untuk takarannya saya pakai 20 kilo per produksi. Harganya itu Rp. 2.500,- per kilonya. Saya biasanya membeli beberapa karung dek.

Peneliti : Untuk harga beras jagung sendiri berapa pak ? Biasanya membeli berapa kg dan untuk satu kali proses produksi membutuhkan berapa kg ?

Pembudidaya : Kalau beras jagung saya biasanya beli per karung dek. Kalau beli per kilonya Rp. 5.000,-. Kalau takarannya kurang lebih saya pakai 4,5 kiloan lah dek.

Peneliti : Apakah memakai kalsium dalam pembuatan bibit jamur tiram ? Jika iya berapa takaran untuk sekali produksi dan berapa harga beli kalsium tersebut ?

Pembudidaya : Iya dek, kalau kalsium takarannya saya samakan dengan kapur dek 2 kilo. Belinya juga sama dengan kapur di toko pertanian harga per kilonya Rp. 1.750,-

Peneliti : Apakah perlu memakai pupuk dalam pembuatan bibit jamur tiram? Jika iya berapa takaran untuk sekali produksi dan berapa harga beli pupuk tersebut ?

Pembudidaya : Kalau pelaku budidaya disini pakai dek. Biasanya saya pakai 2 kilo per produksi 1500 baglog. Kalau harga pupuknya sendiri Rp. 4.000,- perkilonya.

Peneliti : Berapa banyak bendel plastik yang bapak gunakan dalam satu kali produksi dan ukurannya berapa? Berapa harga plastik untuk mengemas bibit jamur tiram tersebut?

Pembudidaya : Kalau plastiknya itu harganya 37.500,- per bandelnya. Satu bandel itu isi 150 plastik.

Peneliti : Apakah cincin botol itu membeli atau membuat sendiri? Berapa biaya untuk cincin botol dalam 1 kali proses produksi?

Pembudidaya : Kalau harga cincin botolnya itu 100,- rupiah per satunya dek. Ya sesuai sama banyaknya baglognya dek. Saya pakai 1500 cincin.

Peneliti : Dalam proses pengukusan membutuhkan kayu bakar, biasanya bapak membeli berapa kayu bakar? Untuk satu kali proses produksi membutuhkan berapa kayu bakar? Berapa harga kayu bakar tersebut?

Pembudidaya : Ya tergantung persediaan dek. Biasanya saya beli 1 grobag itu. Kalau yang dipakai itu biasanya saya pakai 4 ikat lah dek dalam satu kali produksi.

III. TENAGA KERJA

Peneliti : Berapa jumlah tenaga kerja yang bekerja membuat bibit jamur tiram ? Berapa pekerja laki-laki dan berapa pekerja perempuan ?

Pembudidaya : Kalau tenaga kerjanya disini ada 6 orang dek. Tenaga kerja disini perempuan 5 perempuan dan 1 laki-laki. Kalau laki-laknya itu biasanya buat ngangkat-ngangkat sama mindah baglog ke rak itu dek.

Peneliti : Berasal dari mana para pekerja yang bapak pekerjakan ?

Pembudidaya : Kalau pekerja saya pakai orang-orang desa sini saja dek. Disini kan banyak itu yang menganggur. Jadi daripada menganggur saya ajak buat kerja sama saya dek.

Peneliti : Tolong bapak jelaskan tugas masing-masing pekerja tersebut baik pekerja laki-laki maupun pekerja perempuan, Apakah ada pelatihan khusus yang diberikan kepada para tenaga kerja untuk membuat bibit jamur tiram?

Pembudidaya : Kalau tugasnya itu ya pertama itu mengayak serbuk kayu. Sudah itu ya langsung nyampur bahan sampai bahan-bahannya itu tercampur rata. Sudah itu memasukkan bahan bakunya itu ke plastik untuk di press dek. Setelah itu dikukus terus dimasukkan benih. Setelah itu baru baglog-baglog yang sudah siap dipindahkan ke dalam kumbung dek. Kalau pelatihan ya awalnya pasti dilatih dulu sampai bisa dek. Diajari sama para pekerja disini juga

Peneliti : Bagaimana sistem upah yang diterapkan di usaha bapak? Dengan sistem harian atau borongan? Berapa upah dari masing-masing tenaga kerja tersebut?

Pembudidaya : Kalau sistem upahnya disini semua borongan dek. Jadi per baglog itu dihargai 300 rupiah. Kalau saya biasanya produksi 1500 baglog jadi saya bayar mereka itu Rp. 450.000,-

IV. TEKNOLOGI

Peneliti : Alat-alat apa saja yang bapak gunakan dalam proses pembuatan bibit jamur tiram ?

Pembudidaya : Kalau alat-alat yang saya gunakan kayak alat pengukus, alat press, cangkul, sekop, selang air, alat penyiram, gerobak, dan alat pengayak itu dek.

Peneliti : Dari mana bapak mendapatkan alat-alat tersebut ?

Pembudidaya : Kalau alat-alat kayak cangkul, sekop, sama yang lainnya saya beli banyak kok dek yang jual di daerah perkotaan sana. Kalau untuk alat stemer sama alat pressnya sendiri saya pesan dulu ke orang dek. Dikirim dari Malang.

Peneliti : Berapa biaya yang bapak keluarkan dalam pembelian alat tersebut ?

Pembudidaya : Kalau untuk harga sekop sama cangkul itu saya beli Rp. 50.000,- dek per satuannya. Kalau alat pengayak itu saya beli Rp. 60.000,-. Alat penyiram itu kalau tidak salah Rp. 15.000,-. Terus selangnya itu saya beli Rp. 170.000,- per meternya itu kan 8.500, saya pakai 20 meter. Terus grobaknya saya buat sendiri dek habis Rp. 150.000,-. Kalau alat stemer ini agak mahal dek. Kalau stemer saya beli Rp. 12.000.000,-. Kalau alat pengepressnya saya beli Rp. 7.500.000,-

Peneliti : Alat- alat tersebut dapat bertahan selama berapa tahun ?

Pembudidaya : Kalau untuk alat-alat seperti cangkul dengan yang lainnya itu kurang lebih bisa tahan selama 1 tahun dek. Alat pengepressnya

juga bisa bertahan satu tahunan lah dek. Soalnya kan dipakai untuk tekan ngpress terus. Kalau stemernya sendiri saya ini baru ganti dek. Yang kemaren bertahan sekitar 3 tahunnan.

Peneliti : Apakah bapak membebankan biaya peralatan kepada bibit jamur yang bapak produksi ?

Pembudidaya : Sebenarnya sih saya kurang tahu masalah seperti itu ya dek. Tetapi kan untuk pembelian alat-alat yang sudah rusak ya pasti saya mengambil dari keuntungan baglog ini dek.

V. Harga Bibit

Peneliti : Dalam satu proses produksi bapak dapat menghasilkan berapa bibit jamur tiram?

Pembudidaya : Kalau satu kali produksi itu saya produksi 1500 baglog dek.

Peneliti : Berapa harga jual bibit jamur tiram per baglognya ?

Pembudidaya : Kalau harga baglognya sendiri, temen-temen disini sepakat kalau harga baglog per satuannya itu Rp. 2.500,- dek

Peneliti : Kaitannya dengan harga jual bibit jamur tiram, apakah bapak membedakan antara membeli secara borongan dengan membeli secara satuan?

Pembudidaya : Kalau belinya cuma 1 atau 2 ya saya jual agak mahal dek. Rp. 3.000,- per baglognya. Kalau borongan saya kasih Rp 2.500 per baglognya.

Peneliti : Apakah bapak mengalami kesulitan dalam memasarkan baglog yang bapak produksi ?

Pembudidaya : Kalau masalah pemasarannya tidak begitu sulit kalau sekarang dek. Soalnya kan sekarang saya sudah punya pelanggan tetap. Jadi saya rasa tidak ada masalah.

Peneliti : Apakah ada biaya lain-lain yang bapak keluarkan dalam proses produksi ini ?

Pembudidaya : Biaya lainnya itu mungkin biaya pembelian alkohol sama pembelian spirtus dek. Untuk proses sterilisasi. Kalau alkohol harganya Rp. 20.000,- per liternya. Sedangkan untuk spirtus Rp. 15.000,0 per liternya dek. Terus sama bayar air sama listrik dek. Untuk ongkos kirimnya saya sama temen-temen disini biasanya meminta bayaran Rp. 25.000,- sampai tujuan dek. Tetapi bisa juga diambil sendiri langsung disini

Peneliti : Dalam satu kali proses produksi, apakah pernah ada produk yang mengalami kegagalan ? jika iya berapa persen kegagalan yang dialami dalam satu kali produksi ? Bagaimana bapak mengatasi adanya kegagalan tersebut?

Pembudidaya : Kalau tiap kali produksi pasti ada saja yang gagal dek. Baglognya itu menghitam. Biasanya lumayan banyak sekitar 10 persennan dek. Saya kan guru di smp sini dek, jadi kurang kalo mengawasi anak-anak bekerja itu, terus anak-anak mungkin lalai pas proses produksi itu. mangkanya banyak baglog yang rusak. Padahal sudah saya kasih tau setiap hari sebelum saya berangkat mengajar. Tapi baglog yang rusak iku saya buat media cacing dek. Sebagian lagi saya jual ke pembudidaya cacing lainnya.

*Lampiran 6***Hasil Wawancara Pembudidaya**

Nama : Sugiono

Umur : 35 Tahun

Lama Usaha : 3 Tahun

I. LAHAN

Peneliti : Berapa kumbung lahan yang Bapak gunakan dalam usaha budidaya bibit jamur tiram ini ?

Pembudidaya : Kalau luas lahan disini sekitar 8 x 4 mas.

Peneliti : Apakah lahan yang bapak gunakan ini milik pribadi atau menyewa kepada orang lain ?

Pembudidaya : Ini lahan pribadi mas. Gak terlalu luas tapi buat usaha ini tidak terlalu membutuhkan lahan yang luas mas. Produksi di halaman rumahpun bisa mas.

Peneliti : Bila lahan yang bapak gunakan dalam usaha ini milik sendiri, apakah bapak memperhitungkan biaya lahan tersebut pada usaha pembuatan bibit jamur tiram? Bila ya, berapa besarnya biaya yang bapak bebankan untuk 1 kali proses produksi?

Pembudidaya : Tidak mas, ya saya pakai saja mas. Toh produksinya juga buat dapat untung.

Peneliti : Dari pengalaman bapak selama ini, berapa biaya pembuatan kumbung? Kira-kira kumbung yang bapak buat dapat bertahan berapa lama ?

Pembudidaya : Untuk pembuatan kumbung ini saya habis 11 juta mas. Saya kurang tau juga ya mas. Sampai sekarang ini masih bisa digunakan, tergantung sama perawatannya juga mas.

Peneliti : Apakah biaya pembuatan kumbung juga bapak bebaskan dalam proses pembuatan bibit jamur tiram yang bapak usahakan? Berapa besarnya biaya pembuatan kumbung yang bapak bebaskan untuk 1 kali proses produksi ?

Pembudidaya : Iya mas. Kalau kumbungnya rusak ya uang simpanan penjualan baglog ini yang saya pakai mas.

II. BAHAN-BAHAN (Bahan Baku, Bahan pembantu)

Peneliti : Untuk pembelian bahan baku bapak melakukan pembelian secara borongan atau eceran ? bapak membeli bahan baku tersebut dimana ?

Pembudidaya : Saya kalo beli bahan baku ya borongan mas belinya, selain lebih murah bisa hemat ongkos juga. Kalau bahan bakunya saya beli di dekat-dekat sini saja mas. Serbuk kayu saya beli di pengrajin kayu disini.

Peneliti : Dalam satu kali produksi butuh berapa karung serbuk kayu pak? Berapa harga serbuk kayu per karungnya ? Biasanya bapak membeli berapa karung?

Pembudidaya : Untuk takarannya ya kalau produksi saya biasanya pakai 22 karung mas. Serbuk kayunya itu murah kok mas Rp. 2.000,- per karungnya di pengrajin mebel dekaat sini. Biasanya saya beli satu mobil pick up mas.

Peneliti : Untuk harga kapur berapa pak ? Biasanya membeli berapa kg dan untuk satu kali proses produksi butuh berapa kg ?

Pembudidaya : Kapur itu harganya Rp. 10.000,- mas perkilonya saya biasanya beli 2 karung. Per produksinya saya itu pakai kurang lebih sekitar 1 kiloan mas.

Peneliti : Selain kapur, ada bahan lain seperti katul. Biasanya dalam satu kali produksi bapak menggunakan katul berapa kg? Berapa harga katul per kilonya? Biasanya bapak membeli katul berapa kg?

Pembudidaya : kalau katul saya pakai kurang lebih 12 kilo. Katul ini per kilonya biasanya orang-orang sini jual Rp. 2.500,- mas.

Peneliti : Untuk harga beras jagung sendiri berapa pak ? Biasanya membeli berapa kg dan untuk satu kali proses produksi membutuhkan berapa kg ?

Pembudidaya : Kalau beras jagung itu harganya Rp. 5000,-. Disini juga ada kok yang jual. Saya beli biasanya langsung 1 karung mas buat persediaan. Kalau takarannya itu saya pakai 3 kilo mas untuk 900 baglog.

Peneliti : Apakah memakai kalsium dalam pembuatan bibit jamur tiram ? Jika iya berapa takaran untuk sekali produksi dan berapa harga beli kalsium tersebut ?

Pembudidaya : Semua pembudidaya disini pakai mas. Kalau harganya itu Rp. 1.750,- per kilonya. Takarannya itu saya pakai kurang lebih 1 kilo.

Peneliti : Apakah perlu memakai pupuk dalam pembuatan bibit jamur tiram? Jika iya berapa takaran untuk sekali produksi dan berapa harga beli pupuk tersebut ?

Pembudidaya : Pakai mas. Sama dengan yang lainnya. Saya pakai 1 kilo untuk 900 baglog mas. Kalau harga pupuk itu kalau gag salah Rp. 4.000,- per kilonya mas.

Peneliti : Berapa banyak bendel plastik yang bapak gunakan dalam satu kali produksi dan ukurannya berapa? Berapa harga plastik untuk mengemas bibit jamur tiram tersebut?

Pembudidaya : Plastiknya ini saya beli harganya 37.500,- per bandelnya. Dalam satu kali produksi saya pakai kurang lebih 6 bandel mas.

Peneliti : Apakah cincin botol itu membeli atau membuat sendiri? Berapa biaya untuk cincin botol dalam 1 kali proses produksi?

Pembudidaya : Kalau harga cincinnya itu saya beli Rp. 100,- per satu cincin itu mas. kalau biayanya ya berarti Rp. 90.000 mas.

Peneliti : Dalam proses pengukusan membutuhkan kayu bakar, biasanya bapak membeli berapa kayu bakar? Untuk satu kali proses produksi membutuhkan berapa kayu bakar? Berapa harga kayu bakar tersebut?

Pembudidaya : Biasanya saya beli 1 grobag itu. Kalau yang dipakai itu biasanya saya pakai 4 ikat lah dek dalam satu kali produksi.

III. TENAGA KERJA

Peneliti : Berapa jumlah tenaga kerja yang bekerja membuat bibit jamur tiram ? Berapa pekerja laki-laki dan berapa pekerja perempuan ?

Pembudidaya : Tenaga kerja disini ada 6 orang mas. perempuan 3 sama anak laki-laki 3 orang. Ibu-ibu sama anak-anak disini yang tidak sekolah itu saya ajak kerja disini, kasian mas dari pada menganggur dirumah.

Peneliti : Berasal dari mana para pekerja yang bapak pekerjakan ?

Pembudidaya : Kalo tenaga kerja ya berasal dari sekitar sini saja mas, ndak perlu jauh-jauh. Terus tinggal diajari saja cara buat bibit jamur. Kalo di

sekitar sini kan enak mas kalau ada pesanan ya tinggal langsung panggil saja. Untuk upahnya ya masih rendahlah.

Peneliti : Tolong bapak jelaskan tugas masing-masing pekerja tersebut baik pekerja laki-laki maupun pekerja perempuan, Apakah ada pelatihan khusus yang diberikan kepada para tenaga kerja untuk membuat bibit jamur tiram?

Pembudidaya : Kalau tugasnya ya banyak mas. Ada yang mencampur bahan, ada yang ngpress, ada yang ngukus, pembenihan, sama mindahkan baglog ke ruang inkubasi. Biasanya kalau ada pekerja baru saya ajarkan terlebih dahulu mas. Pada saat produksi itu kan pasti selalu saya dampingi, jadi saya kasih tau gimana cara yang benar atau kadang para pekerja disini yang ngajari mas.

Peneliti : Bagaimana sistem upah yang diterapkan di usaha bapak? Dengan sistem harian atau borongan? Berapa upah dari masing-masing tenaga kerja tersebut?

Pembudidaya : Kalau sistem upahnya disini semua borongan mas. Per baglog itu dihargai 300 rupiah. Saya itu biayanya bayar tenaga kerja itu Rp. 270.000.

IV. TEKNOLOGI

Peneliti : Alat-alat apa saja yang bapak gunakan dalam proses pembuatan bibit jamur tiram ?

Pembudidaya : Alat-alat yang saya punya disini ya kayak stemer untuk ngukus itu, alat press, grobak, alat pengayak, cangkul, sekop, selang air, sama alat penyiram itu sudah mas.

Peneliti : Dari mana bapak mendapatkan alat-alat tersebut ?

Pembudidaya : Ya beli mas, saya beli di toko-tok di kota sana. Kalau stemer itu saya pesen dulu mas ke malang.

Peneliti : Berapa biaya yang bapak keluarkan dalam pembelian alat tersebut ?

Pembudidaya : Kalau sekop saya beli itu Rp. 50.000,- mas, alat pengayaknya itu Rp. 60.000,-, terus kalau stemernya itu saya beli Rp. 7.500.000,-. Ada lagi alat pengepresnya itu ya, itu saya beli Rp. 4.500.000,-. Kalau yang lainnya ada selang itu Rp. 102.000,-. Alat penyiram saya beli Rp. 15.000,-. terus ada lagi saya punya gerobak itu saya buat sendiri mas, habis sekitar Rp. 150.000,-

Peneliti : Alat- alat tersebut dapat bertahan selama berapa tahun ?

Pembudidaya : Ya kalau kayak cangkul, sekop, grobak, penyiram paling tidak itu bisa bertahan kurang lebih satu tahunan lah mas. Kalau stemernya itu kurang lebih sekitar 3 tahunan mas.

Peneliti : Apakah bapak membebankan biaya peralatan kepada bibit jamur yang bapak produksi ?

Pembudidaya : Iya mas. Soalnya nanti kalau alat-alat ini rusak kan saya beli lagi. Uangnya ya dari hasil usaha ini mas.

V. Harga Bibit

Peneliti : Dalam satu proses produksi bapak dapat menghasilkan berapa bibit jamur tiram?

Pembudidaya : Kalau satu kali produksi itu saya produksi 900 baglog mas.

Peneliti : Berapa harga jual bibit jamur tiram per baglognya ?

Pembudidaya : Kalau harga baglog disini saya jual Rp. 2500,- mas.

- Peneliti : Kaitannya dengan harga jual bibit jamur tiram, apakah bapak membedakan antara membeli secara borongan dengan membeli secara satuan?
- Pembudidaya : Kalau itu tidak mas. Harga jualnya sama mas Rp. 2500,- per baglognya.
- Peneliti : Apakah bapak mengalami kesulitan dalam memasarkan baglog yang bapak produksi ?
- Pembudidaya : Kalau memasarkan baglog ya saya rasa tidak begitu susah kok mas. Soalnya saya sudah punya pelanggan sendiri.
- Peneliti : Apakah ada biaya lain-lain yang bapak keluarkan dalam proses produksi ini ?
- Pembudidaya : Mungkin untuk bayar listrik sama air mas. terus buat beli bahan lainnya kayak alkohol dan spirtus untuk proses pensterilan itu mas. Untuk alkoholnya sendiri harganya Rp. 20.000,- per liternya. Sedangkan untuk spirtus Rp. 15.000,0 per liternya mas. Sama ongkos kirimnya itu mas.
- Peneliti : Dalam satu kali proses produksi, apakah pernah ada produk yang mengalami kegagalan ? jika iya berapa persen kegagalan yang dialami dalam satu kali produksi ? Bagaimana bapak mengatasi adanya kegagalan tersebut?
- Pembudidaya : Pasti ada mas, tapi tidak tentu. Biasanya sekitar 60an mas. Tergantung sama kerjanya pekerjanya ini. Kadang ada yang ngpress kurang padat. Atau mungkin pada saat sterilisasi kurang steril mas. Solusinya ya harus diawasi terus ini para pekerjanya mas. Tapi saya kan punya usaha cacing juga mas, jadi ya baglog yang rusak tak buat media cacing, jadi tidak perlu cari media lagi buat cacing, saya cuma tinggal nyediain cacingnya saja. Tapi sebagian juga tak jual mas, dari pada saya buang rugi

*Lampiran 7***Hasil Wawancara Pembudidaya**

Nama : Mundir

Umur : 31 Tahun

Lama Usaha : 6 Tahun

I. LAHAN

Peneliti : Berapa luas kumbung yang Bapak gunakan dalam usaha budidaya bibit jamur tiram ini ?

Pembudidaya : Luas kumbung disini ya kurang lebih 4 x 4 meter mas

Peneliti : Apakah lahan yang bapak gunakan ini milik pribadi atau menyewa kepada orang lain ?

Pembudidaya : Iya ini tanah milik pribadi mas. Tanah milik orang tua saya.

Peneliti : Bila lahan yang bapak gunakan dalam usaha ini milik sendiri, apakah bapak memperhitungkan biaya lahan tersebut pada usaha pembuatan bibit jamur tiram? Bila ya, berapa besarnya biaya yang bapak bebaskan untuk 1 kali proses produksi?

Pembudidaya : Tidak mas, kalau tanah saya tinggal pakai saja. Tidak ada pengaruh untuk harga produksi.

Peneliti : Dari pengalaman bapak selama ini, berapa biaya pembuatan kumbung? Kira-kira kumbung yang bapak buat dapat bertahan berapa lama ?

Pembudidaya : Untuk biaya kumbungnya itu saya habis 8 juta mas. Terus untuk buat rak-raknya itu saya habis sekitar 2 jutaan lah mas. Sekitar 4 tahunan lebih lah mas. Ini tahun kemaren baru saya renovasi

Peneliti : Apakah biaya pembuatan kumbung juga bapak bebaskan dalam proses pembuatan bibit jamur tiram yang bapak usahakan? Berapa besarnya biaya pembuatan kumbung yang bapak bebaskan untuk 1 kali proses produksi ?

Pembudidaya : Iya mas. Kalau kumbungnya ini rusak kan mengeluarkan biaya lagi mas. Dari mana kalau tidak dari keuntungan jual baglog. Untuk berapanya saya kurang tau mas. Soalnya harganya sudah kesepakatan sama pelaku temen-temen lainnya.

II. BAHAN-BAHAN (Bahan Baku, Bahan pembantu)

Peneliti : Untuk pembelian bahan baku bapak melakukan pembelian secara borongan atau eceran ? bapak membeli bahan baku tersebut dimana ?

Pembudidaya : Saya kalo beli bahan baku langsung beli borongan mas. Biar tidak bolak-balik. Ya beli di dekat-dekat sini saja mas kalau serbuk kayu. Terus kalo seperti kapur, kalsium sama lain-lainnya itu ya beli di toko deket-deket sini saja.

Peneliti : Dalam satu kali produksi butuh berapa karung serbuk kayu pak? Berapa harga serbuk kayu per karungnya ? Biasanya bapak membeli berapa karung?

Pembudidaya : Kalau takarannya itu, untuk 700 baglog saya pakai sekitar 17 karung itu mas. Karung pupuk itu. Kalau serbuk kayunya itu harganya Rp. 2000,- per kilonya mas. Saya biasanya mesen di pengrajin mebel di sini. Saya telpon terus langsung di antar. Kemaren ini saya baru pesen mas 1 mobil pick up.

Peneliti : Untuk harga kapur berapa pak ? Biasanya membeli berapa kg dan untuk satu kali proses produksi butuh berapa kg ?

Pembudidaya : Kalau kapur itu saya beli Rp. 10.000,- mas per kilonya. Biasanya itu juga saya beli borongan mas. Bareng sama kalsium, pupuk, sama yang lainnya. Kalau takarannya itu saya pakai 1 timba kecil itu mas. Ya kira-kira 1 kiloan lah.

Peneliti : Selain kapur, ada bahan lain seperti katul. Biasanya dalam satu kali produksi bapak menggunakan katul berapa kg? Berapa harga katul per kilonya? Biasanya bapak membeli katul berapa kg?

Pembudidaya : Takarannya itu kurang lebih setengahnya serbuk kayu tadi itu mas. Sekitar 9 kiloan. Kalau katul murah mas. Tetangga sini ada yang jual. Kalau beli kiloan itu Rp. 2.500 per kilonya. Tapi kalau beli borongan bisa lebih murah lagi. Saya tawar mas.

Peneliti : Untuk harga beras jagung sendiri berapa pak ? Biasanya membeli berapa kg dan untuk satu kali proses produksi membutuhkan berapa kg ?

Pembudidaya : Beras jagung itu Rp.5000, mas satu kilo. Kalau takarannya itu saya pakai 2 kiloan lah mas.

Peneliti : Apakah memakai kalsium dalam pembuatan bibit jamur tiram ? Jika iya berapa takaran untuk sekali produksi dan berapa harga beli kalsium tersebut ?

Pembudidaya : Kalau kalsium pakai mas. Takarannya itu kurang lebih 1 timba kecil juga mas. Kalau harganya itu Rp. 1.750,- per kilonya di toko pertanian.

Peneliti : Apakah perlu memakai pupuk dalam pembuatan bibit jamur tiram? Jika iya berapa takaran untuk sekali produksi dan berapa harga beli pupuk tersebut ?

Pembudidaya : Biasanya kalau di buku-buku itu saya baca gag pakai mas. Tapi saya pakai. Ya buat mempercepat prosesnya saja lah mas. Saya pakai itu 1 timba kecil juga untuk campurannya mas. Harganya itu kalau tidak salah Rp. 4000,- kalau beli per kilonya.

Peneliti : Berapa banyak bandel plastik yang bapak gunakan dalam satu kali produksi dan ukurannya berapa? Berapa harga plastik untuk mengemas bibit jamur tiram tersebut?

Pembudidaya : Satu bandel itu isi 150. Satu kali produksi saya biasanya pakai 5 bandel. Plastik ini saya agak kesulitan dapetnya mas. Saya biasanya beli di jember. Kalau disini sih ada. Tapi jarang. Harganya itu 37.500,- per bandelnya.

Peneliti : Apakah cincin botol itu membeli atau membuat sendiri? Berapa biaya untuk cincin botol dalam 1 kali proses produksi?

Pembudidaya : Kalau harga cincin botolnya itu 100,- rupiah per satunya dek. Jadi kalau saya produksi 700 ya biayanya Rp 70.000 mas.

Peneliti : Dalam proses pengukusan membutuhkan kayu bakar, biasanya bapak membeli berapa kayu bakar? Untuk satu kali proses produksi membutuhkan berapa kayu bakar? Berapa harga kayu bakar tersebut?

Pembudidaya : Iya mas. Kalau beli berapa ya tergantung yang jual adanya berapa mas. Biasanya satu kali produksi itu saya pakai 3 ikat itu. Lok harganya itu tergantung bnyaknya juga dek. Biasanya Rp 10.000.

III. TENAGA KERJA

Peneliti : Berapa jumlah tenaga kerja yang bekerja membuat bibit jamur tiram ? Berapa pekerja laki-laki dan berapa pekerja perempuan ?

Pembudidaya : Tenaga kerja disini ada 6 orang mas. Ibu-ibu semua.

Peneliti : Berasal dari mana para pekerja yang bapak pekerjakan ?

Pembudidaya : Pekerjaanya orang sini semua dek. Jadi saya ngajak ibu-ibu sini dari pada nganggur mending kerja sama saya mas. kalau tetangga sini kan enak juga saya tinggal manggil saja mas.

Peneliti : Tolong bapak jelaskan tugas masing-masing pekerja tersebut baik pekerja laki-laki maupun pekerja perempuan, Apakah ada pelatihan khusus yang diberikan kepada para tenaga kerja untuk membuat bibit jamur tiram?

Pembudidaya : Kalau tugas masing-masing ya ada yang ngayak, ada yang campur bahan, terus ada yang ngukus, ada yang ngress, sama ada yang tebar benihnya itu mas. Pelatihan pekerja ya mas. Ya awalnya saya ajarkan dahulu mas sampai bisa. Atau biasanya diajari dulu temen yang lainnya dulu disini.

Peneliti : Bagaimana sistem upah yang diterapkan di usaha bapak? Dengan sistem harian atau borongan? Berapa upah dari masing-masing tenaga kerja tersebut?

Pembudidaya : Kalau sistem upahnya disini semua borongan mas. Jadi kesepakatan upah per baglog itu dihargai 300 rupiah.

IV. TEKNOLOGI

Peneliti : Alat-alat apa saja yang bapak gunakan dalam proses pembuatan bibit jamur tiram ?

Pembudidaya : Alat-alat ya seperti yang mas liat barusan itu. Ada yang buat ngayak itu, cangkul, sekop, pengukus itu, alat press, grobak, terus ada selang.

Peneliti : Dari mana bapak mendapatkan alat-alat tersebut ?

Pembudidaya : Kalau kayak cangkul, sekop, terus yang lainnya itu saya beli di toko-toko banyak mas. Di daerah kota. Cuma kalau stemernya itu saya pesen sama dengan temen-temen yang lain

Peneliti : Berapa biaya yang bapak keluarkan dalam pembelian alat tersebut ?

Pembudidaya : Peralatan ya, kalau sekop itu anggap saja Rp. 50.000,- ribuan lah mas sama dengan cangkulnya. Alat pengayak ini kalau tidak salah Rp. 65.000,- mas. Cuma kalau alat Press sama sama stemer memang agak mahal mas. Stemernya itu saya belinya Rp. 8.000.000,- mas. Kalau alat pressnya Rp. 4.500.000,-

Peneliti : Alat- alat tersebut dapat bertahan selama berapa tahun ?

Pembudidaya : Kalau itu tidak tau juga saya mas. Tapi kalau stemer ini udah saya udah ganti 2 kali mas. Kalau alat pressnya juga sering rusak itu mas.

Peneliti : Apakah bapak membebankan biaya peralatan kepada bibit jamur yang bapak produksi ?

Pembudidaya : Iya mas. Tapi ya saya ngikuti harga pasarannya juga mas. Kalau terlalu mahal takutnya tidak laku.

V. Harga Bibit

Peneliti : Dalam satu proses produksi bapak dapat menghasilkan berapa bibit jamur tiram?

Pembudidaya : Kalau satu kali produksi itu saya produksi 700 baglog mas.

Peneliti : Berapa harga jual bibit jamur tiram per baglognya ?

Pembudidaya : Harga per baglog disini itu Rp. 2500,- per baglognya mas

- Peneliti : Kaitannya dengan harga jual bibit jamur tiram, apakah bapak membedakan antara membeli secara borongan dengan membeli secara satuan?
- Pembudidaya : Biasanya disini belinya borongan mas. Jarang ada yang beli satuan. Saya kasih harga ya Rp 2500 per baglognya.
- Peneliti : Apakah bapak mengalami kesulitan dalam memasarkan baglog yang bapak produksi ?
- Pembudidaya : Kalau masalah penjualannya mas, saya tidak mengalami kesulitan. Tapi kalau kewalahan dalam memenuhi pesanan itu sudah pasti. Seringkali kalau pesanan disini banyak, ya mereka harus sabar menunggu. Mereka lebih sering pesan jauh-jauh hari mas. Jadi saya siapin dulu
- Peneliti : Apakah ada biaya lain-lain yang bapak keluarkan dalam proses produksi ini ?
- Pembudidaya : Biaya lainnya itu seperti beli alkohol dan spirtus. Buat proses sterilnya barusan itu mas. Harga alkohol sendiri itu Rp. 20.000,- mas per liternya. Kalau spirtus Rp. 15.000,0 per liternya. Terus bayar listrik mas buat penerangan saja
- Peneliti : Dalam satu kali proses produksi, apakah pernah ada produk yang mengalami kegagalan ? jika iya berapa persen kegagalan yang dialami dalam satu kali produksi ? Bagaimana bapak mengatasi adanya kegagalan tersebut?
- Pembudidaya : Kalau gagal itu gag pasti mas. Ya kadang 5 persen. Kadang juga 10 persen. Gag tentu mas. Yang gagal itu saya jual mas. Laku Rp 500,00 per baglognya buat budidaya cacing kalau disini mas.

*Lampiran 8***Hasil Wawancara Pembudidaya**

Nama : Ansori
Umur : 35 Tahun
Lama Usaha : 3 Tahun

I. LAHAN

Peneliti : Berapa luas kumbung yang Bapak gunakan dalam usaha budidaya bibit jamur tiram ini ?

Pembudidaya : Ukuran kumbung disini sekitar 4 x 4 mas.

Peneliti : Apakah lahan yang bapak gunakan ini milik pribadi atau menyewa kepada orang lain ?

Pembudidaya : Iya ini lahan pribadi saya mas. Seadanya lah mas. Saya produksi di depan halaman sendiri.

Peneliti : Bila lahan yang bapak gunakan dalam usaha ini milik sendiri, apakah bapak memperhitungkan biaya lahan tersebut pada usaha pembuatan bibit jamur tiram? Bila ya, berapa besarnya biaya yang bapak bebankan untuk 1 kali proses produksi?

Pembudidaya : Tidak mas.

Peneliti : Dari pengalaman bapak selama ini, berapa biaya pembuatan kumbung? Kira-kira kumbung yang bapak buat dapat bertahan berapa lama ?

Pembudidaya : Kalau biaya kumbung itu saya lupa mas. Ya sekitar 8 jutaan lah mas kira-kira. Kalau tahan sampai kapan saya masih belum tau mas. Soalnya sampai sekarang masih bisa dipakai lah mas.

Peneliti : Apakah biaya pembuatan kumbung juga bapak bebaskan dalam proses pembuatan bibit jamur tiram yang bapak usahakan? Berapa besarnya biaya pembuatan kumbung yang bapak bebaskan untuk 1 kali proses produksi ?

Pembudidaya : Kalau itu pasti mas. Soalnya kan buat perbaikan juga. Kalau soal berapanya saya tidak begitu faham mas. Saya nentukan harga beli in i kan sesuai harga pasar.

II. BAHAN-BAHAN (Bahan Baku, Bahan pembantu)

Peneliti : Untuk pembelian bahan baku bapak melakukan pembelian secara borongan atau eceran ? bapak membeli bahan baku tersebut dimana ?

Pembudidaya : Saya kalo beli bahan baku ya borongan mas belinya, biar sekalian buat beberapa hari gt. Belinya disini ini mas pengrajin kayu sebelah.kalau bahan yang lainnya banyak kok mas di dekat-dekat sini

Peneliti : Dalam satu kali produksi butuh berapa karung serbuk kayu pak? Berapa harga serbuk kayu per karungnya ? Biasanya bapak membeli berapa karung?

Pembudidaya : Kalau per produksi saya biasanya pakai 12 karung untuk 500 baglog. Kalau serbuk kayu saya beli di pengrajin mebel sini mas. Harganya murah cuma Rp. 2.000 rupiah per karungnya mas. Ya biasanya saya langsung beli banyak mas. 1 mobil cevrolet itu mas. Saya baru beli minggu kemaren mas.

Peneliti : Untuk harga kapur berapa pak ? Biasanya membeli berapa kg dan untuk satu kali proses produksi butuh berapa kg ?

Pembudidaya : Kalau takaran untuk 500 baglog saya pakai kurang lebih setengah timba kecil itu mas. Kalau kapur harganya Rp. 10.000,- per kilonya mas. Saya biasanya beli di toko pertanian itu kan banyak. Kemaren ini stok habis saya beli 1 karung mas.

Peneliti : Selain kapur, ada bahan lain seperti katul. Biasanya dalam satu kali produksi bapak menggunakan katul berapa kg? Berapa harga katul per kilonya? Biasanya bapak membeli katul berapa kg?

Pembudidaya : Katul saya beli di tetangga sini mas Rp. 2.500,- per kilonya. Saya belinya tergantung stoknya mas. Kalau habis saya beli banyak. Kalau takarannya itu kurang lebih 7 kiloan lah mas.

Peneliti : Untuk harga beras jagung sendiri berapa pak ? Biasanya membeli berapa kg dan untuk satu kali proses produksi membutuhkan berapa kg ?

Pembudidaya : Kalau beras jagung saya biasanya beli itu satu sampai dua karung mas. Buat stok persediaan. Kalau beli per kilonya Rp. 5.000,-. Tapi kalau borongan lebih murah. Takarannya itu kurang lebih saya pakai 1,5 kiloan lah mas.

Peneliti : Apakah memakai kalsium dalam pembuatan bibit jamur tiram ? Jika iya berapa takaran untuk sekali produksi dan berapa harga beli kalsium tersebut ?

Pembudidaya : Pakai kalau kalsium mas. Untuk takarannya saya pakai sama seperti kapur mas, setengah timba. Per kilonya itu Rp. 1.750,-

Peneliti : Apakah perlu memakai pupuk dalam pembuatan bibit jamur tiram? Jika iya berapa takaran untuk sekali produksi dan berapa harga beli pupuk tersebut ?

Pembudidaya : Ya pakai, sama kayak yang lainnya mas. untuk takarannya itu kurang lebih setengah kilo mas. untuk harganya itu sekarang Rp. 4.000,- mas.

Peneliti : Berapa banyak bendel plastik yang bapak gunakan dalam satu kali produksi dan ukurannya berapa? Berapa harga plastik untuk mengemas bibit jamur tiram tersebut?

Pembudidaya : Kalau kalau kemasaannya ya pakai plastik khusus buat ini mas. kalau harganya itu 37.500,- per bandelnya. Satu bandelnya isi 150.

Peneliti : Apakah cincin botol itu membeli atau membuat sendiri? Berapa biaya untuk cincin botol dalm 1 kali proses produksi?

Pembudidaya : Kalau cincin paralonnya juga ada sendiri yang jual masRp. 100,- per buah mas. Kalau biayanya tergantung kebutuhannya mas berapa mas.

Peneliti : Dalam proses pengukusan membutuhkan kayu bakar, biasanya bapak membeli berapa kayu bakar? Untuk satu kali proses produksi membutuhkan berapa kayu bakar? Berapa harga kayu bakar tersebut?

Pembudidaya : Biasanya saya beli 1 grobag itu. Yang dipakai itu biasanya saya pakai 3 ikat lah dek. Kalau harganya Rp 10.00 per baglog mas.

III. TENAGA KERJA

Peneliti : Berapa jumlah tenaga kerja yang bekerja membuat bibit jamur tiram ? Berapa pekerja laki-laki dan berapa pekerja perempuan ?

Pembudidaya : Tenaga kerja disini ada 6 orang mas. kebetulan disini yang kerja perempuan semua mas. ya tetangga sini saja mas.

Peneliti : Berasal dari mana para pekerja yang bapak pekerjakan ?

Pembudidaya : Kalau pekerja saya panggil tetangga sini saja mas. Disini kan banyak itu ibu-ibu yang menganggur. Daripada menganggur mending kerja sama saya mas. Bisa nambah penghasilan.

Peneliti : Tolong bapak jelaskan tugas masing-masing pekerja tersebut baik pekerja laki-laki maupun pekerja perempuan, Apakah ada pelatihan khusus yang diberikan kepada para tenaga kerja untuk membuat bibit jamur tiram?

Pembudidaya : Kalau tugasnya itu sama kayak pekerja dilainnya mas. kayak ngayak, nyampur bahan, ngukus, ngpress, sama nyebar bibit mas. Pelatihan memang ada sendiri mas. ya setidaknya saya kasih tau dasarnya saja lah mas. setelah itu mereka biasanya langsung diajari sendiri sama yang senior

Peneliti : Bagaimana sistem upah yang diterapkan di usaha bapak? Dengan sistem harian atau borongan? Berapa upah dari masing-masing tenaga kerja tersebut?

Pembudidaya : Upahnya borongan mas. saya kasih Rp. 300,- per baglognya. Jadi kalau saya produksi 500 baglog saya bayarnya ke mereka Rp. 150.000,- untuk 6 orang. Per orangnya saya kasih Rp. 25.000,- mas.

IV. TEKNOLOGI

Peneliti : Alat-alat apa saja yang bapak gunakan dalam proses pembuatan bibit jamur tiram ?

Pembudidaya : Ya alat-alatnya disini ada stemer, alat press, cangkul, gerobak, sama selang mas.

Peneliti : Dari mana bapak mendapatkan alat-alat tersebut ?

Pembudidaya : Alat-alat yang gampang didapat itu kayak cangkul, sekop, sama yang lainnya saya belinya disini-sini saja mas. Kalau stemer sama alat pressnya sendiri saya pesan dulu ke orang mas.

Peneliti : Berapa biaya yang bapak keluarkan dalam pembelian alat tersebut ?

Pembudidaya : Kalau alat stemer ini agak mahal mas. Kalau stemer saya beli Rp. 5.000.000,-. Kalau alat pengepressnya itu saya ngelas sendiri habis Rp. 3.000.000,-. Kalau sekop sama cangkul ya murah mas cuma Rp. 50.000,- mas per satuannya. Kalau alat pengayak itu saya beli Rp. 70.000,-. Ada lagi Alat penyiram itu kalau tidak salah Rp. 15.000,-. Terus selangnya itu saya beli 10 meter dulu itu Rp. 85.000,-.

Peneliti : Alat- alat tersebut dapat bertahan selama berapa tahun ?

Pembudidaya : Kalau alat-alat biasa itu kurang lebih 1 tahunan lah mas. kalau seperti stemerr itu agak awet. Kurang lebih 3 tahunan mas

Peneliti : Apakah bapak membebankan biaya peralatan kepada bibit jamur yang bapak produksi ?

Pembudidaya : Seharusnya sih begitu mungkin ya mas. tapi saya kurang paham. Kalau untuk harganya ya saya sesuaikan saja dengan harga pasaran mas.

V. Harga Bibit

Peneliti : Dalam satu proses produksi bapak dapat menghasilkan berapa bibit jamur tiram?

Pembudidaya : Kalau satu kali produksi itu saya produksi 500 baglog dek..

Peneliti : Berapa harga jual bibit jamur tiram per baglognya ?

Pembudidaya : Kalau harga baglognya sendiri, ikut harga pasaran lah mas per baglognya itu Rp. 2.500,- mas.

Peneliti : Kaitannya dengan harga jual bibit jamur tiram, apakah bapak membedakan antara membeli secara borongan dengan membeli secara satuan?

Pembudidaya : Biasanya orang yang mesen itu pesan ratusan mas. Tapi kalau mau beli satuan saya jual Rp. 3.000 per baglognya mas.

Peneliti : Apakah bapak mengalami kesulitan dalam memasarkan baglog yang bapak produksi ?

Pembudidaya : Kalau pas awal buat baglog itu susah mas. tetapi di bantu sama temen-temen disini jadi sekarang gampang lah mas.

Peneliti : Apakah ada biaya lain-lain yang bapak keluarkan dalam proses produksi ini ?

Pembudidaya : Ya mungkin kayak beli alkohol dengan spirtus mas untuk sterilisasi. Alkoholnya itu harganya Rp. 20.000,- per liter nya. kalau spirtus itu harganya Rp. 15.000,0 per liter nya mas. Terus buat bayar air sama listrik itu mas. Sama ongkos kirim.

Peneliti : Dalam satu kali proses produksi, apakah pernah ada produk yang mengalami kegagalan ? jika iya berapa persen kegagalan yang dialami dalam satu kali produksi ? Bagaimana bapak mengatasi adanya kegagalan tersebut?

Pembudidaya : Kalau tiap kali produksi pasti ada saja yang gagal mas. Baglognya itu menghitam. Biasanya sekitar 5 persennan mas. Tapi gag saya buang mas. Saya jual buat budidaya cacing disini mas. Bisa juga dibuat pupuk kompos.

*Lampiran 9***HASIL WAWANCARA DENGAN SALAH SATU PEKERJA**

Peneliti : Sudah berapa lama bapak bekerja di sini?

Pekerja : Ya sudah lama mas, sejak bapak pertama kali usaha jamur

Peneliti : Apa ada persyaratannya untuk bekerja di sini pak?

Pekerja : Ndak ada mas, yang penting tekun gitu aja. Wong saya lulusan SD kok mas, sebelum bekerja ya diajari dulu cara-caranya gimana sama bapak.

Peneliti : Apakah bapak bekerja setiap hari ?

Pekerja : Ya mas, tergantung sama bapak , kalo bapak nyuruh masuk ya masuk, kalo pas ndak ada produksi ya libur.

Peneliti : Apa saja yang dapat bapak peroleh ketika bekerja di sini?

Pekerja : Ya banyak mas, tapi yang khusus ya ini gimana caranya buat bibit jamur yang baik mas. Siapa tahu nanti bisa mengembangkan juga.

Peneliti : Apa baglog yang dihasilkan selalu dapat habis terjual pak?

Pekerja : Baglog yang dihasilkan ya laku semua mas disini, ndak ada yang sisa.kalo sisa ya itu rusak,tapi ya dijual juga, harganya murah itung-itung buat nambah pendapatan kata bapak, dari pada dibuang kan eman.

*Lampiran 10***Hasil Analisis Data****I. Identitas Usaha**

Nama Pemilik : Saiful Rahman
 Alamat : Desa Patemon Kecamatan Tlogosari Kabupaten
 Bondowoso
 Lama Usaha : 4 Tahun

II. Biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi**a. Biaya Tetap**

Biaya Tetap					
Penyusutan	Banyaknya	Harga/Satuan	Total Harga	Lama Penggunaan / Satuan Produksi	Jumlah Biaya Penyusutan
Kumbang	1 buah	Rp17.000.000	Rp 17.000.000	480	Rp 35.417
Steamer	1 buah	Rp12.000.000	Rp 12.000.000	288	Rp 41.667
Alat Press	1 buah	Rp 7.500.000	Rp 7.500.000	96	Rp 78.125
Gerobak	1 buah	Rp 150.000	Rp 150.000	96	Rp 1.563
Cangkul	3 buah	Rp 50.000	Rp 150.000	96	Rp 1.563
Sekop	3 buah	Rp 50.000	Rp 150.000	96	Rp 1.563
Selang	20 meter	Rp 8.500	Rp 170.000	96	Rp 1.771
Alat Penyiram	1 buah	Rp 15.000	Rp 15.000	96	Rp 156
Alat Pengayak	1 buah	Rp 60.000	Rp 60.000	96	Rp 625
Total Biaya Tetap					Rp 162.448

b. Biaya Variabel

1. Biaya Variabel					
a. Biaya Bahan Baku					
Nama Bahan Baku	Banyaknya	Satuan	Harga/Satuan		Jumlah Biaya
Serbuk Kayu	36	Karung	Rp	2.000	Rp 72.000
Katul	20	Kg	Rp	2.500	Rp 50.000
Kapur	2	Kg	Rp	10.000	Rp 20.000
Kalsium	2	Kg	Rp	1.750	Rp 3.500
Pupuk	2	Kg	Rp	4.000	Rp 8.000
Beras Jagung	4 ½	Kg	Rp	5.000	Rp 22.500
Benih	150	Botol	Rp	5.000	Rp 750.000
Spiritus	1	Liter	Rp	15.000	Rp 15.000
Alkohol	1	Liter	Rp	20.000	Rp 20.000
Cincin dan Tutup	1500	Buah	Rp	100	Rp 150.000
Kayu Bakar	4	Ikat	Rp	12.500	Rp 50.000
Plastik	10	Bendel	Rp	37.500	Rp 375.000
a. Total Biaya Bahan Baku					Rp 1.536.000
b. Total Biaya Tenaga Kerja (6 Orang)		1500	Baglog	Rp 300	Rp 450.000
c. Total Biaya Lain-Lain (Transportasi, Listrik, Air)					Rp 40.000
Total Biaya Variabel					Rp 2.026.000

c. Total Biaya

$$\begin{aligned} \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel} &= \text{Rp } 162.448 + \text{Rp } 2.026.000 \\ &= \text{Rp } 2.188.448 \end{aligned}$$

III. Baglog yang Terkontaminasi

BAGLOG	
Jumlah baglog yang dihasilkan	1500
Jumlah baglog yang terkontaminasi	150
Jumlah baglog yang dijual	1350

IV. Total Pendapatan yang Diperoleh

PENDAPATAN		
Baglog yang dijual	1350	
Harga/baglog	Rp 2.500	
Jumlah		Rp 3.375.000
Baglog yang terkontaminasi	75	
Harga/baglog	Rp 500	
Jumlah		Rp 37.500
Total Pendapatan		Rp 3.412.500

Jadi total pendapatan yang diterima yaitu = **Rp 3.412.500**

V. Efisiensi Usaha

Efisiensi biaya dilihat dari besarnya rasio perbandingan total pendapatan dan total biaya operasional, maka :

R/C Ratio	
Total Pendapatan	Rp 3.412.500
Total Biaya	Rp 2.188.448
R/C Ratio	1,56

*Lampiran 11***Hasil Analisis Data****I. Identitas Usaha**

Nama Pemilik : Sugiono
 Alamat : Desa Patemon Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso
 Lama Usaha : 3 Tahun

II. Biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi**a. Biaya Tetap**

Biaya Tetap					
Penyusutan	Banyaknya	Harga/Satuan	Total Harga	Lama Penggunaan / Satuan Produksi	Jumlah Biaya Penyusutan
Kumbang	1 buah	Rp 11.000.000	Rp 11.000.000	480	Rp 22.917
Steamer	1 buah	Rp 7.500.000	Rp 7.500.000	288	Rp 26.042
Alat Press	1 buah	Rp 4.500.000	Rp 4.500.000	96	Rp 46.875
Gerobak	1 buah	Rp 125.000	Rp 125.000	96	Rp 1.302
Cangkul	2 buah	Rp 50.000	Rp 100.000	96	Rp 1.042
Sekop	2 buah	Rp 50.000	Rp 100.000	96	Rp 1.042
Selang	12 meter	Rp 8.500	Rp 102.000	96	Rp 1.063
Alat Penyiram	1 buah	Rp 15.000	Rp 15.000	96	Rp 156
Alat Pengayak	1 buah	Rp 60.000	Rp 60.000	96	Rp 625
Total Biaya Tetap					Rp 101.063

b. Biaya Variabel

Biaya Variabel					
a. Biaya Bahan Baku					
Nama Bahan Baku	Banyaknya	Satuan	Harga/Satuan		Jumlah Biaya
Serbuk Kayu	22	Karung	Rp	2.000	Rp 44.000
Katul	12	Kg	Rp	2.500	Rp 30.000
Kapur	1	Kg	Rp	10.000	Rp 10.000
Kalsium	1	Kg	Rp	1.750	Rp 1.750
Pupuk	1	Kg	Rp	4.000	Rp 4.000
Beras Jagung	3	Kg	Rp	5.000	Rp 15.000
Benih	90	Botol	Rp	5.000	Rp 450.000
Spiritus	1	Liter	Rp	15.000	Rp 15.000
Alkohol	1	Liter	Rp	20.000	Rp 20.000
Cincin dan Tutup	900	Buah	Rp	100	Rp 90.000
Kayu Bakar	4	Ikat	Rp	10.000	Rp 40.000
Plastik	6	Bendel	Rp	37.500	Rp 225.000
a. Total Biaya Bahan Baku					Rp 944.750
b. Total Biaya Tenaga Kerja (6 Orang)	900	Baglog	Rp	300	Rp 270.000
c. Total Biaya Lain-Lain (Transportasi, Listrik, Air)					Rp 35.000
Total Biaya Variabel					Rp 1.249.750

c. Total Biaya

Biaya Tetap + Biaya Variabel = Rp 101.063+ Rp 1.249.750

= Rp 1.350.813

III. Baglog yang Terkontaminasi

BAGLOG	
Jumlah baglog yang dihasilkan	900
Jumlah baglog yang terkontaminasi	63
Jumlah baglog yang dijual	837

IV. Total Pendapatan yang Diperoleh

PENDAPATAN		
Baglog yang dijual	837	
Harga/baglog	Rp 2.500	
Jumlah		Rp 2.092.500
Baglog yang terkontaminasi	30	
Harga/baglog	Rp 500	
Jumlah		Rp 15.000
Total Pendapatan		Rp 2.107.500

Jadi total pendapatan yang diterima yaitu = **Rp 2.107.500**

V. Efisiensi Usaha

Efisiensi biaya dilihat dari besarnya rasio perbandingan total pendapatan dan total biaya operasional, maka :

R/C Ratio	
Total Pendapatan	Rp 2.107.500
Total Biaya	Rp 1.350.813
R/C Ratio	1,56

*Lampiran 12***Hasil Analisis Data****I. Identitas Usaha**

Nama Pemilik : Mundir
 Alamat : Desa Patemon Kecamatan Tlogosari Kabupaten
 Bondowoso
 Mulai Berdiri : 6 Tahun

II. Biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi**a. Biaya Tetap**

Biaya Tetap					
Penyusutan	Banyaknya	Harga/Satuan	Total Harga	Lama Penggunaan / satuan Produksi	Jumlah Biaya Penyusutan
Kumpang	1 buah	Rp10.000.000	Rp 10.000.000	480	Rp 20.833
Steamer	1 buah	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	288	Rp 27.778
Alat Press	1 buah	Rp 4.500.000	Rp 4.500.000	96	Rp 46.875
Gerobak	1 buah	Rp 150.000	Rp 150.000	96	Rp 1.563
Cangkul	2 buah	Rp 50.000	Rp 100.000	96	Rp 1.042
Sekop	2 buah	Rp 50.000	Rp 100.000	96	Rp 1.042
Selang	10 meter	Rp 8.500	Rp 85.000	96	Rp 885
Alat Penyiram	1 buah	Rp 12.500	Rp 12.500	96	Rp 130
Alat Pengayak	1 buah	Rp 65.000	Rp 65.000	96	Rp 677
Total Biaya Tetap					Rp 100.825

b. Biaya Variabel

Biaya Variabel					
a. Biaya Bahan Baku					
Nama Bahan Baku	Banyaknya	Satuan	Harga/Satuan	Jumlah Biaya	
Serbuk Kayu	17	Karung	Rp 2.000	Rp 34.000	
Katul	9	Kg	Rp 2.500	Rp 22.500	
Kapur	1	Kg	Rp 10.000	Rp 10.000	
Kalsium	1	Kg	Rp 1.750	Rp 1.750	
Pupuk	1	Kg	Rp 4.000	Rp 4.000	
Beras Jagung	2	Kg	Rp 5.000	Rp 10.000	
Benih	70	Botol	Rp 5.000	Rp 350.000	
Spiritus	1	Liter	Rp 15.000	Rp 15.000	
Alkohol	1	Liter	Rp 20.000	Rp 20.000	
Cincin dan Tutup	700	Buah	Rp 100	Rp 70.000	
Kayu Bakar	2	Ikat	Rp 17.500	Rp 35.000	
Plastik	5	Bendel	Rp 37.500	Rp 187.500	
a. Total Biaya Bahan Baku				Rp 759.750	
b. Total Biaya Tenaga Kerja (6 Orang)		700	Baglog	Rp 300	Rp 210.000
c. Total Biaya Lain-Lain (Transportasi, Listrik, Air)				Rp 35.000	
Total Biaya Variabel				Rp 1.004.750	

c. Total Biaya

$$\begin{aligned} \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel} &= \text{Rp } 100.825 + \text{Rp } 1.004.750 \\ &= \text{Rp } 1.105.575 \end{aligned}$$

III. Baglog yang Terkontaminasi

BAGLOG	
Jumlah baglog yang dihasilkan	700
Jumlah baglog yang terkontaminasi	35
Jumlah baglog yang dijual	665

IV. Total Pendapatan yang Diperoleh

PENDAPATAN		
Baglog yang dijual		665
Harga/baglog	Rp	2.500
Jumlah		Rp 1.662.500
Baglog yang terkontaminasi		35
Harga/baglog	Rp	500
Jumlah		Rp 17.500
Total Pendapatan		Rp 1.680.000

Jadi total pendapatan yang diterima yaitu = **Rp 1.680.000**

V. Efisiensi Usaha

Efisiensi biaya dilihat dari besarnya rasio perbandingan total pendapatan dan total biaya operasional, maka :

R/C Ratio	
Total Pendapatan	Rp 1.680.000
Total Biaya	Rp 1.105.575
R/C Ratio	1,52

*Lampiran 13***Hasil Analisis Data****I. Identitas Usaha**

Nama Pemilik : Ansori
 Alamat : Desa Patemon Kecamatan Tlogosari Kabupaten
 Bondowoso
 Lama Usaha : 3 Tahun

II. Biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi**a. Biaya Tetap**

Biaya Tetap					
Penyusutan	Banyaknya	Harga/Satuan	Total Harga	Lama Penggunaan / Satuan Produksi	Jumlah Biaya Penyusutan
Kumbang	1 buah	Rp 8.000.000	Rp 8.000.000	480	Rp 16.667
Steamer	1 buah	Rp 5.000.000	Rp 5.000.000	288	Rp 17.361
Alat Press	1 buah	Rp 3.000.000	Rp 3.000.000	96	Rp 31.250
Gerobak	1 buah	Rp 200.000	Rp 200.000	96	Rp 2.083
Cangkul	2 buah	Rp 50.000	Rp 100.000	96	Rp 1.042
Sekop	2 buah	Rp 50.000	Rp 100.000	96	Rp 1.042
Selang	10 meter	Rp 8.500	Rp 85.000	96	Rp 885
Alat Penyiram	1 buah	Rp 15.000	Rp 15.000	96	Rp 156
Alat Pengayak	1 buah	Rp 70.000	Rp 70.000	96	Rp 729
Total Biaya Tetap					Rp 71.215

b. Biaya Variabel

Biaya Variabel					
a. Biaya Bahan Baku					
Nama Bahan Baku	Banyaknya	Satuan	Harga/Satuan	Jumlah Biaya	
Serbuk Kayu	12	Karung	Rp 2.000	Rp	24.000
Katul	7	Kg	Rp 2.500	Rp	17.500
Kapur	1/2	Kg	Rp 10.000	Rp	5.000
Kalsium	1/2	Kg	Rp 1.750	Rp	875
Pupuk	1/2	Kg	Rp 4.000	Rp	2.000
Beras Jagung	1 1/2	Kg	Rp 5.000	Rp	7.500
Benih	50	Botol	Rp 5.000	Rp	250.000
Spiritus	1	Liter	Rp 15.000	Rp	15.000
Alkohol	1	Liter	Rp 20.000	Rp	20.000
Cincin dan Tutup	500	Buah	Rp 100	Rp	50.000
Kayu Bakar	3	Ikat	Rp 10.000	Rp	30.000
Plastik	4	Bendel	Rp 37.500	Rp	150.000
a. Total Biaya Bahan Baku				Rp	571.875
b. Total Biaya Tenaga Kerja (6 Orang)	500	Baglog	Rp 300	Rp	150.000
c. Total Biaya Lain-Lain (Transportasi, Listrik, Air)				Rp	30.000
Total Biaya Variabel				Rp	751.875

c. Total Biaya

$$\begin{aligned} \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel} &= \text{Rp } 71.215 + \text{Rp } 751.875 \\ &= \text{Rp } 823.090 \end{aligned}$$

III. Baglog yang Terkontaminasi

BAGLOG	
Jumlah baglog yang dihasilkan	500
Jumlah baglog yang terkontaminasi	25
Jumlah baglog yang dijual	475

IV. Total Pendapatan yang Diperoleh

PENDAPATAN		
Baglog yang dijual		475
Harga/baglog	Rp	2.500
Jumlah		Rp 1.187.500
Baglog yang terkontaminasi		25
Harga/baglog	Rp	500
Jumlah		Rp 12.500
Total Pendapatan		Rp 1.200.000

Jadi total pendapatan yang diterima yaitu = **Rp 1.200.000**

V. Efisiensi Usaha

Efisiensi biaya dilihat dari besarnya rasio perbandingan total pendapatan dan total biaya operasional, maka :

R/C Ratio	
Total Pendapatan	Rp 1.200.000
Total Biaya	Rp 823.090
R/C Ratio	1,46

*Lampiran 14***Rincian Hasil Olah Data****1. Rincian Biaya Produksi Yang Dikeluarkan**

No	Nama	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya
1	Saiful Rahman	Rp 162.448,00	Rp 2.026.000,00	Rp 2.188.448,00
2	Sugiono	Rp 101.063,00	Rp 1.249.750,00	Rp 1.350.813,00
3	Mundir	Rp 100.825,00	Rp 1.004.750,00	Rp 1.105.575,00
4	Ansori	Rp 71.215,00	Rp 751.875,00	Rp 823.090,00
Rata-Rata		Rp 108.887,75	Rp 1.258.093,75	Rp 1.366.981,50

2. Rincian Baglog Yang dapat Dijual

No	Nama Pelaku Budidaya Bibit Jamur Tiram	Unit <i>Baglog</i> yang Dihasilkan	Unit <i>Baglog</i> yang Dapat Dijual	Unit <i>Baglog</i> yang Rusak	
				Unit	Persen
1	Saiful Rahman	1500	1350	150	10%
2	Sugiono	900	837	63	7%
3	Mundir	700	665	35	5%
4	Ansori	500	475	25	5%

3. Rincian Hasil Penjualan Jamur Tiram

No	Nama	<i>Baglog</i> yang Dapat Dijual	Harga per <i>Baglog</i>	Jumlah
1	Saiful Rahman	1350	Rp. 2.500,00	Rp. 3.375.000,00
2	Sugiono	837	Rp. 2.500,00	Rp. 2.092.500,00
3	Mundir	665	Rp. 2.500,00	Rp. 1.662.500,00
4	Ansori	475	Rp. 2.500,00	Rp. 1.187.500,00

4. Rincian Hasil Penjualan Baglog Yang Terkontaminasi

No	Nama	<i>Baglog</i> yang Terkontaminasi	Harga per <i>Baglog</i>	Jumlah
1	Saiful Rahman	75	Rp. 500,00	Rp. 37.500,00
2	Sugiono	30	Rp. 500,00	Rp. 15.000,00
3	Mundir	35	Rp. 500,00	Rp. 17.500,00
4	Ansori	25	Rp. 500,00	Rp. 12.500,00

5. Rincian Total Pendapatan

No	Nama	Hasil Penjualan <i>Baglog</i>	Hasil Penjualan <i>Baglog</i> yang Terkontaminasi	Total Pendapatan
1	Saiful Rahman	Rp. 3.375.000,00	Rp. 37.500,00	Rp 3.412.500
2	Sugiono	Rp. 2.092.500,00	Rp. 15.000,00	Rp 2.107.500
3	Mundir	Rp. 1.662.500,00	Rp. 17.500,00	Rp 1.680.000
4	Ansori	Rp. 1.187.500,00	Rp. 12.500,00	Rp 1.200.000
Rata-Rata		Rp. 2.079.375,00	Rp. 20.625,00	Rp. 2.100.000,00

6. Rincian Efisiensi Biaya

No	Nama	Total Biaya	Total Pendapatan	R/C Ratio
1	Saiful Rahman	Rp 2.188.448 ,00	Rp 3.412.500 ,00	1,56
2	Sugiono	Rp 1.350.813 ,00	Rp 2.107.500 ,00	1,56
3	Mundir	Rp 1.105.575 ,00	Rp 1.680.000 ,00	1,52
4	Ansori	Rp 823.090 ,00	Rp 1.200.000 ,00	1,46

Lampiran 15

Foto Kegiatan Penelitian



Gambar 1 Wawancara dengan salah satu pembudidaya



Gambar 2 Wawancara dengan salah satu pembudidaya



Gambar 3 Proses Produksi Pembuatan Baglog 1



Gambar 4 Proses Produksi Pembuatan Baglog 2



Gambar 5 Baglog Yang Terkontaminasi





Gambar 6 Proses Pengiriman Baglog

Lampiran 16**RIWAYAT HIDUP**

- Nama Lengkap** : Aditiya Febriyanto
Tempat / Tanggal Lahir : Bondowoso / 14-Februari-1992
Nama Orang Tua :
1. Ayah : Djoto Suwarno
2. Ibu : Erlin Indah Yati
- Riwayat Pendidikan** :
1. Taman Kanak-Kanak : TK Pertiwi Tahun 1996 - 1998
2. Sekolah Dasar : SDN Dabasah 7 Tahun 1998 – 2004
3. Sekolah Menengah Pertama : SMP Negeri 6 Bondowoso
Tahun 2004 – 2007
4. Sekolah Menengah Tingkat Atas : SMA Negeri 1 Bondowoso
Tahun 2007 – 2010
- Pengalaman Berorganisasi** :
1. SD :
• Pramuka
2. SMP :
• Anggota OSIS
3. Universitas Jember :
• Anggota Koperasi Mahasiswa Periode 2010-2011

Lampiran 17

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS JEMBER FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121 Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-334988 Laman: www.fkip.unej.ac.id	
Nomor Lampiran Perihal	7464 /UN25.1.5/LT/2014 :- : Permohonan Izin Penelitian	13 NOV 2014
<p>Yth. Pembudidaya Bibit Jamur Tiram Bondowoso</p> <p>Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini.</p> <p>Nama : Aditya Febriyanto NIM : 100210301044 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi : Pendidikan Ekonomi</p> <p>Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian pada usaha yang Saudara miliki dengan Judul: "Analisis Efisiensi Biaya pada Pelaku Budidaya Bibit Jamur Tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso".</p> <p>Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.</p> <p>Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.</p>		
		 Dekan Pembantu Dekan I, Dj. Sukatman, M.Pd NIP 19640123 199512 1 001

Lampiran 18**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pelaku Budidaya Bibit Jamur Tiram Desa Patemon Kabupaten Bondowoso menerangkan bahwa:

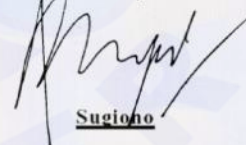
Nama : Aditiya Febrianto
Nim : 100210301044
Jurusan/ Program : PENDIDIKAN IPS/PENDIDIKAN EKONOMI
Fakultas : KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
JEMBER

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian sebagai tugas akhir (Skripsi) di Desa Patemon, tanggal 14 November 2014 sampai 20 November 2014 dengan judul: "Analisis Efisiensi Biaya pada Pelaku Budidaya Bibit Jamur Tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

L

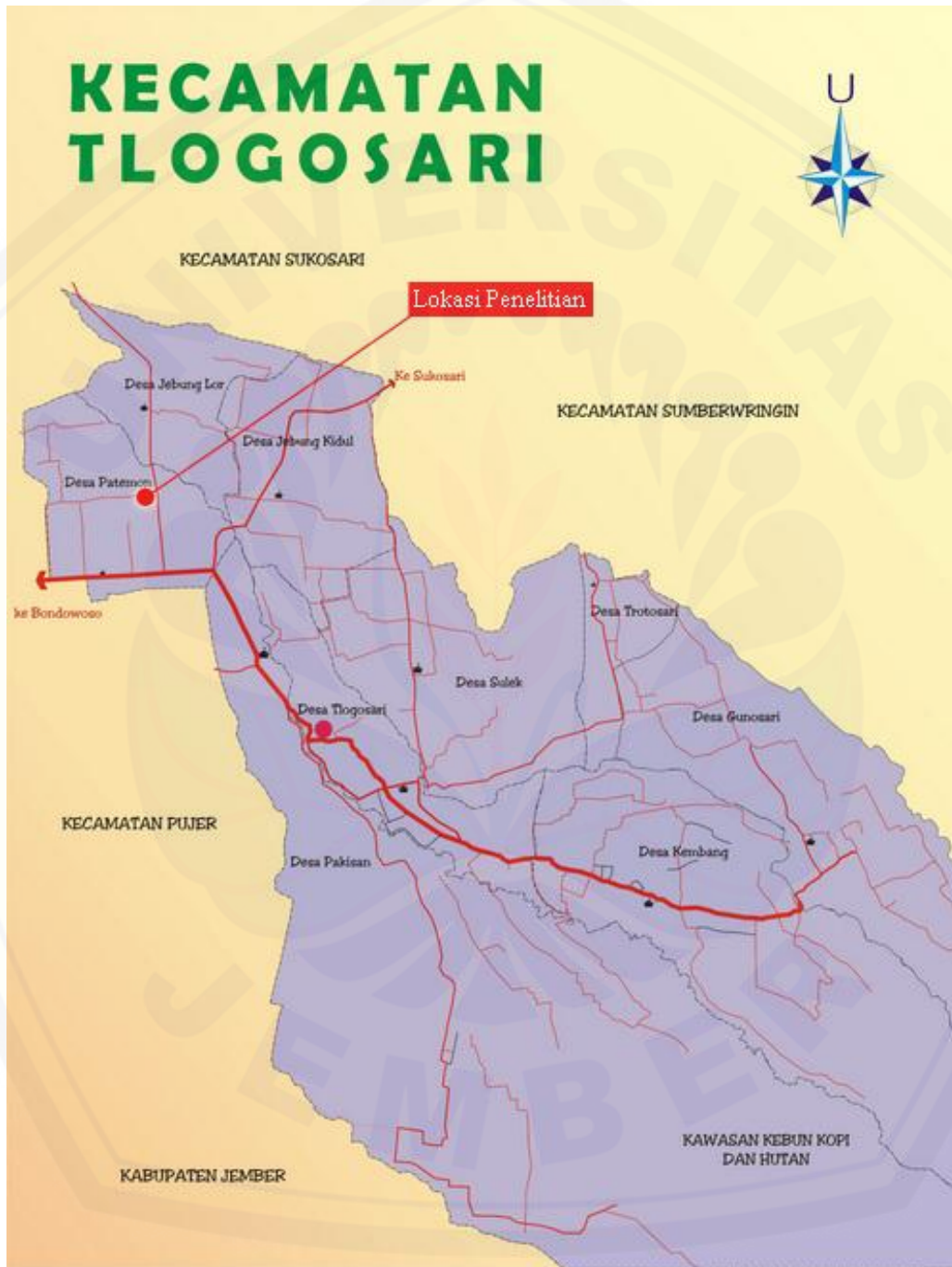
Jember, 21 November 2014
Mengetahui,
Pembudidaya Jamur



Sugiono

Lampiran 19

Lokasi Penelitian



Sumber : Kantor Kepala Desa Patemon

Lampiran 20

LEMBAR KONSULTASI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat : Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162
Telp./Fax (0331) 334988 Jember 68121

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Aditiya Febriyanto
NIM/Angkatan : 100210301044
Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi
Judul Skripsi : Analisis Efisiensi Usaha pada Pelaku Budidaya Bibit Jamur Tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso Tahun 2013
Pembimbing I : **Dr. Sri Kantun, M.Ed**
Pembimbing II : Hety Mustika Ani, SPd, M.Pd

KEGIATAN KONSULTASI

NO	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	TT. Pembimbing	
			Pemb. I	Pemb. II
1.	Selasa/22-04-2014	Judul	OK	A
2.	Kamis/01-05-2014	Bab 1	OK	A
3.	Rabu/21-06-2014	Revisi Bab 1	OK	A
4.	Senin/07-07-2014	Bab 2	OK	A
5.	Rabu/23-07-2014	Revisi Bab 2	OK	A
6.	Selasa/12-08-2014	Bab 3	OK	A
7.	Selasa/16-09-2014	Bab 3 dan lampiran	OK	A
8.	Jumat 17/10/2014	Acc Seminar	OK	A
9.				
10.	Selasa/02-12-2014	Bab 4	OK	A
11.	Senin/05-01-2015	Bab 4 dan bab 5	OK	A
12.	Jumat/23-01-2015	Revisi bab 4 dan bab 5	OK	A
13.	Jumat/20-02-2015	Ringkasan dan lampiran	OK	A
14.	Kamis/12-02-2015	Revisi ringkasan dan lampiran	OK	A
15.	6-3-2015	Acc Ujian	OK	A

Catatan:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat : Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162
Telp./Fax (0331) 334988 Jember 68121

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Aditiya Febriyanto
NIM/Angkatan : 100210301044
Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi
Judul Skripsi : Analisis Efisiensi Usaha pada Pelaku Budidaya Bibit Jamur Tiram di Desa Patemon Kabupaten Bondowoso Tahun 2013
Pembimbing I : Dr. Sri Kantun, M.Ed
Pembimbing II : Hety Mustika Ani, SPd, M.Pd

KEGIATAN KONSULTASI

NO	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	TT. Pembimbing	
			Pemb. I	Pemb. II
1.	Senin/09-06-2014	Judul		
2.	Selasa/12-08-2014	Bab 1,2,3		
3.	Senin/18-08-2014	Revisi Bab 1,2,3		
4.	Jumat/22-09-2014	Revisi Bab 1,2,3		
5.	Senin/06-10-2014	Revisi Bab 1,2,3		
6.	Kamis/16-10-2014	Aee Seminar		
7.	Rabu/11-02-2015	Bab 4 dan 5		
8.	Jumat/20-02-2015	Revisi bab 4 dan 5		
9.	Rabu/04-03-2015	Revisi bab 4 dan 5		
10.	Kamis/05-03-2015	Aee Gbang		
11.				
12.				
13.				
14.				
15.				

Catatan:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi